

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------|-----|
| Taqridh Pengasuh | iii |
| Muqoddimah | iv |
| Daftar isi | vi |

BAB ILMU

| | |
|---|--|
| 1. Mengamalkan wirid, dzikir atau do'a tanpa digurukan | |
| 2. Mengikuti thoriqoh mu'tabaroh bagi orang bodoh..... | |
| 3. Ucapan lafal Allah, thoyyib dll. ketika waqof qir`ah | |
| 4. Mendengarkan bacaan al-Qur`an dari radio | |
| 5. Pembacaan al-Qur`an dan berda'wah melalui musik | |

BAB THOHAROH

| | |
|--|--|
| 6. Pipa air ledeng kemasukan air najis | |
| 7. Sesuatu yang menjijikkan yang keluar selain sau`atain | |
| 8. Perabot yang terbuat dari tulang bangkai yang dimasak | |
| 9. Memampangkan perhiasan dari bangkai kering diawetkan | |
| 10. Memelihara burung walet (sarang burung) di menara masjid | |
| 11. Cara bersuci wanita haid lantaran minum obat | |
| 12. Hasil foto copy mushaf/al-Qur`an | |
| 13. Menyentuh dan mengoperasikan disket al-Qur`an | |

BAB SHOLAT

| | |
|---|--|
| 14. Hukum seseorang yang dibawa syetan | |
| 15. Menjawab adzan dari radio | |
| 16. Adzan memakai pengeras suara dengan berbagai lagu | |
| 17. Mengqodlo sholat/puasa yang tidak tahu jumlahnya | |
| 18. Mengetahui intiqolul imam melalui layar monitor | |
| 19. Mushofahah/jabat tangan setelah sholat lima waktu | |
| 20. Ada 40 pekerja pabrik ingin mengadakan jum'atan sendiri | |
| 21. Satu desa didirikan dua jum'atan | |
| 22. Desa bergandengan mengadakan jum'atan sendiri-sendiri | |
| 23. Batas-batas 'usrul ijtima' | |
| 24. Hukum khotib menerjemahkan khotbah Jum'at | |
| 25. Khotbah Jum'at dengan bahasa Arab kemudian diterjemah | |
| 26. Menemui rokaat kedua dari rokaat kedua imam pengganti | |
| 27. Sholat qoshor di daerah yang tak ada sur baladnya | |
| 28. Orang kuliah melakukan sholat jama' dan qoshor | |

BAB JENAZAH

| | |
|--|--|
| 29. Orang telah meninggal dunia, kemudian hidup lagi | |
| 30. Perawatan mayat yang tidak diketahui agamanya | |
| 31. Menemukan sebagian anggota tubuh mayat | |
| 32. Sholat mayit dilakukan dua kali | |
| 33. Membaca dzikir ketika mengiring mayat ke quburan | |
| 34. Membawa mayit ke quburan dengan bagian kepala di depan | |
| 35. Adzan setelah memasukkan mayit ke liang qubur | |
| 36. Hukum mentalqin mayit kafir | |
| 37. Satu kali bacaan surat al-Fathihah untuk para ahli qubur | |
| 38. Selamatan hari ketiga s/d hari keseribu setelah kematian | |
| 39. Membakar dupa (menyan) di dekat mayit dan lain-lainnya | |
| 40. Membersihkan rerumputan dan pepohonan di quburan | |

BAB ZAKAT

| | |
|---|--|
| 41. Biaya pemupukan dan pengobatan tidak mempengaruhi zakat | |
| 42. Kurs harta dagangan di Indonesia | |
| 43. Kedudukan Kyai, muballigh dan lainnya dalam bab zakat | |
| 44. Zakat diberikan Kyai untuk membangun pondok | |
| 45. Pelajar ilmu syara' menerima zakat dari orang tuanya | |
| 46. Status panitia zakat di Inonesia | |
| 47. Menjual barang yang berlebihan untuk zakat fitrah | |
| 48. Zakat fitrah dengan makanan pokok yang tak terbiasa | |
| 49. Pembagian zakat dengan pakai formulir dan batas waktu | |
| 50. Mengeluarkan zakat ditetapkan pada bulan-bulan mulia | |

BAB PUASA

| | |
|---|--|
| 51. Penetapan awal Romadlon yang berselisih | |
| 52. Takbiran dengan diiringi tabuhan/musik | |

BAB HAJI

53. Melakukan Ihrom haji sebelum sampai miqot
54. Orang sedang ihrom wajib melepaskan hewan peliharaannya

BAB BAI' (JUAL-BELI)

55. Menjual sepeda motor kreditan yang masih belum lunas
56. Jual-beli surat ijin atau sejenisnya
57. Jual-beli ayam hidup dengan ditimbang
58. Jual-beli minyak wangi gram-graman dengan pelayanan cc
59. Mengganti susuk (kelebihan belanja) dengan barang seharga
60. Membuat robot dan menggunakannya untuk jual-beli
61. Menjual lampu masjid yang sudah tak terpakai
62. Jual-beli dengan tanpa penjaga dan kasir
63. Jual-beli azimat, jaljalut dan sejenisnya
64. Jual bambu berikut tunas-tunasnya
65. Menjual daging/kulit qurban untuk pembangunan masjid
66. Menjual kelapa dengan sabutnya
67. Membeli barang yang memakai 'kupon berhadiah'

BAB QORDL (UTANG-PIUTANG)

68. Hutang emas/perak yang telah mencapai 1 nishob
69. Membayar hutang sesuai dengan kurs waktu pembayaran
70. Bendahara meminjamkan uang atau mengembangkannya
71. Tabungan dengan memungut beberapa persennya
72. Arisan dengan setoran bervariasi
73. Tabanas menurut pandangan Islam

BAB IJAROH (PERSEWAAN)

74. Meminjamkan/menyewakan video cassette
75. Kewajiban membayar SPP penuh
76. Memborong pembuatan sumur bor
77. Gaji pegawai yang masuknya dengan membayar suap
78. Mencetak al-Qur`an/kitab salaf kepada orang kafir

BAB WAQOF (AMAL JARIYAH)

79. Uang sumbangan untuk pondok/masjid tidak disebutkan
80. Uang khusus bangunan masjid/pondok untuk yang lainnya
81. Penggusuran tanah qubur, tanah masjid dan tanah milik
82. Hasil kotak jariyah pesarean untuk kepentingan haul
83. Hasil infaq bangunan masjid untuk membuat WC/pagar
84. Merehab bangunan waqofan dengan pengrusakan
85. Sumbangan pembangunan masjid dengan kupon berhadiah
86. Menerima dan meminta bantuan kepada orang kafir
87. Mencari dana dengan pertandingan olah raga

BAB WASIAT (HARTA PUSAKA)

88. Melaksanakan wasiat orang tua

BAB NIKAH (PERKAWINAN)

89. Perkawinan dengan wali hakim atau wali ab'ad
90. Mengangkat saksi yang belum tahu syarat penyaksian
91. Perkawinan dengan mas kawin membaca al-Qur`an
92. Wanita diwathi syubhat oleh dua lelaki
93. Menyuntikkan air mani ke rahim orang lain
94. Penentuan nasab anak kepada orang tuanya
95. Wakil wali menikahkan dengan pilihan sang anak yang janda

BAB JINAYAH

96. Hukum donor darah
97. Mengganti jantung manusia dengan jantung anjing
98. Merubah alat kelamin
99. Menyewakan mata mayit kepada orang yang masih hidup
100. Operasi penambalan anggota tubuh atau ganti ginjal
101. Pemisahan bayi kembar siam
102. Mengangkat kandungan untuk mencegah kehamilan
103. Memindahkan penyakit manusia ke hewan
104. Mengembalikan sihir kepada yang menyihir tanpa membunuh
105. Menggunakan obat/suntik untuk mencegah kehamilan
106. Melepas alat bantu pernafasan hingga pasien mati

BAB QODLO' (KEPUTUSAN)

- 107. Konsekuensi hukum Indonesia dengan hukum Islam
- 108. Pengurus pondok mengusir/mengistirahatkan santri

BAB ATH'IMAH (MAKANAN)

- 109. Batas-batas kekuatan kuku dan taring hewan yang haram
- 110. Orang nadzar selamat ikut makan jamuan selamatannya
- 111. Hukum bekicot dalam Islam

BAB MASA`IL SYATTA (LAIN-LAIN)

- 112. Mendatangi dan mempercayai dukun
- 113. Hukum menonton televisi dan sejenisnya
- 114. Memakai sarung Samarinda bercap '100% sutera asli'
- 115. Memuat aib seseorang di koran atau media cetak lainnya
- 116. Batas-batas qot'ur rohim (memutus tali persaudaraan)
- 117. Berkumpulnya siswa-siswi dalam kelas yang tanpa satir
- 118. Hukum menjadi panitia menyambut hari natal
- 119. Berjabat tangan atau mengucap 'mohon maaf atas semua dosa'

BAB ILMU

1. Mengikuti Wirid, Dzikir atau Do'a Tanpa Digurukan

Diskripsi masalah:

Ada seseorang muthola'ah (mengkaji) kitab, lalu menemukan keterangan-keterangan di dalamnya seperti aurod (wirid-wirid), dzikir (pujian terhadap Allah), doa-doa dan sesamanya. Kemudian ia ingin mengamalkannya tanpa diijazahkan (digurukan).

Pertanyaan:

Bolehkah mengamalkan hal tersebut?

Dan bila terpaksa mengamalkan, apakah ada manfaatnya?

Jawaban:

Mengamalkan hal tersebut Boleh, apabila orang tersebut mempunyai keahlian dalam hal itu, dan ia juga mendapatkan manfaat.*

Pengambilan ibarat:

Zubdatul Itqon, hal. 29

وفي زبدة الإقتان صحيفة 29، مانصه:

الاجازة من الشيخ غير شرط في جواز التصدي للاقراء والافادة فمن علم من نفسه الاهلية جازله ذلك وان لم يجزه احد وعلى ذلك السلف والصدر الصالح، وكذلك في كل علم وفي الاقراء وافتاء خلافا لما يتوهمه الاغبياء من اعتقاد كونها شرطا. اهـ

2. Mengikuti Thoriqoh Mu'tabaroh Bagi Orang Bodoh

Pertanyaan:

Bagaimana hukum seseorang yang bodoh akan syarat-syarat wudlu, sholat dan tentang fardlu ain lainnya mengikuti (mlebu: Jawa) thoriqot mu'tabaroh? Dan bagaimana pula hukum seseorang Mursyid menerima orang bodoh semacam itu?

Jawaban:

Bagi orang bodoh semacam itu Boleh mengikuti thoriqoh dimaksud, kalau memang mempunyai keyakinan atau perkiraan bahwa setelah masuk thoriqoh dia akan bisa mempelajari ilmu syara' dan ushuluddin beserta furu'-furu'nya (cabang-cabangnya). Kalau tidak demikian, maka dia Tidak Boleh mengikuti bahkan dia wajib terlebih dahulu mempelajari ilmu tersebut di atas.

Dan bagi mursyid boleh menerimanya, apabila bisa memberi pelajaran ilmu syari'at (ushuluddin serta furu'-furu'nya) dan kalau tidak bisa, maka tidak boleh menerimanya.

Pengambilan ibarat:

1. Ahkamul Fuqoha', juz I, hal. 74
2. Al-Futuhatul Ilahiyah, juz ... hal. 823
3. Tanwirul Qulub, hal. 524

وفي أحكام الفقهاء، ج 1 ص 74، مانصه:

هل يجوز للجاهل الذي لا يعرف شروط الوضوء وفروضه والصلاة ونحوها الدخول في الطريقة المعتبرة او لا؟
الجواب: ان يتقن او ظن انه يتعلم العلوم الدينية بعد الدخول في الطريقة فحكمه جائز والا فلا يجوز بل يجب اولا ان يتعلم اصول الدين ثم فروعه. اهـ

وفي فتوحات الإلهية ص 733، مانصه:

ثم يعلمه مايلزمه في دينه من طهارة وصلاة وما يتعلق بذلك إن كان جاهلا وما تيسر من علم التوحيد خاليا عن الدليل فإن كان الشيخ ليس من شأنه دفعه إلى من يعلمه. اهـ

وفي تنوير القلوب ص 524، مانصه:

*) Catatan mushohhah:

Perlu diketahui bahwa manfaat tersebut adalah manfaat ammah (secara umum). Adapun manfaat khosshoh/asror (secara khusus/rahasia) tidak bisa dihasilkan tanpa ijazah dari seorang guru.

Pengambilan Ibarat:

- Khozinatul Asror, hal. 221
- Tafsir Asshowi, juz I, hal. 24

وفي خزينة الأسرار الكبرى، ص 221، مانصه:

وقال الشيخ أبو علي الدقاق لو أن رجلا يوحى إليه ولم يكن له شيخ لايجيء منه شيء من الأسرار. اهـ

وفي تفسير الصاوي، ج 1 ص 24، مانصه:

(قوله فتلقى آدم من ربه كلمات) - إلى أن قال- ومن هنا ان الذاكر لا ينتفع بالذكر ولا ينور باطنه إلا اذا كان الشيخ عارفا واذنه في ذلك والذاكر مشتاقا كتلقى آدم كلمات. اهـ

ويشترط في المرشد شروط (الاول) ان يكون عالما بما يحتاج اليه المریدون من الفقه العقائد بقدر ما يزيل الشبه التي تعرض للمريد في البداية ليستغنى به عن سؤال غيره. اهـ

3. Ucapan Lafadh Alloh, Thoyyib dll. ketika Waqof Qiro`ah

Diskripsi masalah:

Sering kita dengar pada waktu ada orang membaca al-Qur`an, setelah waqof (berhenti sejenak) orang-orang mendengarkan bacaan itu mengucapkan lafadh Alloh, thoyyib dan sebagainya.

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya bacaan Alloh dan sebagainya tersebut?

Jawaban:

Perlu diketahui bahwa dalam bacaan al-Qur`an terdapat beberapa kesunatan, di antaranya: mendengarkan dan meninggalkan sesuatu yang menimbulkan kegaduhan. Maka hukumnya membaca Alloh, thoyyib dan sebagainya pada waktu waqof yang ada di sela-sela qiro`ah itu adalah *Khilaful Aula*.

Pengambilan ibarat:

Tsamrotur Roudloh, hal. 190

وفي ثمرة الروضة ص 190، مانصه:

لو قال سامعوا القراءة طيب طيب او الله الله على وجه الاستحسان كما هو العادة فهل يحصل لهم الانصات المأمور بقوله تعالى: ﴿واذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا... الآية﴾ اولاً؟
الجواب: لا يحصل لان الانصات انما يحصل بترك الكلام والذكر كما في منهاج القويم في سنن الجمعة. اعلم ان لقراءة القرآن سننا ذكرها في الاتقان. منها الاستماع لها وترك اللغظ والحديث بحضورها. اهـ

4. Mendengarkan Bacaan al-Qur`an dari Radio

Pertanyaan:

Suara bacaan al-Qur`an dari radio, kaset dan tip recorder/piringan, apakah masih disunatkan mendengarkannya, sehingga orang yang mendengarkan masih mendapatkan pahala?

Jawaban:

Masih tetap disunatkan, dan juga bagi sami' (orang yang mendengarkan-nya) masih mendapat pahala.

Pengambilan ibarat:

1. Khozinatul Asror, hal. 55
2. Tafsir al-Khozin, juz II, hal. 159

وفي خزينة الاسرار ص 55، مانصه:

وأخرج الديلمي عن ابن عباس رضى الله عنهما عن النبي ﷺ انه قال الداعي والمؤمن في الاجر شريكان والقارئ والمستمع في الاجر شريكان والعالم والمتعلم في الاجر شريكان كذا في الجامع الصغير فظهر ان استماع القرآن من الغير في بعض الاحيان من السنن. واما انه هل يفرض استماعه كلما قرئ بناء على قوله تعالى: واذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا لعلكم ترحمون، ففي الصلاة نعم واما خارجها فعامة العلماء على استحبابه. اهـ

وفي تفسير الخازن، ج 2 ص 159، مانصه:

اي واذا قرئ عليكم ايها المؤمنون القرآن فاستمعوا له يعني اصغوا اليه بأسماعكم لتفهموا معانيه وتندبروا مواظبه وانصتوا يعني عند قراءته والانصات السكوت للاستماع - إلى أن قال- وللعلماء في ذلك اقوال القول الاول قول الحسن واهل الظاهر ان تجرى هذه الايات على العموم ففي اي وقت واي موضع قرئ القرآن يجب على كل احد الاستماع له والسكوت. اهـ

5. Pembacaan al-Qur`an dan Berdakwah Melalui Musik

Diskripsi masalah:

Dalam blantika musik kita, kadang terdengar bacaan al-Qur`an dan atau al-Hadits yang bernafaskan dakwah.

Pertanyaan:

1. Bagaimana hukum membaca al-Qur`an/al-Hadits tersebut?
2. Bagaimana pula hukum dakwah dengan cara tersebut, menurut pandangan Islam?

Jawaban:

1. Membaca al-Qur`an/al-Hadits yang kemudian diiringi membunyikan alat malahi (musik) hukumnya Haram.
2. Dakwah dengan cara tersebut juga Haram, sehingga tujuan penyanyinya berdakwah pun tidak dibenarkan Islam.

Pengambilan ibarat:

1. Madzaibul Arba'ah, juz III, hal. 128
2. Fatawi Arromliiy, hal. 387

وفي مذاهب الأربعة، ج 3 ص 128، مانصه:

وقد يقال في زمننا ان الناس ينصرفون عن تعلم القرآن اذا لم يجدوا فيه شيئاً يساعدهم على قوتهم - إلى أن قال- ولكن الذي لا يمكن اقراره بحال انما هو ما اعتاده بعض القراء من فعل ما ينافي التأدب مع كتاب الله تعالى كتلاوته على قارعة الطريق للتسول به وفي الاماكن التي نهى الشرع عن الجلوس فيها وتلاوته على حالة تنافى الخشية والاتعاظ بآياته الكريمة كما يفعل بعض القراء من التغنى به في مجالس المآثم والولائم التي نهى الشارع

عنها لما فيها من المنكرات وتأوه الناس في مجلسه كما يتأوهون في مجالس الغناء - إلى أن قال - فان ذلك كله حرام باطل لا يمكن الاقرار عليه بأي حال. اهـ

وفي فتاوى الرملى ص 387، مانصه:

لا يؤخذ المكلف بالماحس ولا بالخاطر ولا بحديث النفس ولا بالهم ويؤخذ بالعزم والخطر ما يجرى في النفس بعد إلقائه فيها وحديث النفس هل يفعل او لا يفعل والهم قصد الفعل والعزم الجزم بقصد الفعل. اهـ

BAB THOHAROH

6. Pipa Air Ledeng Kemasukan Najis

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya air ledeng yang pipanya kemasukan najis?

Jawaban:

Apabila najis itu ikut mengalir, maka air satu *jiryah* (aliran) yang bersamaan najis tersebut hukumnya najis sedangkan lainnya suci.

Apabila najis tersebut *jamid* (keras) dan tidak ikut mengalir (berhenti) maka hukum air yang melewatinya najis.

Keterangan:

1. Satu *jiryahnya* pipa ialah satu gelombang air yang seukuran dengan besarnya pipa tersebut.
2. Air tersebut dapat suci bila berkumpul sampai dua qulah dan tidak berubah.

Pengambilan ibarat:

Kasyifat Saja, hal. 22

وفي كاشفة السجا، ص 22، مانصه :

اعلم ان الماء الجارى كالراكد فيما مر لكن العبرة في الجارى نفسها لا بمجموع الماء، فان الجاريات متفاصلة حكما وان اتصلت في الحس لان كل جرية طالبة لما قبلها هاربة عما بعدها، فان كانت الجرية وهي الدفعة التي بين حافتي النهر في العرض دون القلتين تنجس بملاقة النجاسة سواء تغير ام لا، ويكون محل تلك الجرية من النهر نجسا ويظهر بالجرية بعدها ويكون في حكم غسل النجاسة حتى لو كانت مغلظة فلا بد من سبع جريات عليها ومن التتريب أيضا في غير الارض الترابية، هذا في نجاسة تجرى في الماء، فان كانت جامدة واقفة فذلك المحل نجس وكل جرية تمر بها نجسة الى ان يجتمع قلتان منه في موضع كفسقية مثلا فحينئذ هو طهور اذا لم يتغير بها. اهـ

7. Sesuatu yang Menjijikkan yang Keluar dari Selain Sau'at

Pertanyaan:

Apakah sebabnya sesuatu hal yang keluar dari qubul dan dubur membatalkan wudlu, sedangkan yang keluar dari lainnya walaupun menjijikkan kok tidak termasuk hal yang membatalkan?

Jawaban:

Sesuatu hal yang membatalkan wudlu tergolong masalah *ta'abbudiy* (tidak bisa dijangkau oleh akal tentang alasannya).

Pengambilan ibarat:

1. Al-Bujairomi alal Khothib, juz I, hal. 177
2. Al-Asybah wan Nadho`ir, hal. 234

وفي بجرمي خطيب، ج 1 ص 177، مانصه:

وعلة النقض بما غير معقولة المعنى فلا يقاس عليها غيرها.

وفي الأشباه والنظائر، ص 234، مانصه:

(ومنها) اسباب الحدث والجنابة تعبدى لا يعقل معناها فلا يقبل القياس. اهـ

8. Perabot yang Terbuat dari Tulang Bangkai yang Masak

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya alat-alat atau bejana yang terbuat dari tulang bangkai yang sudah dimasak?

Jawaban:

Hukumnya najis.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Bujairomi alal Khothib, juz I, hal. 106
2. As-Syarqowi, juz I, hal. 125
3. Busyrol Karim, juz I, hal. 40-42

وفي البجرمي على الخطيب، ج 1 ص 106، مانصه:

(ويحل استعمال كل اثناء طاهر) - إلى أن قال - وبالطاهر النجس كالمؤخذ من ميتة فيحرم استعماله فيما ينجس به كماء قليل ومائع (قوله وبالطاهر) اي وخرج بالطاهر النجس اي غير المغلظ، اما المغلظ فيحرم استعماله مطلقا. اهـ

وفي الشرقاوى، ج 1 ص 125، مانصه:

ذكر ع ش فيما لو تنجس اثناء من عاج بنجاسة مغلظة وغسل سبعا احداهن بتراب طهور انه يظهر من النجاسة المغلظة على المعتمد ولا يظهر من النجاسة الاصلية لان العاج نجس بالاجماع. اهـ

وفي بشرى الكرم، ج 1 ص 40-42، مانصه:

(والميتة) يجتمع اجزائها وان لم تكن لها نفس سائلة -إلى أن قال- (ويطهر شيء من النجاسات) بغسل مطلقا ولا باستحالة واما ميتة وقعت في ملاحه فصارت ملحاً او حرقت فصارت رمادا او سرجين صار طينا فباقية على نجاستها وليست هذه استحالة اذ هي ان يبقى الشيء بحاله وانما تتغير صفاته (الا ثلاثة اشياء الخمر مع انائها اذا صارت خلا بنفسها، والجلد المنتجس بالموت يطهر بالديغ ظاهره وباطنه وما صار حيوانا) كالميتة اذا صارت دودا. اهـ

9. Memampangkan Perhiasan dari Bangkai Kering Diawetkan

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya memasang perhiasan yang terbuat dari bangkai, seperti bangkai burung yang diberi bahan pengawet, kemudian ditaruh di atas buffet misalnya?

Jawaban:

Boleh dan makruh, menurut wajah yang shohih.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Majmu', juz X, hal. 234
2. Al-Bujairomi alal Khothib, juz I, hal. 106

وفي المجموع، ج 9 ص 234، مانصه:

(الثانية) يكره اقتناء العذرة والميتة، وقال المصنف ومن بايعه لا يجوز وظاهره التحريم وليس هو على ظاهره بل هو محمول على كراهية التنزيه. اهـ

وفي البجريمى على الخطيب، ج 1 ص 106، مانصه:

(ويحل استعمال كل اناء طاهر) -إلى أن قال- وخرج بالطاهر النجس كالميتة من ميتة فيحرم استعماله فيما ينجس به كماء قليل ومائع لافيمه لا ينجس به كماء كثير او غيره مع الجفاف. قوله مع الجفاف) ويكون الاستعمال مكروها. اهـ

10. Memelihara Burung Walet (Sarang Burung) di Menara Masjid

Diskripsi masalah:

Sarang burung (burung walet/Lundoyo) jika sudah bertempat dengan tenang di satu tempat, dapat menghasilkan uang tunai hingga jutaan rupiah.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum memelihara burung walet yang sedang bersarang di menara masjid?

Jawaban:

Hukum memelihara burung di menara masjid tersebut tafsil:

1. Boleh, apabila menara tersebut tidak termasuk masjid, dan burung walet tidak mengotori masjid
2. Tidak boleh (haram), apabila menara tersebut termasuk masjid dan atau burung tersebut mengotori masjid.

Pengambilan ibarat:

1. Fathul Jawad, hal. 30 (syarh nadhom)
2. As-Syarwani, juz III, hal. 483
3. Al-Iqna', juz I, hal. 215

وفي فتح الجواد بشرح منظومة ابن العماد ، ص 30، مانصه:

والطيران نزلت في مسجد تركت
وان به عششت في عشها تركت
وهكذا باين دقيق العيد صنفه
وقال هم اجمعوا واحكم بصحته

(قوله تركت) قال الناظم لو نزل طير في مسجد حرم تنفيره وان علم انه يبول فيه ويذرق ولا يجب تنحية فراخه من المسجد ولا غيره. اهـ
قوله وقال هم اجمعوا) على جواز اقتناء الحمام في المساجد واستدل بذلك على طهارة بول ما يؤكل لحمه (فاحكم بصحته) قال المصنف وغيره ولعله اراد بالاقتناء انما اذا عششت في المسجد تركت ولم يجب تنفيرها من خوف الذرق واما ادخالها قصدا وتركها في المسجد فلا ينبغي تجويزه وان قلنا بطهارة بولها وذرقها لان تنزيه المسجد من المستقدرات الطاهرات واجب. اهـ

وفي الشرواني، ج 3 ص 483، مانصه:

ولا يخرج المؤذن الراتب الى منارة منفصلة عن المسجد) لكنها قريبة منه مبنية له (للاذن في الاصح) لانها مبنية لاقامة شعائر المسجد معدودة من توابعه -إلى أن قال- واما بعيدة عن المسجد اى بحيث لا تنسب اليه عرفا فيما يظهر ثم رايت من ضبطه بان تكون خارجة عن جوار المسجد وجاره اربعون دارا من كل جانب. وبعضهم ضبطه بما جاوز حريم المسجد او مبنية لغيره الذى متصل به فيضر صعودها مطلقا بخلاف المتصل به لان المساجد المتلاصقة حكمها حكم المسجد الواحد واما متصلة بأن يكون بانها في المسجد ورحبته فلا يضر صعودها مطلقا. اهـ

وفي هامش الإقناع، ج 1 ص 215، مانصه:

(فرع) البناء في هواء المسجد ان بني قبل المسجدية فليس له حكم المسجد وكذا ان بني مع المسجدية اما لو بني بعد المسجد فله حكم المسجد. اهـ

11. Cara Bersuci Wanita Haid Lantaran Minum Obat

Pertanyaan:

Bagaimana cara mengetahui suci dan sholatnya orang perempuan yang mengeluarkan darah haid tidak teratur sebab minum obat? Contoh: Pada bulan syawal mengeluarkan darah mulai tgl. 1 s/d 20, bulan Dzul Qo'dah tgl. 7 s/d 15, bulan Dzul Hijjah tgl 10 s/d 19, dan bulan Muharrom tgl. 1 s/d 30.

Jawaban:

Perlu diketahui, bahwa tidak teraturnya pengeluaran darah dari seorang perempuan yang disebabkan minum obat tidak menjadikan persoalan dalam masalah fiqh.

Maka dari itu perlu kami berikan jawaban sesuai dengan contoh yang tercantum dalam soal sebagai berikut:

Bila pada bulan Syawal keluar darah dari tgl. 1 s/d 20, maka ditafsil:

- a. Apabila mu'taddi`ah mumayyizah, maka dikembalikan kepada tamyiz.
- b. Apabila mu'taddi`ah ghoiru mumayyizah, maka dikembalikan kepada sedikit-sedikitnya haid (sehari semalam).
- c. Apabila mu'taddah mumayyizah, maka dikembalikan pada tamyiz.
- d. Apabila mu'taddah ghoiru mumayyizah, maka dikembalikan pada adat (kebiasaan) nya.

Bilamana bulan Dzul Qo'dah keluar darah dari tgl. 7 s/d 15, maka semuanya dihitung darah haid.

Bilamana bulan Dzul Hijjah keluar darah dari tgl. 10 s/d 19, maka semuanya dihitung darah haid.

Bilamana bulan Muharrom keluar darah dari tgl. 1 s/d 30, maka dikembalikan kepada adat, yaitu haidnya dihitung mulai tgl. 10 s/d 19, dan selain itu dihitung darah istihadloh.

Pengambilan ibarat:

- 1. Al-Muhaddzab, juz I, hal. 39-41
- 2. Al-Asybah wan Nadho`ir, hal. 153

وفي المهذب، ج 1 ص 39-41، مانصه:

(فصل) اذا رأَت المرأة الدم لسن يجوز ان تحيض فيه أمسكت عما تمسك عنه الحائض فان انقطع لدون اليوم والليلة كان ذلك دم فساد فتوضؤ وتصلى. وان انقطع ليوم وليلة او خمسة عشر يوما او لما بينهما فهو حيض فتغتسل عند انقطاعه سواء كان الدم على صفة دم الحيض او على غير صفته وسواء كان لها عادة فخالفت عاداتها او لم تكن -إلى أن قال- وان عبر الدم الخمسة عشر فقد احتلط بحيضها بالاستحاضة فلا تخلو اما ان تكون مبتدأة او غير مميزة او ناسية مميزة -إلى أن قال- فان كانت معتادة غير مميزة وهي التي كانت تحيض من كل شهر اياما ثم عبر الدم عادتها وعبر الخمسة عشر فلا تميز لها فانها لاتغتسل لمجاوزه الدم عادتها لجواز ان ينقطع الدم خمسة عشر يوما فاذا عبر الخمسة عشر ردت الى عادتها فتغتسل بعد الخمسة عشر وتقتضى صلاة ما زاد على عادتها -إلى أن قال- وثبتت العادة بمرة واحدة فاذا حاضت في شهر مرة خمسة ايام ثم استحاضت في شهر بعده ردت الى الخمسة ومن اصحابنا من قال لاتثبت الا بمرتين لان العادة لاتستعمل في مرة. والمذهب الاول -إلى أن قال- ويجوز ان تنتقل العادة فتتقدم وتتأخر وتزيد وتنقص فتزد الى آخرها رأَت من ذلك لان ذلك أقرب الى شهر الاستحاضة -إلى أن قال- (فصل) فان كانت معتادة مميزة وهي ان تكون لها عادة في كل شهر ان تحيض خمسة ايام ثم رأَت في شهر عشرة ايام دما أسود ثم رأَت دما أحمر او أصفر واتصل ردت الى التمييز وجعل حيضها ايام الاسود وهي العشرة. اهـ

وفي الاشباه والنظائر، ص 153، مانصه:

ولو شربت دواء فحاضت لم يجب عليها قضاء الصلاة قطعا. اهـ

12. Hasil Foto Copy Mushaf/al-Qur`an

Diskripsi masalah:

Sering kita jumpai di toko-toko khususnya di toko yang melayani jasa foto copy, terdapat lembaran-lembaran yang berisi ayat-ayat al-Qur`an yang menjadi penghuni tempat sampah, bahkan tak jarang yang bercampur dengan kotoran-kotoran yang lain.

Pertanyaan:

- a. Apakah lembaran-lembaran tersebut masih dinamakan al-Qur`an/Mushaf? Kalau masih, siapakah yang menjadikannya al-Qur`an, yang memfoto copy, yang menyuruh memfoto copy atau penulisnya yang asli?
- b. Apabila tidak termasuk al-Qur`an/Mushaf, bolehkah lembaran-lembaran tersebut dibuat bungkus kacang matsalan? Kalau tidak boleh apa sebabnya? Dan apa yang harus dilakukan oleh orang yang menyuruh memfoto copy setelah tahu bahwa hasil foto copynya ada yang rusak, sehingga dimungkinkan lembaran-lembaran tersebut dibuat pembungkus kacang matsalan?

Jawaban:

- a. Perlu dimaklumi bahwa hukumnya tulisan yang dihasilkan foto copy adalah sebagaimana tulisan al-Qur`an dengan tulisan tangan, maka hukumnya lembaran-lembaran tersebut dihukumi al-Qur`an/Mushaf apabila uruf sudah menganggap al-Qur`an/Mushaf sekalipun tidak ada tujuan dirosah (belajar).

Kemudian lembaran-lembaran tersebut belum dianggap al-Qur`an menurut uruf, maka tidak dihukumi al-Qur`an/Mushaf kecuali menetapi salah satu dari rincian sbb.:

- 1. Dimaksud untuk dirosah (belajar) dari orang yang menyuruh memfoto copy atau orang yang memfoto copy.
- 2. Tidak diketahui tujuannya yang menyuruh atau yang memfoto copy, namun ada qorinah untuk dirosah (belajar).
- 3. Tidak diketahui tujuannya, dan tidak ada qorinah yang menunjukkan tujuannya. Hal ini dikembalikan kehukum yang asal yaitu untuk dirosah (belajar).

Dengan keterangan di atas, maka yang menjadikan al-Qur`an/Mushaf adalah:

- 1. Hukum uruf, jika lembaran tersebut sudah dianggap al-Qur`an/Mushaf menurut uruf.
- 2. Tujuan dirosah dari orang yang memfoto copy, jika lembaran-lembaran tersebut untuk dimiliki sendiri

- atau untuk orang yang menyuruh memfoto copy, namun dengan sukarela (tanpa mendapat ijinnya).
3. Tujuan dirosah dari orang yang menyuruh memfoto copy, jika lembaran tersebut untuk dia dengan tidak sukarela (mendapat ijin).
 4. Qorinah untuk dirosah, jika tidak diketahui tujuannya yang menyuruh atau yang memfoto copy.
 5. Hukum asli, jika tidak dimaksud untuk dirosah dan tidak ada qorinah untuk dirosah.
- b. Lembaran-lembaran tersebut tidak boleh (haram) untuk membungkus kacang matsalan, sebab terdapat penghinaan terhadap al-Qur`an, dan bagi yang menyuruh memfoto copy harus menjaga timbulnya penghinaan terhadap lembaran-lembaran al-Qur`an tersebut dengan jalan apapun, baik dengan meminta, membelinya atau memberi saran kepada orang yang memfoto copy.

Pengambilan ibarat:

1. At-Turmusi, juz I, hal. 314
2. As-Syarwani, juz I, hal. 149
3. Al-Fatawi al-Haditsiyah, hal. 162
4. Al-Bajuri, juz I, hal. 117

وفي الترمسي، ج 1 ص 314، مانصه:

والمراد بالمكتوب أي حقيقة أو حكما ليدخل الطبع وذلك كلوح ويؤخذ من تمثيلهم به كما قال بعضهم انه لا بد ان يكون مما يكتب عادة حتى لو كتب على عمود قرآنا للدراسة لم يحرم مس غير محل الكتابة ويؤخذ من ذلك ايضا انه لو نقش القران على خشبة وختم بها الاوراق بقصد الدراسة وصار يقرأ يحرم مسها. اهـ

وفي الشرواني، ج 1 ص 149، مانصه:

(وحمل ومس ما كتب لدرس قران في الاصح) لانه كالمصحف -إلى أن قال- وقولهم كتب لدرس ان العبرة في قصد الدراسة والتبرك بحال الكتابة دون ما بعدها وبالكاتب لنفسه أو لغيره تبرعا والا فأمره أو مستأجره ظاهر عطف هذا على المصحف ان ما يسمى مصحفا عرفا لا عبرة فيه بقصد دراسة ولا تبرك وان هذا انما يعتبر فيما لا يسماه فإن قصد به دراسة حرم أو تبرك لم يحرم وان لم يقصد به شيء نظر للقرينة فيما يظهر (أو لغيره تبرعا) الظاهر ان المراد بالمتبرع الكاتب للغير بغير اذنه لا بغير مقابل كما هو المتبادر منه بصرى (قوله وان لم يقصد به شيء الخ) لو قيل بالحرمة حينئذ مطلقا لكان وجيها نظرا إلى أن الاصل فيه قصد الدراسة فان عارضه شيء يخرج عنه عمل بمقتضاه والا بقي على أصله. (قوله نظرا للقرينة الخ) لو كان الكلام مفروضا في عدم العلم بقصد الكاتب أو الأمر لكان للنظر للقارئ وجه ليستدل بها على القصد وليس كذلك بل هو مفروض في عدم القصد وعليه فالذي يظهر والله اعلم ما ذكرت لك أنفا من الحرمة مطلقا نظرا إلى ان الاصل في كتابة الالفاظ قصد الدراسة للدوام كالمصحف أولا للدوام كاللوح فان عارضه ما يخرج عنه كقصد التبرك فقط عمل به والا بقي على أصله بصرى ويأتى عن ع ش في أدب قضاء الحاجة ما يفيد عدم الحرمة في الاطلاق ولعل ما قاله عمر البصرى أقرب. اهـ

وفي الفتاوى الحديثة، ص 162، مانصه:

(وسئل) نفع الله به اذا استعمل من ورق الكتب اغشية لها وفي تجليدها هل يجب نقضه وبله؟ (فأجاب) بقوله يحرم جعل الاوراق التي فيها شيء من القران او من الاسماء المعظمة غشاء مثلا اخذا مما افتي به الحناطي من حرمة جعل النقد وكاغد فيه بسم الله الرحمن الرحيم وفرق ابن عماد بينه وبين كراهية ليس الثوب المطرز بالقران بان المكتوب هنا قصد به الدراسة ومقتضاه انه لا يحرم جعل ذلك فيما كتب لا للدراسة وفيه وقفة والذي ينبغي في الفرق أن يقال ليس من شأن الثوب أن يكتب عليه قران بخلاف الكاغد فلم يحرم لبس ذلك وحرمة جعل شيء في هذا لان لبس ذلك لا يعد امتهانا لما كتب عليه بخلاف جعله نحو نقد في هذا فانه يعد انتهاكا أي انتهاكا لما كتب فيه لان الكتابة فيه تقطع عنه كونه يجعله طرفا لغيره لكونه موضوعا لها والكتابة على الثوب لا تقطع كونه ملبوسا لكونه ليس موضوعا له واذا تقرر ذلك اتجه حرمة جعل النقد أو غيره في كاغد كتب فيه من القران سواء قصد بها الدراسة أم غيرها ويعلم من هذا ما قدمته من انه يلحق بالقران كل اسم معظم كاسم الله واسم نبيه محمد ﷺ واما الاوراق التي فيها علم محرم وليس فيها اسم معظم فظاهر كلامهم انه لا يحرم جعلها غشاء وحينئذ فلا يجب نقض الاغشية المعمولة منها. فان قلت بل ينبغي ذلك قياسا على حرمة توسد كتب العلم المحترم قلت القياس له نوع اتجه الا انه يمكن الفرق بان التوسد فيه من المباشرة بالامتهان والاستعمال ماليس في جعلها اغشية وواضح ان الكلام في كتب علم بالية تعطل النفع بها ولم يكن في جعلها اغشية اضاعة مال ولا تعطل لذلك العلم المحترم فان وجد شيء من ذلك اتجه القول بالحرمة حينئذ كما لا يخفى على من له ادق بصيرة واذا حرم وجب نقضها واعادتها ان امكن ذلك بعد النقض والله اعلم. اهـ

وفي الباجوري، ج 1 ص 117، مانصه:

وقال الحلبي والقلبي: يحرم مس ما قرب منه دون غيره ويحرم وضع شيء على المصحف كخبز ملح لان فيه ازرأ وامتتهنا له. اهـ

13. Menyentuh dan Mengoperasikan Disket al-Qur`an

Diskripsi masalah:

Dewasa ini alat-alat informasi dan komunikasi semakin canggih, sehingga ayat-ayat al-Qur`an dapat diprogram dalam bentuk disket (disket al-Qur`an).

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukumnya menyentuh disket al-Qur`an tersebut bagi orang yang hadats?
- b. Bagaimana pula hukum mengoperasikannya?

Jawaban:

- a. Bila dalam disket tersebut terdapat tulisan al-Qur`an yang mudah dibaca (tanpa adanya masyaqot yang sangat) dengan tanpa alat pembesar, maka bagi orang yang hadats Haram menyentuhnya.
- b. Hukum mengoperasikannya diperbolehkan dengan syarat:
 1. Di dalamnya tidak terdapat tulisan-tulisan yang mudah dibaca (tanpa adanya masyaqot yang sangat).
 2. Terdapat tulisan yang mudah dibaca, namun tidak menyentuh tulisannya atau pada perkara yang muhadzi (menepati arah) terhadap tulisan tersebut.

Pengambilan ibarat:

1. Fathul Jawad, juz I, hal. 55
2. Bujairomi alal Manhaj, juz I, hal. 48

وفي فتح الجواد، ج 1 ص 55، مانصه:

ويجمع المحدث (بالغا حمل مصحف وحمل لوح) كتب عليه قران (قوله لوح) يتردد النظر في انه اذا مسح فيتمى فيه اثار الحروف فهل يبقى تحريم نحو المس والحمل او لا؟ والذي يتجه ان تلك الاثار ان كانت على صفة تقصد كتابة مثلها عرفا للدراسة بأن كانت تقرأ من غير كبير مشقة بقي التحريم والا فلا بخلاف مالو خفيت جدا بحيث لا يمكن قراءتها الا بمشقة شديدة فان مثل هذا لا تقصد كتابته في الالواح ولا عبرة به. اهـ

وفي البجيرمي على المنهج، ج 1 ص 48، مانصه:

(و) مس (ظرفه) كصندوق (وهو فيه) لشبهه بجلده وعلاقته كظرفه (و) مس (ما كتب عليه قران لدرسه) كلوح لشبهه بالمصحف اهـ. (قوله) ومس ظرفه) اي المعد له وان زاد على حجمه بخلاف غير المعد فلا يحرم الا مس المحاذي فقط (قوله غير المعد) الذي تحرر في الدرس في الظرف انه ان هيء له حرم مس كله ان عده العرف ظرفا له في العادة اهـ. شيخنا قومي (قوله كلوح) يؤخذ منه انه لا بد أن يكون مما يكتب فيه عادة فلو كتب على عمود قران للدراسة لم يحرم مس غير الكتابة. اهـ

BAB SHOLAT

14. Hukum Seseorang yang Dibawa Syetan

Diskripsi masalah:

Masyarakat sering heboh tentang orang yang dibawa syetan atau jin dan sebangsanya.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana menurut pandangan Islam tentang kejadian tersebut?
- b. Bila ada, masih mukallafkah orang yang dibawa syetan atau jin tersebut?

Jawaban:

- a. Kejadian tersebut menurut pandangan Islam memang ada.
- b. Orang tersebut masih mukallaf, bila dalam keadaan baligh, berakal dan selamat panca indranya.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Kaukabul Ahwaj, hal. 200
2. Nihayatuz Zain, hal. 9
3. Ihya' Ulumuddin, juz III, hal. 36

وفي الكوكب الأوجاج، ص 200، مانصه:

فاذا علم هذا فاعلم ان الاحاديث في وجوب الجن والشياطين لا تحصر وكذلك اشعار العرب واخبارها فالنزاع في ذلك مكابرة فيما هو معلوم بالتواتر ثم انه لا يحيله العقل ولا يكذبه الحس. ولذلك حرت التكاليف عليهم واطال بما تقدم كثير منه، وفي الفتاوى الحديثية: واما الجن فأهل السنة يؤمنون بوجودهم وانكار المعتزلة بوجودهم فيه مخالف للسنة والاجماع بل ألزموا به كفرا لان فيه تكذيب النصوص القطعية بوجودهم. اهـ

وفي إحياء علوم الدين، ج 3 ص 36، مانصه:

وقال ﷺ: لقد أتاني الشيطان فنازعني ثم نازعني فاخذت بخلقه فوالذي بعثني بالحق ما أرسلته حتى وجدت برد ماء لسانه على يدي ولولا دعوة اخي سليمان عليه السلام لاصبح طريحا في المسجد. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 8-9، مانصه:

إنما تجب المكتوبة على مسلم مكلف ظاهر (قوله مكلف) أي بالغ عاقل سليم الخواس بلغته الدعوة. اهـ.

15. Menjawab Adzan dari Radio

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya menjawab adzan dari radio, dan apakah adzannya radio sudah mencukupi sunatnya adzan di tempat itu?

Jawaban:

Hukum menjawabnya sunat, apabila suara adzan tersebut langsung dari mu`addzinnya, dan apabila dari kaset maka tidak sunat. Dan adzan tersebut tidak mencukupi untuk tempat itu.

Pengambilan ibarat:

1. Qurrotul Ain Fatawi Isma'il, hal. 169
2. I'anatut Tholibin, juz I, hal. 230-231

وفي قررة العين في فتاوى الشيخ إسماعيل، ص 169، مانصه:

سؤال: هل يسن جواب الاذان من مكبر الصوت اذا كان المؤذن بعيدا عنه بحيث لا يسمع اذانه الا بواسطة مكبر الصوت اولاً، بينوا ذلك، الجواب: نعم يسن اجابة المؤذن المذكور والمكبر غاية ما فيه انه يقوى الصوت ويبلغه الى مدى بعيد هذا اذا كان الاذان منقولا بواسطة المكبر ان كان مؤذن يؤذن بالفعل اما اذا كان الاذان في الشريط المسجل فلا تسن اجابته لانه حاك والحاك لا يحاكي والله اعلم. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 1 ص 230-231، مانصه:

يسن على الكفاية ويحصل بفعل البعض اذان واقامة لخبر الصحيحين اذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم احدكم لذكر ولو صبيا ومنفردا وان سمع اذانا من غيره على المعتمد. (قوله: وان سمع اذانا من غيره) غاية ثانية لسنية الاذان فقط وكان المناسب ان يزيد بعد قوله اذانا واقامة لتكون الغاية

لما معا اى يسن الاذان لذكر ولو سمع اذانا من غيره لكن بشرط ان لا يكون مدعوا به فان كان مدعوا به بان سمعه من مكان واراد الصلاة فيه وصلى مع اهله بالفعل فلا يتدب له الاذان حينئذ. اهـ

16. Adzan Memakai Pengeras Suara dengan Berbagai Lagu

Diskripsi masalah:

Sudah merupakan kebiasaan, adzan memakai pengeras suara dan sejenisnya, dengan berbagai bentuk lagu dan iramanya.

Pertanyaan:

- Sunatkah menjawab adzan yang keluar dari pengeras suara tersebut?
- Manakah yang lebih utama, adzan melalui pengeras suara atau tidak?
- Sahkah adzan mu'addzin yang memanjangkan huruf mad sampai melebihi batas maksimalnya?

Jawaban:

- Bagi orang yang mendengarkan adzan dari pengeras suara (loud speaker) tetap disunatkan menjawabnya, asalkan hal tersebut memenuhi syarat adzan, dan langsung suara mu'addzin.
- Adapun yang lebih utama, dapat diperinci sbb.:
 - Apabila adzan tersebut tidak disunatkan mengeraskan suara, yang lebih utama tanpa memakai loud speaker.
 - Apabila adzan tersebut disunatkan mengeraskan suara, maka hukumnya ditafsir:
 - Jika mengeraskan suara tidak membuahkan hasil tanpa menggunakan loud speaker, maka lebih baik menggunakan-nya.
 - Jika mengeraskan suara sudah dapat hasil dengan tanpa memakai loud speaker, maka yang lebih afdol tidak memakai loud speaker.
- Hukum memanjangkan huruf mad hingga melebihi batas maksimal-nya tersebut makruh dan tetap sah.

Pengambilan ibarat:

- Qurrotul Ain Fatawi Isma'il, hal. 169
- Mughnil Muhtaj, juz I, hal. 140
- Sulaiman al-Jamal, juz I, hal. 298
- As-Syarwani, juz I, hal. 463
- Fathul Jawad, juz I, hal. 104
- Faidlul Khobir, hal. 93

وفي قرة العين يفتاوى إسماعيل الزين، ص 169، مانصه:

سؤال: هل يسن جواب الاذان من مكبر الصوت اذا كان المؤذن بعيدا عنه بحيث لا يسمع اذانه الا بواسطة مكبر الصوت اولا، بينوا ذلك، الجواب: نعم يسن اجابة المؤذن المذكور والمكبر غاية ما فيه انه يقوى الصوت ويبلغه الى مدى بعيد هذا اذا كان الاذان منقولاً بواسطة المكبر ان كان مؤذن يؤذن بالفعل اما اذا كان الاذان في الشريط المسجل فلا تسن اجابته لانه حاك والحاكى لا يحاكى والله اعلم. اهـ

وفي معنى المحتاج، ج 1 ص 140، مانصه:

(ويسن لسماعه مثل قوله الا في حيعلتيه)

(قوله مثل قوله) لقوله ﷺ: اذا سمعتم النداء فقولوا مثل ما يقول المؤذن متفق عليه. ويقاس بالمؤذن المقيم - إلى أن قال - وافهم كلام المصنف انه لو علم اذان غيره او اقامته ولم يسمعه لبعيد او صمم لا تسن له الاجابة وقال في المجموع: انه الظاهر لأنها معلقة بالسماع في خير. اذا سمعتم المؤذن ... اهـ.

وفي الشرواني، ج 1 ص 463، مانصه:

أصل السنة بمجرد الرفع فوق ما يسمع نفسه أو أحد من المصلين وكمال السنة بالرفع طاقته بلا مشقة ومع ذلك لو لم يسمع من البلد الاجانب لم يسقط الطلب عن غيرهم كما مر. اهـ

وفي سليمان الجمل، ج 1 ص 298، مانصه:

وسن اظهار الاذان في البلد وغيرها بحيث يسمعه كل من اصغى اليه من اهل ذلك البلد او غيره (وقوله وسن اظهار الاذان في البلد الخ) - إلى أن قال - واما ظهور الشعار في البلد فلا بد ان يكون بحيث يسمعه جميع أهل البلد فلا بد في حصول سنة إظهار الأذان بالنسبة لأهل البلد ان يظهر في تلك البلد بحيث يسمعه من بما لو اصغوا إليه اهـ ح ل وعبارة شرح م ر: والضابط ان يكون بحيث يسمعه جميع اهلها لو اصغوا إليه لكن لا بد في حصول السنة بالنسبة لكل البلد من ظهور الشعار كما ذكر اهـ

وفي فتح الجواد، ج 1 ص 104، مانصه:

وان يؤذن حال كونه (مرثلاً) لكلمات الاذان بأن يأتي بها مبنية من غير تمطيط مجاوز للحد بخلاف الإقامة فإنه يسن الاسراع فيها.

وفي الشرفاوى، ج 1 ص 231-233، مانصه:

(ومكروها كما) أى الأذان والإقامة - إلى أن قال - ومقدار مده (الف) أى حركتان ونقصه عن ذلك حرام شرعاً. فما يفعله البعض من المؤذنين أو القراء من الزيادة من المد الطبيعي أو النقص عنه من أقبح البدعة كما لا يخفى. اهـ

17. Mengqodlo Sholat/Puasa yang Tidak Tahu Jumlahnya

Diskripsi masalah:

Ada seorang muslim yang pada waktu mudanya tidak akif dalam melakukan Sholat dan puasa. Kemudian setelah merasa tua dia bertaubat dan bermaksud mengqodlonya, namun tidak tahu persis berapa Sholat dan puasa yang telah ditinggalkannya.

Pertanyaan:

Bagaimana cara mengqodloi Sholat dan puasa tersebut?

Jawaban:

Menurut imam Qodli Husain, dia mengqodoi Sholat dan puasa yang belum yakin dikerjakan. Sedangkan menurut imam Nawawi dia waib mengqodloi Sholat dan puasa yang yakin ditinggalkan.

Pengambilan ibarat:

Al-Qolyubi, juz I, hal. 118

وفي القليوبي، ج 1 ص 118، مانصه:

وإذا شك في مقدار ما عليه من الصلوات قضى ما لم يتعين فعله قاله القاضي وهو الراجح في المذهب عند المتأخرين كشيخنا الرملي واتباعه وقال النووي يقضى ما يتيقن تركه فقط على الأصح ثم قال وينبغي أن يختار وجه ثالث وهو أنه إن كان يصلي تارة ويترك أخرى ولا يعيد كقول القاضي وإن كان يتركه نادراً فهو كمقابله. اهـ

18. Mengetahui Intiqolul Imam Melalui Layar Monitor

Diskripsi masalah:

Ada satu masjid berlantai dua, yang mana bagi para makmum yang berada di lantai II (di atas) untuk mengetahui intiqol (perpindahan gerakan) imam yang berada di bawah, hanya melalui layar televisi (layar monitor).

Pertanyaan:

Sahkah jama'ah ma'mum yang berada di lantai II tersebut?

Jawaban:

Hukumnya sah apabila terdapat jalan tembus (istitrod). Dikarenakan jama'ah di dalam masjid untuk mengetahui intiqol (pergerakan) imam cukup dengan dhon (persangkaan) tidak harus dengan melihat langsung.

Pengambilan ibarat:

1. l'anut Tholibin, juz II, hal. 25
2. Al-Qolyubi, juz I, hal. 240

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 25، مانصه:

ومنها (علم بانتقال إمام) برؤية له أو لبعض صف أو سماع لصوته أو صوت مبلغ ثقة. (قوله علم بانتقال إمام) أي علم المأموم بانتقال إمامه وأراد بالعلم ما يشمل الظن بدليل قوله أو صوت مبلغ. اهـ

وفي القليوبي، ج 1 ص 240، مانصه:

(وإذا جمعها مسجد صح الإقتداء وإن بعدت المسافة وحالت أبنية) نافذة أغلق أبوابها أولاً. (قوله نافذة) بحيث يمكن الاستطراق منها عادة بلا نحو وثبة. اهـ

19. Mushofahah/Jabat Tangan Setelah Sholat Lima Waktu

Pertanyaan:

Adakah dalil dari al-Qur'an atau al-Hadits tentang kesunatan mushofahah (berjabat tangan) setelah Sholat lima waktu?

Jawaban:

Tidak ada dalil yang shorih, namun sebagian ulama ada yang mengatakan sunat, disamakan dengan kesunatan mushofahah ketika berjumpa. Dengan demikian berarti dalilnya qiyasi.

Pengambilan ibarat:

1. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 50-51
2. Riyadlus Sholihin, hal. 266

وفي بغية المسترشدين، ص 50-51، مانصه:

(فائدة) المصافحة المعتادة بعد الصلوات الصبح والعصر لا أصل لها وذكر ابن عبد السلام أنها من البدعة المباحة واستحسنه النووي وينبغي التفصيل بين من كان معه قبل الصلاة فمباح فمن لم يكن معه فمستحب إذ هي سنة عند اللقاء اجماعاً، وقال بعضهم إن المصلي كالغائب فعليه يستحب عقب الخمس مطلقاً. اهـ

وفي رياض الصالحين، ص 266، مانصه:

وعن البراء رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ: ما من مسلمين يلتقيان فيتصافحان الا غفر لهما قبل ان يتفرقا. اهـ

20. Ada 40 Pekerja Pabrik Ingin Mengadakan Jum'atan Sendiri

Diskripsi masalah:

Ada 40 orang dari sebagian penduduk desa yang bekerja di suatu pabrik. Suatu saat, sewaktu mereka keluar dari pabrik tersebut Sholat Jum'at di desanya sudah selesai.

Pertanyaan:

Bolehkah mereka mendirikan Jum'atan sendiri? Bila tidak boleh, apakah dalam meninggalkan Sholat Jum'at tersebut termasuk udzur Jum'at?

Jawaban:

Mereka tidak boleh mendirikan Jum'atan sendiri, karena hal ini termasuk ta'addudul jum'at yang tidak dibenarkan. Dan hal tersebut tidak termasuk udzurnya Jum'at.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Iqna', juz I, hal. 156
2. Mauhibah Dzawil Fadlol, juz III, hal. 193

وفي الإقناع، ج 1 ص 156، مانصه:

والخامس من الشروط ان لا يسبقها ولا يقارنهما جمعة في محلها ولو عظم كما قاله الشافعي - إلى أن قال - فلو سبقها جمعة في محل لا يجوز التعدد فيه فالصحيحة السابقة لاجتماع الشرائط واللاحقة باطلة والمعتبر سبق التحريم بتمام التكبير وهو الراء. اهـ

وفي موهبة ذوى الفضل، ج 3 ص 193، مانصه:

قال في الايعاب والمعتمد ان الإحارة ليست عذرا في الجمعة أى بخلاف الجماعة في المكتوبة. اهـ

21. Satu Desa Didirikan Dua Jum'atan

Pertanyaan:

Bolehkah dalam satu desa mendirikan Jum'atan dua tempat dengan tidak ada hajat?

Jawaban:

Tidak boleh, dan bila sampai terjadi melakukan dua Jum'atan tersebut, maka hukumnya ditafsil sbb.:

1. Batal semua, bila takbirotul ihrom imamnya dua Jum'atan tersebut bersamaan. Kemudian Jum'atan tersebut wajib dikumpulkan menjadi satu bila dimungkinkan.
2. Bila takbirotul ihrom dua Jum'atan tersebut tidak bersamaan, maka Jum'atan yang takbirotul ihromnya lebih dulu sah, dan yang tertinggal tidak sah dan wajib melakukan Sholat Dhuhur.

Pengambilan ibarat:

Jam'ur Risalatain, hal. 8

وفي جمع الرسالتين في تعدد الجمعةين، ص 8، مانصه:

(فائدة) إذا تعددت الجمعة حاجة صحت للجميع على الأصح وتسن الظهر مراعاة لمقابله لأن عندنا قولاً بعدم جواز التعدد مطلقاً ولو مع الحاجة وإذا تعددت لغير حاجة في جميعها أو بعضها ووقع إحرام الأئمة معاً أو شكوا في المعية والسبق بطلت على الجميع ثم إذا أمكن استئناف جمعة بخطبتها وجب وسن معها الظهر كما في شرح المنهج في مسألة الشك وأما مسألة المعية فلا تسن الظهر بل تصح، وإذا تعددت مرتبة وعلم السابق صحت للسابقة إلى انتهاء الحاجة وبطلت فيما زاد ثم من غلب على ظنه انه من السابقات لا تجب عليه الظهر بل تسن له فقط أو من الزائدات لو شك وجبت الظهر والحاصل ان صلاة الظهر بعد الجمعة اما واجبة أو مستحبة أو ممنوعة فالواجبة كما في المسئلة الشك والمستحبة فيما إذا تعددت بقدر الحاجة من غير زيادة والممتنعة فيما إذا اقيمت جمعة واحدة بالبلد فيمتنع فعل الظهر والله سبحانه وتعالى أعلم. اهـ

22. Desa bergandengan Mengadakan Jum'atan Sendiri-sendiri

Diskripsi masalah:

Ada beberapa desa yang *ittishol* (bergandengan) dan masing-masing mendirikan Jum'atan sendiri-sendiri.

Pertanyaan:

Sahkah Jum'atan tersebut?

Jawaban:

Hukumnya tidak sah, kecuali kalau terjadi *usrul ijtima'* (sulit dikumpulkan di satu tempat). Namun jika desa tersebut sebelum *ittishol* sudah mendirikan Jum'atan sendiri-sendiri maka hukumnya sah menurut pendapat sebagian ulama.

Pengambilan ibarat:

1. Jam'ur Risalatain, hal. 7
2. Al-Mahalli, juz I, hal. 272

وفي جمع الرسالتين، ص 7، مانصه:

ولو كانت قرى متفاصلة واتصلت عمارتها فلا يجوز تعدد الجمعة فيها وحكى في المنهاج قولاً ضعيفاً بجواز تعددها بعد تلك القرى أى استصحاباً لحكمها الأول وما ذكر كله يعلم الجواب عن حادثة وهي ان قرية كانت منفصلة عن بلدة تقام الجمعة فيها ثم اتصلت عمران تلك البلدة بالقرية فأقام أهل القرية الجمعة فيها فلا تصح إلا ان يسمعوا نداء البلدة أو لو خرجوا بعد الفجر لا يدركونها على ما سبق أو كان بينهم قتال فإنها تصح نعم لو أرادوا تقليد القول الضعيف الذى حكاه في المنهاج صحت خصوصاً إذا كانوا لو كلفوا السعى إلى جمعة البلد اداهم ذلك إلى تركها بالكلية. اهـ

وفي الخلى، ج 1 ص 272، مانصه:

ولا يقارنهما جمعة في بلدها - إلى أن قال - إلا إذا كبرت وعسر اجتماعهم في مكان واحد فيجوز تعددها حينئذ. اهـ

23. Batas-batas Usrul Ijtima

Pertanyaan:

Sampai dimanakah batas-batas *usrul ijtima'* (sulitnya dikumpulkan di satu tempat) yang sehingga memperbolehkan *ta'addudul jum'at*? Dan apakah hal ini cukup dengan perkiraan saja atau harus dengan yakin?

Jawaban:

Batas-batasnya ialah salah satu tempat yang seumpama penduduk desa yang berkewajiban Jum'atan berkumpul di satu tempat, maka mereka menurut ukuran umum mendapat kepayahan (*masyaaqqoh*). Adapun *usrul ijtima'* yang dianggap menurut syara' adalah harus dengan yakin, dan tidak cukup dengan perkiraan saja.

Pengambilan ibarat:

1. Jam'ur Risalatain, hal. 5
2. Al-Mauhibah Dzawil Fadlol, juz III, hal. 212

وفي جمع الرسالتين، ص 5، مانصه:

وعبارة الكردي تؤيد ذلك ونصها فضايط العسر كما في التحفة أن تكون فيه مشقة لا تحتمل عادة وفي العباب اما لكثرتهم أو لقتال بينهم أو لبعث أطراف البلد. اهـ

وفي موهبة ذوى الفضل، ج 3 ص 212، مانصه:

(قوله إلا لعسر الاجتماع) أى يقينا وظاهره ان المراد اجتماع أهل البلد أو القرية ممن تلمزمه أى تصح منه وإن كان الغالب انه لا يفعلها - إلى أن قال- (في محل) مسجد أو غيره منها أى من تلك البلدة أو القرية.

24. Hukum Khotib Menerjemah Khutbah Jum'at

Pertanyaan:

Bolehkah khotib menerjemah khutbah Jum'at?

Jawaban:

Boleh, bila yang diterjemah itu selain rukun-rukunnya khutbah.

Pengambilan ibarat:

Bujairomi alal Manhaj, juz I, hal. 389

وفي البجيرمي على المنهج، ج 1 ص 389، مانصه:

(وشرط كونهما عربيين) والمراد اركانهما لاتباع السلف والخلف (قوله والمراد اركانهما) يفيد انه لو كان ما بين اركانها بغير العربية لم يضر قال م ر محله ما إذا لم يطل الفصل بغير العربية وإلا ضرر لاختلاله بالموالاتة كالسكوت بين الأركان إذا طال بجامع ان غير العربي لغو لا يحسب لأن غير العربي لا يجزئ مع القدرة على العربي فهو لغو سم والقياس عدم الضرر مطلقا ويفرق بينه وبين السكوت بأن في السكوت اعراضا عن الخطبة بالكليية بخلاف غير العربي فان فيه وعظا في الجملة يكون بذلك عن كونه من الخطبة ع ش. اهـ

25. Khutbah Jum'at dengan Bahasa Arab Kemudian Diterjemah

Pertanyaan:

Manakah yang lebih utama, antara khutbah Jum'at dengan memakai bahasa Arab, dengan khutbah Jum'at memakai Bahasa Arab kemudian diterjemah di tengah-tengahnya?

Jawaban:

Yang lebih utama adalah khutbah Jum'at dengan memakai bahasa Arab kemudian diterjemah.

Pengambilan ibarat:

1. Ahkamul Fuqoha', juz I, hal. 11-12
2. As-Syarqawi, juz I, hal. 450

وفي أحكام الفقهاء، ج 1 ص 11-12، مانصه:

وقرر المؤتمر بأن الاحسن الخطبة بالعربية ثم يفسرها بلغة المجمعين ولا يخفى ان فائدتها فهمهم لما في الخطبة من الوعظ. اهـ

وفي الشرفاوى، ج 1 ص 450، مانصه:

(ويشترط كونها) أى الأركان دون ما عداها (عربية) للإلتباع (قوله دون ما عداها) يفيدان كون ماعدا الأركان من توابعها بغير العربية لا يكون مانعا من الموالاتة. اهـ

26. Menemui Rokaat Kedua dari Rokaat Keduanya Imam Pengganti

Diskripsi masalah:

Pernah terjadi jama'ah Sholat Jum'at dengan imam dua orang, dikarenakan imam yang pertama batal.

Pertanyaan:

Sahkah Sholat Jum'atnya ma'mum yang hanya menemui satu rokaatnya imam yang kedua?

Jawaban:

Sholat Jum'atnya ma'mum tersebut sah dan wajib menambah satu roka'at.

Pengambilan ibarat:

Fathul Wahab, juz I, hal. 79

وفي فتح الوهاب، ج 1 ص 79، مانصه:

(من ادرك) مع إمامها (ركعة ولو ملفقة لم تفته الجمعة فيصلى بعد زوال قدوته) بمفارقته أو سلام إمامه (ركعة) جهرا لإتمامها - إلى أن قال- (وإذا بطلت صلاة إمام) جمعة كانت أو غيرها (فخلفه) أى عن قرب (مقتدبه قبل بطلانها حاز) سواء استخلف نفسه أم استخلفه الإمام أو القوم أو بعضهم لأن الصلاة بإمامين بالتعاقب جائزة كما في قصة أبى بكر مع النبى ﷺ في مرضه سواء استأنفوا نية قدوة به أم لا لأنه منزل منزلة الأول في دوام الجماعة والإستخلاف في الركعة الأولى من الجمعة واجب وفي غيرها مندوب - إلى أن قال- (ثم ان) كان الخليفة في الجمعة (ادرك) الركعة (الأولى) وان بطلت صلاة الإمام فيها (تمت جمعهم) أى الخليفة والمقتدين (وإلا) أى وان لم يدرك الأولى وان استخلف فيها (فتتم) الجمعة (لهم لاله) لأنهم ادركوا ركعة كاملة مع الإمام وهو لم يدركها معه فيتمها ظهرا كذا ذكره الشيخان. (قوله مع الإمام) أى جنسه فيصدق بالأول والخليفة فهم أدركوا مع الإمام. اهـ

27. Sholat Qoshor di Daerah yang tak ada Surul Baladnya

Pertanyaan:

Bagaimana caranya mengetahui batas-batas diperbolehkannya melakukan Sholat qoshor di kota atau di desa yang tidak ada *surul* balad (batas kota/desa) nya?

Jawaban:

Caranya harus sudah melewati *khondaq* (jurang) bila ada. Kalau tidak ada maka harus melewati jembatan. Dan kalau tidak ada jembatan maka harus setelah melewati *'umron* (bangunan-bangunan) kota atau desa tersebut.

Pengambilan ibarat:

l'anatut Tholibin, juz II, hal. 99

وفي إعانة الطالين، ج 2 ص 99، مانصه:

(قوله بفراق سور) متعلق بيجوز يعني انه لايجوز ما ذكر من القصر والجمع. الا بفراق سور خاص بتلك البلدة التي سافر منها إن كان لأن ابتداء السفر انما يكون بمجاورته فإن لم يكن سور أصلا أو كان لكن خاصا بها كقرى متفاصلة جمعها سور واحدة فابتدأه بمجاوزه الخندق إن كان فإن لم يكن فالقنطرة إن كانت فإن لم تكن فالعمران. اهـ

28. Orang Kuliyah Melakukan Sholat Jama' dan Qoshor

Pertanyaan:

Apakah diperbolehkan menjama' dan qoshor sholat, bagi orang yang setiap tiga hari sekali bepergian dalam rangka kuliyah misalnya?

Jawaban:

Bagi orang tersebut boleh menjalankan jama' dan qoshor sholat, asalkan bepergiannya sudah ada dua marhalah atau lebih dan bepergiannya tidak untuk maksiat, serta dia masih dalam hukum musafir.*

Pengambilan ibarat:

1. Tanwirul Qulub, juz I, hal. 174
2. Fathul Allam, juz III, hal. 141
3. Al-Iqna', juz I, hal. 147

وفي تنوير القلوب، ج 1 ص 174، مانصه:

(فائدة) الرخص المتعلقة بالسفر الطويل أربع: القصر والفطر ومسح الخف ثلاثة أيام والجمع. اهـ

وفي فتح العلام، ج 3 ص 141، مانصه:

وعلم مما تقرر ان من خرج من موضع قاصدا سفرا طويلا ولم يحصل منه في أثناء سفره ما يقطه جاز له ان يترخص إلى ان يبلغ مقصده ثم ان كان ذلك المقصد وطنه انتهى سفره بمجرد وصوله إلى ما تشترط بمجاورته منه في ابتداء السفر من سور أو غيره فلا يترخص بعد ذلك سواء نوى الإقامة به أو لا كان له فيه حاجة أو لا وإن كان غير وطنه فإن كان قد نوى قبل الوصول إليه إقامة به مدة مطلقة أو أربعة أيام صحاح وكان وقت النية مستقلا لا تابعا انتهى سفره بمجرد وصوله إلى ما مر أيضا فإن لم ينو أصلا أو نوى إقامة أقل من أربعة أيام فلا ينتهي سفره بوصول ما مر وانما ينتهي بإقامة أربعة أيام صحاح غير يومى الدخول والخروج. اهـ

وفي الإقناع، ج 1 ص 147، مانصه:

(ويجوز للمسافر) لغرض صحيح (قصر الصلاة الرباعية) المكتوبة دون الثنائية والثلاثية (بخمس شرائط ان يكون سفره في غير معصية) سواء كان واجبا كسفر حج أو مندوبا كزيارة قبر النبي ﷺ - إلى أن قال- اما المعصية بسفره ولو في ثناء كأبق وناشزة فلا يقصر لأن السفر سبب للرخصة فلا تناط بالمعصية كبقية رخص السفر. اهـ

BAB JENAZAH

29. Orang Telah Meninggal Dunia, Kemudian Hidup Lagi

Diskripsi masalah:

Ada orang meninggal dunia, setelah dikubur hidup lagi.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum istrinya dan peninggalannya? Apakah masih menjadi istrinya lagi dan hartanya menjadi miliknya lagi?

*) Catatan mushohhah:

1. Dua marhalah ialah jarak sejauh 80,640 km
2. Contoh bepergian maksiat untuk kuliyah misalnya: materi pelajarannya berisi ilmu-ilmu yang dilarang syara', seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan lain-lain.

Pengambilan Ibarat:

Tanwirul Qulub, juz I, hal. 172

وفي تنوير القلوب، ج 1 ص 172، مانصه:

وشروط جواز القصر تسعة (الأول) أن تكون مسافته مرحلتين فأكثر بسير الأثقال وهما ستته عشر فرسخا وهي ثمانية وأربعون ميلا - إلى أن قال- وعلى هذا تكون مسافة القصر ثمانين ألف متر وستمائة وأربعين مترا. اهـ

Jawaban:

Istrinya tidak menjadi istrinya lagi, dan hartanya tidak menjadi hartanya lagi.

Pengambilan ibarat:

Bujairomi alal Khotib, juz III, hal. 260

وفي البجيري على الخطيب، ج 3 ص 260، مانصه:

وقع السؤال عن عاش بعد موته معجزة لنبي أو كرامة لولي لم يعد ملكه إليه اهـ قال على المحلى - إلى أن قال - فإذا وجد الاحياء كانت هذه الحياة جديدة مبتدأة بلا تبين عود ملك. ويلزمه ان نساءه لو تزوجن ان يعدن له وليس كذلك بل يبقى نكاحهن الثاني. والحاصل ان زوال الملك والعصمة محقق وعوده مشكوك فيه فيستصحب زوالها حتى يثبت مايدل على العود ولم يثبت فيه شيئ فوجب البقاء مع الأصل اهـ شرح م ر و ع ش

30. Perawatan Mayat yang Tidak Diketahui Agamanya

Pertanyaan:

Apabila ada mayit di suatu daerah yang tidak diketahui agamanya (identitasnya). Bagaimanakah perawatannya?

Jawaban:

Cara merawatnya ditafsir (dirinci) sbb.:

1. Apabila di negara Islam, maka mayit itu dirawat secara Islam sekali pun ada tanda-tanda kekufuran.
2. Apabila di lain negara Islam dan di situ ada orang Islam maka mayit tersebut dirawat secara Islam. Kalau di situ sama sekali tidak ada orang Islam, maka tidak boleh dirawat secara Islam.

Pengambilan ibarat:

Nihayatul Muhtaj, juz II, hal. 495

وفي نهاية المحتاج، ج 2 ص 495، مانصه:

ولو وجد ميت مجهول الحال أو بعضه ببلاذنا صلى عليه إذ الغالب فيها الإسلام ومقتضاه عدم الصلاة عليه إذا وجد في موات لا ينسب لدار الإسلام ولا لدار الكفر وهو الذي لا يذب عنه احد وهو كذلك، أو وجد بغيرها فحكمه يعلم في باب اللقيط (قوله أو الغالب فيها الإسلام) أى ولا فرق في ذلك بين أن توجد فيه علامة الكفر كالصليب أو لا حرمة الدار لأنهم لم يفرقوا بين من فيه علامة وغيره ولا بين العادة تحيل ذلك أو لا (قوله فحكمه يعلم في باب اللقيط) وقضيته انه إذا وجد بدار الكفر وفيها مسلم انه يصلى عليه. اهـ

31. Menemukan Sebagian Anggota Tubuh Mayit

Pertanyaan:

Apabila ada orang menemukan sebagian anggota badan mayit, bagaimana cara merawatnya?

Jawaban:

Cara merawatnya adalah wajib dimandikan, dikafani, disholati dan dikuburkan, apabila mayitnya (yang memiliki tubuh anggota tersebut) sudah dimandikan dan belum disholati.

Dan sunat disholati serta wajib dikebumikan bila mayitnya sudah disholati.

Pengambilan ibarat:

1. Itsmidul 'Ainain, hal. 46
2. Nihayatul Muhtaj, juz II, hal. 493-495

وفي إئتمد العينين، ص 46، مانصه:

(مسئلة) لو وجد جزء ميت مسلم غير شهيد أو نحو شعرة عند حج صلى عليه بقصد الجملة وجوبا إن كانت بقيته غسلت ولم يصل عليها وندبا ان صلى على البقية فان لم تغسل البقية وجبت الصلاة على الجزء بنيتة فقط. اهـ

وفي نهاية المحتاج، ج 3 ص 493-495، مانصه:

(ولو وجد عضو مسلم) علم موته لا بشهادة ولو كان الجزء ظفرا أو شعرا أو تحقق انفصاله منه حال موته (صلى عليه) بعد طهره ويجب دفنه وستره بحرقه إن كان من العورة بناء على ان الواجب في التكفين سترها فقط على مامر كذا قاله الشيخ تبعاً لغيره من المتأخرين قال ابن العماد وهذا كله فاسد حصل من التغفل وعدم الإحاطة بالمداارك، فان ستر العورة حق لله تعالى وستر الزائد من البدن حق للميت فيجب علينا استيعاب جميع بدنه - إلى أن قال - ومحل وجوب هذه الصلاة حيث لم يصل على الميت وإلا فلا تجب كما اقتضاه كلام السبكي ومحل ان كان قد صلى بعد طهر العضو وإلا وجبت لزوال الضرورة المحوزة للصلاة عليه بدون غسل العضو بوجداننا. اهـ

32. Sholat Mayit Dilakukan Dua Kali

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya melaksanakan sholat mayit dua kali? (yang pertama dilakukan dengan sholat ghoib dan yang kedua dengan sholat hadir, atau sebaliknya)?

Jawaban:

Hukumnya khilaful aula, menurut wajah yang lebih shohih.

Pengambilan ibarat:

Fatawi Nawawi, hal. 77

وفي فتاوى الإمام النووي، ص 77، مانصه:

(مسئلة) إذا صلى على جنازة في جماعة أو منفرداً ثم أراد إعادتها مع جماعة أخرى ففيه ثلاثة أوجه الأصح انه خلاف الأولى والثاني مكروه

33. Membaca Dzikir Ketika Mengiring Mayit ke Kuburan

Pertanyaan:

Lebih baik manakah antara membaca dzikir, dengan diam ketika mengiring jenazah (mayit)? Dan bagaimana hukumnya dzikir tersebut?

Jawaban:

Lebih baik diam yang disertai berfikir tentang masalah yang berkaitan dengan *maut* (mati). Sedangkan bila tidak disertai dengan berfikir di atas, maka lebih baik dzikir dengan pelan-pelan.

Adapun hukumnya dzikir tersebut bila keras hukumnya Makruh, dan bila pelan hukumnya Sunat.*

Pengambilan ibarat:

Al-Qolyubi, juz I, hal. 347

وفي القليوبي وعميرة، ج 1 ص 347، مانصه:

(ويكره اللغظ في الجنازة) وعبارة الروضة في المشي معها والحديث في أمور الدنيا بل المستحب الفكر في الموت وما بعده وفناء الدنيا ونحو ذلك. وفي شرح المهذب عن قيس ابن عباد بضم العين وتخفيف الموحدة ان الصحابة رضی الله عنهم كانوا يكرهون رفع الصوت عند الجنائز وعن الحسن انهم كانوا يستحبون خفض الصوت عندها. (قوله ويكره اللغظ) هو بسكون الغين المعجمة وفتحها الأصوات المرتفعة ويقال فيه لغاظ بوزن كتاب وسواء كان بالقرأة أو الذكر أو الصلاة على النبي ﷺ قال شيخنا الرملي ويندب القراءة والذكر سرا. اهـ

34. Membawa Mayit ke Kuburan Dengan Bagian Kepala di Depan

Pertanyaan:

Pada waku mayit digiring ke kuburan, kepala atau kakinyakah yang didahulukan (yang depan)? Dan bagaimana hukumnya?

Jawaban:

Hukumnya Sunat membawa mayit ke kuburan dengan kepalanya di depan baik diiringi ke arah qiblat atau tidak.

Pengambilan ibarat:

Mauhibah Dzawil Fadlol, juz III, hal. 429

وفي موهبة ذوى الفضل، ج 3 ص 429، مانصه:

ويؤخذ من هذا كما قاله السيد عمر البصرى ان السنة في وضع رأس الميت في حال السير أن يكون إلى جهة الطريق سواء القبلة وغيرها فافهم. اهـ

35. Hukum Adzan Setelah Memasukkan Mayit ke Liang Qubur

Pertanyaan

Bagaimana hukum adzan setelah memasukkan mayit ke liang qubur?

Jawaban:

Hukumnya boleh (tidak sunat) menurut qoul yang mu'tamad (qoul yang dapat dibuat pegangan).

Pengambilan ibarat:

1. As-Syarqowi, juz I, hal. 228
2. l'anatut Tholibin, juz I, hal. 230
3. Al-Fatawi Kubro, juz II, hal. 18

***) Catatan mushohhah:**

Mengingat zaman sekarang para pengiring jenazah kebanyakan membicarakan urusan-urusan dunia, maka ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa yang baik adalah membaca dzikir, karena membaca dzikir dapat mengurangi atau meninggalkan pembicaraan tersebut dan dapat menampakkan syi'ar kepada jenazah.

Pengambilan Ibarat:

- Bughyatul Mustarsyidin, hal. 93
- Nihayatuz Zain, hal. 153

وفي بغية المسترشدين، ص 93، مانصه:

(فائدة) قال زى وقد عمت البلوى بما يشاهد من اشتغال المشيعين بالحديث الدنيوى وربما اداهم إلى نحو الغيبة فالمختار اشغال اسماعهم بالذكر المؤدى إلى ترك الكلام أو تقليبه ارتكابا لاحف المفسدين. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 153، مانصه:

قال القليوبي: ويكره رفع الصوت بالقران والذكر والصلاة على النبي ﷺ قال المدابغى: وهذا باعتبار ماكان في الصدر الأول واما الآن فلا بأس بذلك لأنه شعار لميت وتركه مزرة ولو قيل بوجوبه لم يعبده. اهـ

وفي الشرفاوى، ج 1 ص 228، مانصه:
ولا يسن أى الأذان عند إدخال الميت القبر على المعتمد. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 1 ص 230، مانصه:

واعلم انه لا يسن الأذان عند دخول القبر خلافا لمن قال بسنننه قياسا بخروجه من الدنيا على دخوله فيها قال ابن حجر وردده في شرح العباب لكن إذا وافق انزاله القبر أذان خفف عنه في السؤال. اهـ

وفي الفتاوى الكبرى، ج 2 ص 18، مانصه:

(وسئل) نفع الله به بأحكام الأذان والإقامة عند سد فتح اللحد (فأجاب) بقوله هو بدعة إذ لم يصح فيه شيء، وما نقل عن بعضهم فيه غير معول عليه ثم رأيت الاصحى أفتى بما ذكرته فانه سئل هل ورد فيهما خير عن ذلك فأجاب بقوله لا اعلم في ذلك خيرا ولا أثرا إلا شيئا يحكى عن بعض المتأخرين انه قال لعله مقيس على استحباب الأذان والإقامة في أذان المولود وكأنه يقول الولادة أول الخروج إلى الدنيا وهذا آخر الخروج منها وفيه ضعف فان مثل هذا لا يثبت إلا بتوفيق أعني تخصيص الأذان والإقامة وإلا فذكر الله تعالى محبوب على كل حال إلا وقت قضاء الحاجة. اهـ

36. Hukum Mentalqin Mayit Kafir

Diskripsi masalah:

Tradisi yang telah berlaku di kalangan kita, apabila ada orang meninggal dunia selesai ditanam, kemudian dibacakan talqin di atas quburnya.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum mentalqin tersebut, jika mayitnya kafir?

Jawaban:

Hukumnya haram, apabila ada unsur mendoakan atau memintakan ampun kepada mayit kafir tersebut.*

Pengambilan ibarat:

1. As-Showi, juz I, hal. 171
2. Khulashotul Kalam, hal. 260

وفي حاشية العلامة الصاوى، ج 2 ص 171، مانصه:

(ما كان للنبي والذين آمنوا ان يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولى قرى) ذوى قرابة (من بعد ما تبين لهم أنهم أصحاب الجحيم) النار بأن ماتوا على الكفر (قوله بأن ماتوا على الكفر) أى فلا يجوز لهم الإستغفار حينئذ واما الإستغفار للكافر الحى ففيه تفصيل وان كان قصده بذلك الإستغفار هدايته للإسلام جاز وان كان قصده أن تغفر ذنوبه مع بقائه في الكفر فلا يجوز. اهـ

وفي خلاصة الكلام، ص 260، مانصه:

ومما جاء من النداء للميت التلقين له بعد الدفن - إلى أن قال - ففى التلقين النداء والخطاب للميت وحديث نداء النبي ﷺ كفار قريش المقتولين بيد بعد القائم في القلب مشهور رواه البخارى وأصحاب السنن وجعل يناديهم بأسمائهم وأسماء آبائهم ويقول أيسركم انكم اطعمتم الله ورسوله فإننا قد وجدنا ما وعدنا ربنا حقا فهل وجدتم ما وعد ربكم حقا. وأما ما جاء من الآثار عن الأخبار والعلماء والأولياء الكبار مما يدل على جواز ذلك النداء والخطاب. اهـ

37. Satu Kali Bacaan Surat al-Fatihah untuk Para Ahli Qubur

Pertanyaan:

Orang hadiah surat al-Fatihah dengan satu kali bacaan kepada ahli qubur, apakah ahli qubur bisa mendapatkan pahala satu kali bacaan sempurna atau dibagi?

Jawaban:

Ahli qubur bisa mendapatkan pahala satu kali bacaan surat al-Fatihah dengan sempurna. Akan tetapi bila si pembaca mengkhususkan, maka pahalanya akan berlainan, dalam arti ahli qubur yang dikhususkan akan lebih tinggi pahalanya dari pada yang diumumkan.

Pengambilan ibarat:

Bughyatul Mustarsyidin, hal. 97 & 196

وفي بغية المسترشدين، ص 97، مانصه:

(فائدة) رجل مر بمقبرة فقرأ الفاتحة واهدى ثوابها لأهلها فهل يقسم أو يصل لكل منهم مثل ثوابها كاملا. أجاب ابن حجر بقوله أفتى جمع بالثان وهو اللائق بسعة رحمة الله تعالى. اهـ

وفيه أيضا، ص 196، مانصه:

ولا يظهر في هذا المقام فرق بين الواو وثم فيما إذا قال إلى روح فلان ثم فلان أو قال إلى فلان خاصة ثم إلى المسلمين عامة كما مال إليه في التحفة والنهاية لكن يتفاوت الثواب فاعلاه ماخصه وأدناه ما عمه. اهـ

38. Selamatan Hari Ketiga s/d Hari Keseribu Setelah Kematian

*) Catatan mushohhih:

Apabila seseorang terpaksa mentalqin mayit kafir, maka si mentalqin jangan sampai mendoakan atau akan memintakan ampun untuk si mayit kafir tersebut.

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya melaksanakan selamatan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu dari hari kematian mayit?

Jawaban:

Hukum pelaksanaan selamatan tersebut **makruh**, bahkan **haram**, bila diambilkan dari harta tirkah yang mayitnya punya hutang, atau ahli waris *mahjur alaih*, atau ahli waris ada yang tidak rela.*)

Catatan: hukum makruh di atas tidak sampai menghilangkan pahala shodaqoh

Pengambilan ibarat:

1. Asnal Matholib, juz I, hal. 335
2. Al-Fatawi Kubro, juz II, hal. 7
3. Ahkamul Fuqoha, juz I, hal. 16

وفي أسنى المطالب، ج 1 ص 335، مانصه:

(ويكره لأهله) أى الميت (طعام) أى صنع الطعام (يجمعون عليه الناس) أخذوا كصاحب الأنوار الكراهة من تعبير الروضة والمجموع بأن ذلك بدعة غير مستحب واستدل له في المجموع بقول جرير بن عبد الله كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنعهم الطعام بعد دفنه من النياحة رواه الإمام أحمد وابن ماجه بإسناد صحيح وليس في رواية ابن ماجه بعد دفنه وهذا ظاهر في التحريم فضلا عن الكراهة والبدعة الصادقة بكل منهما. (قوله وهذا ظاهر في التحريم) لاختفاء في تحريمه إن كان على الميت دين أو في الورثة محجور عليه أو غائب وصنع ذلك من التركة. اهـ

وفي الفتاوى الكبرى، ج 2 ص 7، مانصه:

ولا يجوز ان يفعل شيئ من ذلك من التركة حيث كان فيها محجور عليه مطلقا أو كانوا كلهم رشداً لكن لم يرض بعضهم. اهـ

وفي أحكام الفقهاء، ج 1 ص 16، مانصه:

س: ما حكم تهيئة الاطعمة من أهل الميت لضيافة المعزين يوم الوفاة أو غيره وقصد بذلك التصديق عن الميت فهل لهم الثواب ذلك التصديق أو لا؟
ج: ان تهيئة الاطعمة يوم الوفاة أو ثالث أيامها أو سابعها مكروهة من حيث الإحتتماع والتخصيص وتلك الكراهة لاتزيل ثواب الصدقة. اهـ

*) Catatan Tim Redaksi:

Dalam kitab Qurrotul Ain bi Fatawi Isma'il Zain disebutkan bahwa walimah tersebut hukumnya **boleh**, bahkan termasuk qorubat, dan orang yang melakukannya mendapatkan pahala sedangkan walimah tersebut dinamakan walimah *walimah wadlimah* (وضيمة) dengan syarat: untuk walimah tidak diambilkan dari tirkah mayit yang ahli warisnya *mahjur alaih* atau tidak rela.

Pengambilan Ibarat:

Qurrotul 'Ain, hal. 91-92

وفي قرة العين بفتاوى الشيخ إسماعيل الزين، ص 91-99، مانصه:

فقد طلب مني من يعز علي أن أكتب عن الحديث الوارد في مشكاة المصابيح وهو حديث كما ستراه اشتمل على فوائد حجة وأحكام مهمة وعن عاصم بن كليب عن أبيه عن رجل من الأنصار قال خرجنا مع رسول الله ﷺ في جنازة فرأيت رسول الله ﷺ وهو على القبر يوصي الحافر يقول أوسع من قبل رجليه أوسع من قبل رأسه فلما رجع استقبله داعي امرأته فأجاب ونحن معه فجيئ بالطعام فوضع يده ثم وضع القوم فأكلوا فنظرنا إلى رسول الله ﷺ يلوك لقمة في فيه ثم قال أحد لحم شاة أخذت بغير إذن أهلها فأرسلت امرأة تقول يا رسول الله إني أرسلت إلى النقيع وهو موضع يباع فيه الغنم ليشتري لي شاة فلم توجد فأرسلت إلى جار لي قد اشترى شاة ان يرسل إلى بئنها فلم يوجد فأرسلت إلى امرأته فأرسلت إلى بها فقال رسول الله ﷺ أطعمي هذا الطعام الاسرى رواه أبو داود والبيهقي في دلائل النبوة. اهـ - إلى أن قال- ومثما مسألة مهمة ولأجلها

كانت كتابة هذه الرسالة وهي ما يصنعه أهل الميت من الوليمة ودعاء الناس إليها للأكل فإن ذلك جائز كما يدل عليه الحديث المذكور بل هو قرينة من القرب لأنه إما أن يكون بقصد حصول الأجر والثواب للميت وذلك من أفضل القربات التي تلحق الميت باتفاق وإما أن يكون بقصد إكرام الضيف والتسلي عن المصاب وبعدا عن إظهار الحزن وذلك أيضا من القربات والطاعات التي يرضاها رب العالمين ويشب فاعلها ثوابا عظيما وسواء كان ذلك يوم الوفاة عقب الدفن كما فعلته زوجة الميت المذكورة في الحديث أو بعد ذلك فالحديث نص صريح في مشروعيتها ذلك واما استحسانه والترغيب فيه وانه قرينة وطاعة فمستفاد من معنى المشروعية وحكمتها جريا على قواعد أهل الشرع وأصولهم ولا يتناقى ذلك الحديث المشهور وهو قوله ﷺ اصنعوا لآل جعفر طعاما فقد جاءهم ما يشغلهم لأن هذا الحديث يحتل أن يكون خاصا بال جعفر رضي الله عنهم اجمعين وان النبي ﷺ رأى من شدة حزنهم انهم لا يستطيعون ان يصنعوا لأنفسهم طعاما فأمر أهل بيته أن يصنعوا لهم ذلك لأن الخطاب في الحديث لبعض أزواج رسول الله ﷺ قال ذلك حيثما بلغه حال آل جعفر رضي الله عنهم فحينئذ يكون الحديث انما هو خصوصية لآل جعفر وواقعة عين فلا ينهض به الإستدلال على منع الوليمة من أهل الميت ولم يقل النبي ﷺ من مات له ميت فلا يؤلم ولا يطعم الناس ولم يجز في الحديث نهي رسول الله ﷺ أهل الميت عن الوليمة وان يطعموا غيرهم بل الذي جاء في الحديث ان أهل الميت أولموا واطعموا ودعوا الرسول ﷺ ومن معه فأجاب دعوتهم وأقرهم على ذلك ولم ينكر عليهم وقد جاء ان السيدة عائشة رضي الله عنها كانت إذا مات الميت من أهلها فاجتمع الناس ثم تفرقن إلا أهلها وخاصتها امرت ببرمة من تلبينة فطبخت ثم صنع ثريد

39. Membakar Dupa (Menyan) di Dekat Mayit dan Lain-lainnya

Diskripsi masalah:

Ada suatu kebiasaan di suatu daerah membakar dupa (menyan) di dekat mayit selama disemayamkan. Begitu juga jika ada hajat yang lain seperti ketika akan mendirikan rumah, khitan, wiwit tander (mulai menanam) dan salamatan yang lainnya.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum membakar dupa tersebut?

Jawaban:

Hukumnya ditafsir:

- Boleh, apabila bermaksud menghilangkan bau busuk/pengap dan beri'tikad (berkayakinan) bahwa yang memberi manfaat Allah swt semata.
- Makruh, apabila tidak bermaksud apa-apa (tidak ada tujuan).
- Haram, bahkan kufur apabila beri'tiqad bahwa dupa/menyan yang dibakar tersebut dapat memberi kemanfaatan tertentu (misalnya: mendatangkan rizki/keberuntungan dll.)

Pengambilan ibarat:

- Nihayatuz Zain, hal. 153
- Bughyatul Mustarsyidin, hal. 249

وفي ناية الزين، ص 153، مانصه:

ويكره اتباعها بنار في مجمرة أو غيرها إلا لحاجة كبحور لدفع نتن أو قتيلة لرؤية دفنه ليلا فلا كراهة. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 249، مانصه:

(مسئلة ك) جعل الوسائط بين العبد وبين ربه فان صار يدعوهم كما يدعو الله في الأمور ويعتقد تأثيرهم في شئ من دون الله تعالى فهو كفر وان كان نيته التوسل بهم إليه تعالى في قضاء مهماته مع اعتقاد ان الله هو النافع الضار المؤثر في الامور دون غيره فالظاهر عدم كفره وان كان فعله قبيحا. اهـ

40. Membersihkan Rerumputan dan Pepohonan di Quburan

Pertanyaan:

Bagaimanah hukumnya membersihkan pepohonan atau rerumputan yang berada di atas quburan?

Jawaban:

Hukumnya makruh, apabila dalam membersihkan pepohonan atau rerumputan tersebut sampai pada akar-akarnya, sedangkan pohon atau rumput tersebut masih hidup (basah). Dan tidak makruh, apabila tidak sampai pada akar-

فصبت التلبينة عليه ثم قالت كلوه الحديث كما في البخارى ومن ينظر في قواعد الشرع بالنظر الصحيح يرى ان لا محذور في وليمة أهل الميت إذا صنعوها واطعموا غيرهم تقربا إلى الله عز وجل وتسليا عن المصاب وإكراما للضيف النازلين عليهم للتعزية ولكن قيد الفقهاء رحمهم الله تعالى بان لا تكون من مال الورثة القاصرين وذلك لعدم صحة تبرعهم لا لأن الوليمة مذمومة من حيث هي بل هي محمودة وهي احد اللواتم المشروعة وسمى بالوضيمة بالضاد المعجمة وما جاء من جابر رضى الله عنه من قوله كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنعهم الطعام من النياحة فمحمول على ما إذا كان مع إظهار الحزن ووجود الجزع واما إذا خلا من ذلك فلا مرية في استحسانه جمعا بين الأحاديث ويكون بذلك قد انتظمت الأدلة وتم الاستدلال وزال بما ذكرناه وجه الإشكال وما يذكره الفقهاء رحمهم الله في كتبهم في ميح الجناز من قولهم: ويسن لجيران أهل الميت هبة طعام يشبعهم يومهم وليلتهم. اهـ محمول على ما ذكرناه من ان ذلك في حق من غلب عليه الحزن كآل جعفر رضى الله عنهم وليس لهم دليل على كراهة الوليمة من أهل الميت مطلقا إلا ما ورد من حديث آل جعفر وحديث جرير وكأنهم لم يطلعوا على حديث عاصم بن كليب عن أبيه الذى هو نص في الجواز -إلى أن قال- قال العلامة القارى في المرقاة بعد ذكر حديث عاصم بن كليب المذكور ما نصه: هذا الحديث بظاهره يرد على ماقرره أصحاب مذهبنا من انه يكره اتخاذ الطعام في اليوم الأول أو الثالث أو بعد الأسبوع كما في البرازية وذكر في الخلاصة انه لا يباح اتخاذ الضيافة عند ثلاثة ايام وقال ابن الهمام يكره اتخاذ الضيافة من أهل الميت، والكل علوه بأنه شرع في السرور لا في الشور قال وهى بدعة مستقبحة. روى الإمام أحمد وابن حبان بإسناد صحيح عن جرير بن عبد الله كنا نعد الاجتماع إلى أهل الميت وصنعهم الطعام من النياحة. اهـ فينبغي ان يقيد كلامهم بنوع خاص من اجتماع يوجب استحياء أهل بيت الميت فيطعمونهم كرها أو يحمل على كون بعض الورثة صغيرا أو غائبا أو لم يعرف رضاه أو لم يكن الطعام من عند أحد معين من مال نفسه لامن مال الميت قبل قسمته ونحو ذلك انتهى الكلام القارى رحمه الله تعالى وهذا كله كما هو ظاهر فيما إذا لم يوصى الميت باتخاذ الطعام واطعمه للمعزين الحاضرين وإلا فيجب ذلك عملا بوصيته وتكون الوصية معتبرة من الثلث أى ثلث تركة الميت، قال في التحفة جزء 3 ص 208 أثناء كلام ساقه ومن ثم خالف ذلك بعضهم فأفتى بصحة الوصية باطعام المعزين وانه ينفذ من الثلث وبالغ فنقله عن الأئمة. اهـ والله اعلم بالصواب

akarnya, atau sudah mati (kering).

Pengambilan ibarat:

Bariqoh Mahmudiyah, juz IV, hal. 84

وفي بريقة محمودية للشيخ أبو سعيد الخدمي، ج 4 ص 84، مانصه: ومنها أي ومن آفات اليد قلع الشوك والحشيش الرطبين على القبر فإنه مكروه بخلاف اليابس. اهـ

BAB ZAKAT

41. Biaya Pemupukan dan Pengobatan tidak mempergunakan Zakat

Diskripsi masalah:

Sebagaimana sudah maklum, bahwa pertanian (menanam padi) sekarang pada umumnya menggunakan pupuk urea dan obat-obatan.

Pertanyaan:

Bisakah biaya pemupukan dan pengobatan tersebut dapat mengurangi kewajiban zakat sebagaimana untuk pengairan?

Jawaban:

Biaya tersebut tidak bisa mengurangi kewajiban mengeluarkan 'usyur (10%) sebagai zakatnya.

Pengambilan ibarat:

1. Hamisy Qurrotul Ain, hal. 100
2. Al-Majmu', juz V, hal. 461
3. l'anatut Tholibin, juz II, hal. 161

وفي فتاوى العلامة الإمام الشيخ محمد رئيس الزبيرى بهامش قرة العين، ص 100، مانصه: باب الزكاة النبات

سئل رضى الله عنه في أهل بلد يعتادون تسميد أشجارهم بدل السقاية لها ويخرجون على ذلك خرج السقاية بل أكثر فهل يجب على مالك الأشجار العشر أو نصفه وايضا هل يكره أكل الثمرة من أجل تسميد أم لا وكذلك إذا كانوا يعتادون تحريث أشجارهم بدل السقاية ما حكمه في وجوب الزكاة افتونا مأجورين، أجاب عفا الله عنه يقول التسميد والتحريث لا يغير حكم الواجب فيجب نصف العشر ولا يكره أكل الثمر المذكور وان ظهر ريح النجس فيه والله سبحانه وتعالى أعلم. اهـ

وفي المجموع، ج 5 ص 461، مانصه:

وزكاته العشر فيما سقى بغير مؤنة ثقيلة كماء السماء والأثمار وما شرب بالعروق، ونصف العشر فيما سقى بمؤنة ثقيلة كالتواضیح والدواب وما اشبهها لما روى ابن عمر رضى الله عنهما ان النبي ﷺ فرض فيما سقت السماء والأثمار والعيون أو كان بعلاورى عشريا العشر وفيما سقى بالنضح نصف العشر. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 161، مانصه:

(قوله وسبب التفرقة) بين ما سقى بلا مؤنة حيث كان واجبه العشر وما سقى بمؤنة حيث كان واجبه نصف العشر ثقل المؤنة هذا أى فيما سقى بمؤنة وقوله: وخفتها في الأول أى فيما سقى بلا مؤنة ولا يقال ان بين خفتها وبين ثقلها بلا مؤنة تنافيا لأن المراد من المؤنة المنفية الكثيرة وهو يصدق بوجودها مع خفتها كما علمت ثم ان المراد بخفتها ان شأها ذلك وإلا فقد تكون هناك مؤنة أصلا. اهـ

42. Kurs Harta Dagangan di Indonesia

Diskripsi masalah:

Sebagaimana kita maklumi, harta dagangan di negara Indonesia kebanyakan modalnya tidak terdiri dari emas dan perak.

Pertanyaan:

Bagaimana cara mengetahui ukuran nishobnya?

Jawaban:

Dikurs pakai emas. Dan jika dikurs pakai emas belum ada satu nishob, maka dikurs pakai perak.

Keterangan:

Dalam kitab Fathul Qodir hal. 22 dijelaskan bahwa:

Satu nishob emas = 77,57 gram

Satu nishob perak = 543,35 gram

Pengambilan ibarat:

1. Al-Bajuri, juz I, hal. 276
2. Nihayatuz Zain, hal. 169

وفي الباجورى، ج 1 ص 276، مانصه:

فان ملكت بغير نقد كعرض ويضع في خلع أو نكاح أو صلح عن دم قومت بغالب نقد البلد ان لم تكن بما نقد فيغالب نقد أقرب البلاد إليه فان غالب نقدان على التساوى تخير بينهما ان بلغت نصابا بكل منهما على المعتمد كما صححه في أصل الروضة وان صح في المنهاج كأصله انه يتعين الأنفع للمستحقين، وان بلغت نصابا بأحدهما دون الآخر قومت به لتحقق تمام النصاب. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 169، مانصه:

ولو حال الحول بموضع لانقد فيه كبلد يتعامل فيها بفلوس أو نحوها اعتبر أقرب البلاد إليه. اهـ

43. Kedudukan Kyai, Muballigh dan lainnya dalam Bab Zakat

Pertanyaan:

Para Kyai, muballigh, pelajar Islam, dan imam Tarawih apakah termasuk “sabilillah” dari golongan delapan yang berhak menerima zakat?

Jawaban:

Tidak termasuk, karena sabilillah adalah prajurit-prajurit yang tidak mendapat gaji dari pemerintah (sukarelawan).

Pengambilan ibarat:

Fathul Qorib, hal. 25

وفي فتح القريب المجيب، ص 25، مانصه:

وأما سبيل الله الغزاة الذين لا سهم لهم في ديوان المرتزقة بل هم متطوعون بالجهاد. اهـ

44. Zakat Diberikan Kyai untuk Membangun Pondok

Pertanyaan:

Gugurkah hukum wajib zakat bagi orang yang memberikan zakatnya kepada Kyai untuk membangun pondok?

Jawaban:

Tidak gugur, apabila Kyai tersebut tidak termasuk penerima zakat (*ashnaf attsamaniyah*). Dan bila termasuk penerima zakat maka gugur.

Adapun memberikan zakat untuk pondok lewat Kyai, juga tidak bisa menggugurkan hukum wajib zakat, disamakan dengan memberikan zakat untuk masjid.

Pengambilan ibarat:

1. l'anatut Tholibin, juz II, hal. 199-200
2. As-Syarqowi, juz I, hal. 289
3. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 106

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 199-200، مانصه:

(ولو أعطاهما) أى الزكاة ولو الفطرة (لكافر أو من به رق أو هاشمى أو مطلبى أو غنى أو مكفى بنفقة قريب لم يجزى) ذلك عن الزكاة ولا تتأدى بذلك إن كان الدافع المالك وان ظن استحقاقهم. (قوله ولا تتأدى) أى الزكاة بذلك أى الإعطاء أى لا تقع بذلك وهو عين عدم الاجزاء. اهـ

وفي الشرقاوى، ج 1 ص 289، مانصه:

باب قسم الصدقات أى الزكوات هى للثمانية المذكورة فى آية: ﴿إنما الصدقات للفقراء. الآية﴾. (قوله فى آية إنما الخ) وقد علم من الحصر بأما إنما لاتصرف لغيرهم وهو مجمع عليه. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 106، مانصه:

(مسئلة) لا يستحق المسجد شيئا من الزكاة كما نص عليه ابن حجر فى فتاويه. اهـ

45. Pelajar Ilmu Syara' Menerima Zakat dari Orang Tuanya

Pertanyaan:

Bolehkah orang mukallaf yang belajar ilmu syara' menerima zakat dari orang tuanya?

Jawaban:

1. Apabila nafaqoh dari orang tuanya mencukupi, maka dia tidak boleh menerima zakat dengan predikat fakir-miskin, dan boleh menerima dengan predikat selain fakir-miskin, asal sekedar kecukupannya.
2. Apabila nafaqoh dari orang tuanya tidak mencukupi, maka dia boleh menerima dengan predikat fakir-miskin atau dengan yang lainnya.

Pengambilan ibarat:

1. l'anatut Tholibin, juz II, hal. 201
2. Nihayatuz Zain, hal. 180-181

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 201، مانصه:

أما من لم يكتف بالنفقة الواجبة له من زوج أو قريب فيعطيه المنفق وغيره حتى بالفقر ويجوز للمكفى بما الأخذ بغير المسكنة والفقراء ان وجد فيه حتى ممن تلزمه نفقته.

(قوله فيعطيه المنفق وغيره) أى تمام كفايته وقوله حتى بالفقر غاية لمقدر أى يعطيه بكل صفة يستحق بها الأخذ حتى بصفة الفقر. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 180-181، مانصه:

ولو كان له كسب لائق به لكنه كان مشغولا بالعلم الشرعى الذى يتأتى منه تحصيله والكسب يمنعه جاز له الأخذ من الزكاة قال بعضهم وحينئذ تجب نفقته على والده. والعلم الشرعى الفقه والتفسير والحديث والآلها - إلى أن قال - فيعطى الفقير كفاية بقية العمر الغالب وهو اثنتان وستون سنة - إلى أن قال - ويعطى مكاتب وغارم لغير إصلاح ذات البين ما عجزا عنه من وفاء دينهما. ويعطى ابن السبيل ما يوصله مقصده أو ماله ان كان له فى طريقه مال ويعطى الغازى حاجته فى غزوة ذهابا وإيابا وإقامة له ولعياله - إلى قوله - ويعطى المؤلف ما يراه ويعطى كل فرد من أفراد العامل أجرة مثله ومن فيه صفتا استحقاق كفقير غارم يأخذ بإحداهما. اهـ

46. Status Panitia Zakat di Indonesia

Diskripsi masalah:

Saat ini hampir di setiap daerah dibentuk suatu badan yang menangani soal zakat, misalnya: zakat dikumpulkan di kantor madrasah yang anggotanya terdiri dari panitia-panitia yang telah dibentuk oleh seseorang yang terkemuka/terpercaya di daerah tersebut.

Pertanyaan:

1. Orang yang membentuk panitia itu, apa sudah bisa dikatakan imam dalam bab zakat?
2. Panitia yang telah terbentuk itu, apa bisa dikatakan amil zakat?

Jawaban:

1. Orang yang membentuk panitia-panitia itu tidak bisa dikatakan imam.
2. Panitia-panitia yang dibentuk/ditugaskan itu, tidak bisa dikatakan amil zakat, kecuali bila yang membentuk panitia itu mendapat izin dari imam.

Pengambilan ibarat:

1. Mauhibah Dzawil Fadlol, juz IV, hal. 130
2. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 247

وفي موهب ذوى الفضل، ج 4 ص 130، مانصه:

والصنف الخامس العاملون عليها ومنهم الساعى الذى يبعثه الإمام لأخذ الزكوات وبعثه واجب (قوله العاملون عليها) أى الزكاة يعنى من نصبه الإمام فى أخذ العمالة من الزكوات - إلى أن قال - ومقتضاه ان من عمل مترعاً لا يسمى شيئاً على القاعدة. اهـ وفى بيعة المسترشدين، ص 347، مانصه:

تعتقد الإمامة اما ببيعة أهل الحل والعقد من العلماء والرؤساء ووجوه الناس الذين يتيسر اجتماعهم أو باستخلاف إمام قبله أو باستيلاء ذى الشوكة. اهـ

47. Menjual Barang yang Berlebihan untuk Membayar Zakat

Diskripsi masalah:

Ada seseorang yang pada hari raya Idul Fitri tidak mempunyai sisa bahan makanan pokok, atau mempunyai yang kurang satu sho' tetapi dia memiliki beberapa barang yang menurut syara' sudah dianggap berlebihan, seperti ayam, meja, kursi dan sebagainya.

Pertanyaan:

Apakah orang tersebut wajib mengeluarkan zakat fitrah dengan menjual barang-barangnya atau tidak?

Jawaban:

Orang tersebut wajib mengeluarkan zakat fitrah dengan menjual barang-barangnya yang sudah dianggap lebih menurut syara'.

Pengambilan ibarat:

1. As-Syarqawi, juz I, hal. 371
2. Busyrol Karim, juz II, hal. 53
3. Al-Asybah wan Nadho`ir, hal. 375

وفي الشرفاوى، ج 1 ص 371، مانصه:

والمراد بحاجة الخادم ان يحتاجه لخدمته أو خدمة مومنه لالعمله فى أرضه أو ماشيته ذكره فى المجموع وكذا يقال فى المسكن فالمراد ان يحتاجه لسكناه أو سكنى من يلزمه إسكانه لا لإيواء ماشيته أو زرعه - إلى أن قال - اما البهيمة التى يطحن عليها فإن احتاجها ليطحن عليها فى ذلك الوقت لم يكلف بيعها والا كلفه - إلى أن قال - ولا يشترط فضل ما يخرج عن رأس ماله وضيعته ولو سكن بدوئها ويفارق المسكن والخادم بالحاجة الناجزة.

وفي بشرى الكرم، ج 2 ص 53، مانصه:

اما لو احتاج إلى الخادم لخدمة أرضه مثلاً وللمسكن لإيواء نحو دواب أو ثمرة فيباعان للفطرة ومثلهما الثوب. اهـ

وفي الأشباه والنظائر، ص 375، مانصه:

قال أى النووى: فينبغى ان يضبط فيقال: ما لا يحتاج إليه فى السنة فهو مستغن عنه فيقدر حاجة ائاث البيت وثياب البدن بالسنة فالاتباع ثياب الشتاء فى الصيف ولا ثياب الصيف فى الشتاء والكتب بالثياب اشبه. اهـ

48. Zakat Fitrah dengan Makanan Pokok yang tak Terbiasa

Pertanyaan:

Bolehkah mengeluarkan zakat fitrah di suatu daerah dengan makanan pokok yang tidak terbiasa di daerah tersebut?

Jawaban:

Tidak boleh (tidak mencukupi) menurut wajah yang rojih.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Qolyubi, juz I, hal. 37
2. Mughnil Muhtaj, juz I, hal. 406

وفي قليوبى وعميرة، ج 1 ص 37، مانصه:

(ويجب) فى البلدى (من قوت بلده وقيل قوته وقيل يتخير بين) جميع (الاقوات) لقوله فى الحديث السابق صاعاً من طعام أو صاعاً من اقط أو

صاعاً من شعير إلى آخره وأجاب الأولان بأن أو فيه ليست للتخيير بل لبيان الأنواع التي تخرج منها فلو كان من قوت بلده الشعير وقوته البر تنعماً تعين البر على الثاني وأجزأ الشعير على الأول وأجزأ غيرهما على الثالث وعبر في المحرر والروضة وأصلها بغالب قوته وغالب قوت البلد. (قوله بغالب قوته) على الوجه المرجوح وغالب قوت البلد على الوجه الراجح والمراد به بلد المؤدى عنه والمراد غلبته في جميع السنة. اهـ

وفي معنى المحتاج، ج 1 ص 406، مانصه:

(تنبيه) لو قال من غالب قوت بلده كما قدرت غالب في عبارته لكان أولى فإنه لو كان للبلد أقوات وغلب بعضها وجب من الغالب وليحسن قوله بعد ذلك ولو كان في البلد أقوات لا غالب فيها تخير. اهـ

49. Pembagian Zakat dengan Pakai Formulir dan Batas Waktu

Diskripsi masalah:

Ada panitia zakat dalam cara pembagiannya memakai formulir dan batas waktu. Artinya: apabila pengambilan zakat itu sudah lewat waktu yang telah ditentukan panitia, maka harta zakat tidak dapat diambil, dan oleh panitia dijadikan dana untuk pembangunan masjid.

Pertanyaan:

Apakah sistem seperti itu (memberi batas waktu) sudah cukup sebagai *daf'uz zakat*?

Jawaban:

Pembagian zakat oleh panitia dengan formulir kepada mustahiq, apabila ternyata harta zakat tidak diambil oleh mustahiq karena sudah lewat waktu yang telah ditentukan panitia, maka pembagian zakat tersebut belum cukup sebagai *dafuz zakat*.

Apapun si pemilik sudah bebas dari tanggungan zakat menyerahkan zakat kepada panitia, bilamana panitia tersebut terdiri dari imam atau na'ibul imam.

Pengambilan ibarat:

1. l'anutut Tholibin, juz III, hal. 175 & juz II, hal. 185
2. Fathul Jawad, juz I, hal. 273

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 175، مانصه:

(ويجب أدائها) أي الزكاة والمراد بالأداء دفع الزكاة لمستحقها. اهـ

وفي فتح الجواد، ج 1 ص 273، مانصه:

فان قلت: قد الحق في المجموع الفطرة بالظاهرة في ان دفعها ولو للجائر أفضل فما سببه؟ قلت سببه ما فيه من المصلحة العائدة على الدافع من براءة ذمته يقينا بدفعها له وان علم صرفه لها في نحو شرب خمر كما قاله القفال. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 185، مانصه:

ولو دفعها المزكي للإمام بلا نية ولا إذن منه له فيها لم تجزئ نية الإمام (قوله للإمام) ومثل الإمام نائبه كالساعي (قوله ولا إذن منه) أي من المزكي له أي الإمام فيها أي النية قال سم: مفهومة الاجزاء إذا اذن له في النية ونوى وحينئذ فيحتمل انه وكيل المالك في الدفع إلى المستحق فلا يبرأ المالك قبل الدفع للمستحق إذ لا يظهر صحة كونه نائب المالك ونائب المستحق أيضا حتى يصح قبضه ويحتمل خلافه. اهـ

50. Mengeluarkan Zakat Ditetapkan pada Bulan-bulan Mulia

Diskripsi masalah:

Kebanyakan orang memilih mengeluarkan zakat pada bulan-bulan yang mulia seperti Romadlon dan sebagainya, padahal haul (genap 1 tahun) nya bukan pada bulan tersebut.

Pertanyaan:

- a. Sahkah pengeluaran zakat tersebut? Jika tidak sah bagaimana jalan keluarnya?
- b. Bagaimana pula cara zakatnya, jika sampai lupa permulaan haulnya atau ingat tapi lupa pada kadar zakat yang wajib dikeluarkan?

Jawaban:

- a. Zakat tersebut sah, baik ta'jil maupun ta'khir. Akan tetapi kalau ta'khir berdosa. Dan apabila ta'jil harus menetapi syarat sebagai berikut:
 1. Sudah ada satu nishob, untuk selain harta dagangan.
 2. Ta'jil hanya dilakukan untuk satu tahun.
 3. Malik (orang yang memiliki) tetap termasuk orang yang wajib mengeluarkan zakat, dan *qobidl* (orang yang menerima) tetap termasuk orang yang berhak menerima zakat, sampai akhir tahunnya harta yang wajib dizakati.
- b. Cara zakatnya, baik lupa permulaan haulnya atau lupa pada kadar zakat yang wajib dikeluarkan, adalah al-akhdzu bil yaqin (mengikuti keyakinan).

Pengambilan ibarat:

2. l'anutut Tholibin, juz II, hal. 186
3. Nihayatuz Zain, hal. 178-179
4. Hamisy as-Syarwani, juz III, hal. 253
5. Al-Mahalli, juz II, hal. 31

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 176، مانصه:

(وجاز) للمالك دون الولي (تعجيلها) أي الزكاة (قبل تمام حول) لا قبل تمام النصاب في غير التجارة (قوله لا قبل تمام نصاب) أي لا يجوز تعجيلها قبل تمام النصاب وذلك لعدم انعقاد حولها حينئذ. (قوله في غير التجارة) اما هي فيجوز تعجيل زكاتها قبل تمام النصاب فيها وذلك لان انعقاد

حولها لا يتوقف على تمام النصاب فلو اشترى عرضا لها لا يساوي مائتين فعجل زكاة مائتين وحال الحول وهو يساويها اجزا المعجل. اهـ
وفي نهاية الزين، ص 179-178، مانصه:

لا يجوز تعجيل الزكاة (لعامين) ولا لأكثر منهما اذ زكاة غير الأول لم يعقد حوله والتعجيل قبل انعقاد الحول ممتنع فان عجل لأكثر من عام اجزأه عن الأول مطلقا - إلى أن قال - وشرط وقوع المعجل زكاة بقاء المالك بصفة الوجوب عند آخر الحول والقابض بصفة الإستحقاق والمال إلى تمام الحول فان مات مالك أو قابض قبله أو ارتد قابض أو غاب ولم تجز نقل الزكاة أو استغنى بمحض غير المعجل كمعجل آخر أخذه بعد الأول أو نقص نصاب أو زال عن ملكه وليس مال تجارة لم تجزئه لخروجه عند الوجوب عن الأهلية في الطرفين - إلى أن قال - (وحرر تأخيرها) أى تأخير المالك أداء الزكاة بعد التمكن (وضمن) أى المالك (ان) أخر الأداء (تلف) أى المال (بعد التمكن) وقد مر لتقصيره - إلى أن قال - ويجوز التأخير لطلب الأفضل لتفريقه أو لطلب الإمام حيث كان تفريقه أفضل ولا انتظار قرابه وان بعدت وجر أو أحواج أو أصلح لأنه تأخير لغرض ظاهر. اهـ

وفي هامش الشرواني، ج 3 ص 253، مانصه:

وكذا لو جهل المقدار من نفع كل باعتبار المدة أخذ بالإستواء لأن لا يلزم التحكم ولو علم ان أحدهما أكثر وجهل عينه فالواجب ينقص عن العشر ويزيد على نصفه فيؤخذ اليقين إلى أن يعرف الحال. اهـ

وفي المحلى، ج 2 ص 31، مانصه:

(تبيه) لو شك في جنس النقد الذى اشترى به أو في جنس العرض أو قدره ففيه تأمل يراجع والوجه فيه العمل بالاحوط. اهـ

BAB PUASA

51. Penetapan Awal Romadlon yang berselisih

Diskripsi masalah:

Sebagai mana kita maklumi, penetapan awal Romadlon 1409 H. ada perselisihan. Menurut siaran pemerintah, penetapan awal Romadlon jatuh pada hari Jum'at Kliwon atas dasar hisab dan ru'yah. Tetapi menurut sebagian markas penanggalan Jawa Tengah, awal Romadlon jatuh pada hari sabtu legi, karena menurutnya pada hari Jum'at Kliwon hilal tak mungkin dapat diru'yah bil fi'li. Karena hal tersebut maka umat Islam di Indonesia dalam menjalankan puasa ada yang hari Jum'at ada yang hari Sabtu.

Pertanyaan:

- Bolehkah umat Islam mengikuti salah satu dari dua pendapat tersebut?
- Apakah hasil ru'yah pemerintah di satu tempat (Jakarta misalnya) dapat mewajibkan puasa atau berhari raya bagi umat Islam se tanah air?
- Berapa derajat/ menit hilal dapat diru'yah bil fi'li?

Jawaban a:

Umat Islam tidak boleh mengikuti salah satu dari dua pendapat tersebut, akan tetapi wajib mengikuti penetapan pemerintah, apabila berada dalam satu *matla'* dan tidak meragukan penetapan pemerintah tersebut. Apabila berada di *matla'* lain atau penetapan pemerintah tersebut meragukan maka wajib menyempurnakan bulan 30 hari.

Jawaban b:

Hasil ru'yah pemerintah di suatu tempat tidak dapat mewajibkan puasa bagi umat Islam se tanah air, akan tetapi hanya mewajibkan puasa bagi umat Islam yang berada di:

- Semua daerah sebelah baratnya tempat ru'yah.
- Semua daerah sebelah utara selatan tempat ru'yah.
- Semua daerah sebelah timur tempat ru'yah yang masih berada di satu *matla'*

Jawaban c:

Menurut ulama muta'akhirin dari ilmu hai'ah, hilal dapat diru'yah bil fi'li apabila hilal sudah mencapai ketinggian 2° (dua derajat) atau lama bulan di ufuk 8 menit 16 detik (8,16°).

Pengambilan ibarat:

- l'anatut Tholibin, juz II, hal. 216 & 219
- Bughyatul Mustarsyidin, hal. 109
- Nihayatuz Zain, hal. 184
- Al-Qolyubi, juz II, hal. 50
- Fathur Ro'ufil Mannan, hal. 15

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 216، مانصه:

وفي معنى الخطيب ما نصه (فرع) لو شهد برؤية الهلال واحد أو إثنان واقتضى الحساب عدم امكان رؤيته قال السبكي: لا يقبل هذه الشهادة لأن الحساب قطعى والشهادة ظنية والظن لا يعارض القطع واطال في بيان رد هذه الشهادة، والمعتمد قبولها إذ لا عبرة بقول الحساب. اهـ
وفصل في التحفة فقال: الذى يتجه ان الحساب ان اتفق أهله على مقدماته قطعية وكان المخبرون منهم بذلك بعدد التواتر ردت الشهادة وإلا فلا. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 109، مانصه:

(مسئلة ش) إذا لم يستند القاضى في ثبوت رمضان إلى حجة شرعية بل بمجرد ظهور وعدم ضبط كان اليوم شك وقضاؤه واجب إذا بان من رمضان حتى على من صامه إلا ان كان عاميا ظن حكم الحاكم يجوز بل يوجب الصوم فيجزئه فيما يظهر. اهـ قلت وقال ابن حجر في تقيظه على تحرير المقال وأفتى شيخنا وأئمة عصره تبعاً لجماعة أنه لو ثبت الصوم أو الفطر عند الحاكم لم يلزم الصوم ولم يجز الفطر لمن يشك في صحة

الحكم لتهور القاضى أو لمعرفة ما يقدح في الشهود فاداروا الحكم على ما فيه ظنه ولم ينظروا لحكم الحاكم إذ المدار إنما هو على الإعتقاد الجازم. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 184، مانصه:

(يجب صوم رمضان) بأحد أربعة أمور، الأول اكتمال شعبان ثلاثين يوما عند عدم ثبوت رمضان ليلة الثلاثين. اهـ

وفي قلوبى و عميرة، ج 2 ص 50، مانصه:

(و إذا رؤى ببلد لزم حكمه البلد القريب دون البعيد في الأصح) والثاني يلزم في البعيد أيضا (والبعيد مسافة القصر وقيل البعد باختلاف المطالع قلت هذا أصح والله أعلم) لأن أمر الهلال لا تعلق له بمسافة القصر (قوله باختلاف المطالع) - إلى أن قال - وقوله بعضهم أقل ما يحصل به اختلاف المطالع مسافة قصر ونصفها وذلك أربعة وعشرون فرسخا غير مستقيم بل باطل. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 219، مانصه:

وإذا ثبت رؤيته ببلد لزم حكمه البلد القريب ويثبت البعد باختلاف المطالع على الأصح والمراد باختلافها ان يتباعد المحلان بحيث لو رؤى في أحدهما لم ير في الآخر غالبا قاله في الأنوار (قوله والمراد باختلافها ان يتباعد الخ) وفي حاشية الكردى ما نصه: معنى اختلاف المطالع ان يكون طلوع الفجر أو الشمس أو الكواكب أو غروبها في محل متقدما على مثله في محل آخر أو متأخرا عنه وذلك مسبب على اختلاف عروض البلاد أى بعدها عن خط الإستواء وأطولها أى بعدها عن ساحل البحر المحيط الغربى فمتى تساوى طول البلدين لزم من رؤيته في أحدهما رؤيته في الآخر وان اختلف عرضهما أو كان بينهما مسافة شهور ومتى اختلف طولهما امتنع تساويهما في الرؤية ولزم من رؤيته في الشرق: رؤيته في بلد القرب دون العكس فيلزم من رؤيته في مكة رؤيته في بلد القرب دون العكس فيلزم من رؤيته في مكة رؤيته في مصر ولا عكس. اهـ

وفي فتح الرؤوف المنان، ص 15، مانصه:

قد اختلف العلماء في حد الرؤية فبعضهم أثبتها إذا كان نوره خمس أصبع (12) من دقائق الأصبع وقوس المكث ثلاث درج وبعضهم إذا كان نوره ثلثي أصبع وارتفاعه ست درج قال وان نقص أحدهما عن ذلك قليلا عسرت رؤيته وان نقص كلاهما فلا يرى أو أحدهما فممكن وبعضهم إذا كان نوره ثلثي أصبع وقوس مكته احدى عشر درجة وان نقص فعلى التفصيل المذكور قال في سلم المنيرين هذا ما عليه المتقدمون من أهل الهيئة وأما المتأخرون منهم فقد استدركوا الإمكان من درجتين فما فوقهما كما ذكره الشيخ محمود في نتيجته. اهـ

52. Takbiran dengan Diiringi Tabuhan/Musik

Diskripsi masalah:

Sering kita jumpai pada hari raya, takbiran diiringi dengan tabuhan (musik) seperti beduk, kentongan dan lain sebagainya.

Pertanyaan:

- Bagaimana hukum tabuhan tersebut?
- Kalau dianggap syi'ar, sampai dimanakah batasnya?

Jawaban:

- Hukum tabuhan untuk mengiringi takbiran tersebut dapat ditafsir:
 - Bila memakai alat malahi (musik) yang diharamkan, maka hukumnya haram mutlak.
 - Bila tidak memakai alat malahi yang diharamkan, maka ada tiga pendapat: haram, makruh dan khilaful aula (bertentangan dengan keutamaan). Maka dari itu tabuhan tersebut sebaiknya ditinggalkan, sebagaimana dijelaskan oleh imam Ibnu Hajar.
- Tabuhan tersebut tidak dianggap syi'ar, yang menjadikan syi'ar pada malam hari raya adalah membaca takbir. Dan takbir itu sendiri disunatkan di mana-mana tempat.

Keterangan:

Adapun batas-batasnya/waktu membaca takbir adalah:

- Mulai terbenamnya matahari pada malam hari, sampai dilaksanakannya sholat hari raya, pada Idul Fitri (1 Syawal).
- Setiap selesai melakukan sholat fardlu, sunat dan sholat jenazah, mulai dari shubuh hari arofah sampai waktu Ashar pada hari terakhir Tasyrik (13 Dzul Hijjah), untuk Idul Adha.

Pengambilan ibarat:

- Hujjatullohil Balighoh, juz II, hal. 521
- Ithafus Sadatil Muttaqin, juz VI, hal. 464
- Bughyatul Mustarsyidin, hal. 284
- As-Syarqowi, juz I, hal. 185
- Al-Bajuri, juz I, hal. 227

وفي حجة الله البالغة، ج 2 ص 521، مانصه:

(الملاهي محرم ومباح) فالملاهي نوعان: محرم وهي الآلات المطربة كالمرامر ومباح وهو الدف والغناء في الوليمة ونحوها من حادث سرور. اهـ

وفي تحاف السادة، ج 6 ص 464، مانصه:

وفي التغبني لاسماع نفسه ولدفع الوحشة خلاف بين المشايخ منهم من قال انما يكره ما كان على سبيل اللهو - إلى أن قال - نعم إذا قيل ذلك على الملاهي امتنع وان كان مواعظ وحكما للآلات لالذلك التغبني. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 284، مانصه:

واما ضرب الخشب بعضه على بعض نقل سم حرمة كالضرب بالصفاقين وهما قطعنا صفر تضرب احدهما على الاخرى ويسمى الصبخى وأفتى

ابن حجر بحرمة ضرب الأقدام على الصين وضرب قطعة منه على الأخرى وباجلملة فكل ذلك اما حرام أو مكروه أو خلاف الأولى. اهـ
وفيه أيضا، مانصه:

وأما الضرب بالدف فصرح ابن حجر بأن المعتمد حله بلاكراهة في عرس وختان وغيرهما وتركه أفضل. اهـ
وفي الشرفاوى، ج 1 ص 185، مانصه:

والتكبير أولى ما يشتغل به لأنه ذكر الله تعالى وشعار اليوم. اهـ
وفي الباجورى، ج 1 ص 227، مانصه:

ويكبر ندبا كل من ذكر وأثنى وحاضر ومسافر في المنازل و الطرق والمساجد والأسواق من غروب الشمس من ليلة العيد أى عيد الفطر ويستمر هذا التكبير إلى أن يدخل الإمام في صلاة العيد - إلى أن قال - ويكبر في عيد الأضحى خلف الصلوات المفروضة من مؤدات وفاتنة وكذا خلف راتبة ونفل مطلق وصلاة حنازة من صبح يوم عرفة إلى العصر من آخر أيام التشريق. اهـ

BAB HAJI

53. Melakukan Ihrom Haji sebelum sampai Miqot

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya melakukan ihrom haji/umroh sebelum sampai miqot (batas-batas tempat mulai ihrom yang telah ditentukan syara') nya? Seperti di tanah airnya atau di kapal terbang?

Jawaban:

Hukumnya boleh, adapun yang lebih utama (afdlol) menurut qoul adhar, dilakukan di miqotnya.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Qolyubi, juz II, hal. 95
2. Al-Mahalli, juz II, hal. 94

وفي القليوبي، ج 2 ص 95، مانصه:

(تنبيه) علم مما ذكر ان تقديم الإحرام على ميقاته المكاني جائز بخلاف الزمان لأن تعلق العبادة بالزمان أشد كما في بطلان الصلاة في الأوقات المكروهة دون الأماكن المكروهة، وأيضا الميقات المكاني مختلف بالنواحي. اهـ

وفي الخلي، ج 2 ص 94، مانصه:

(والأفضل أن يحرم) من هو فوق الميقات (من دويرة أهله) لأنه أكثر عملا (وفي قول) الأفضل (من الميقات) قلت الميقات اظهر وهو الموافق للأحاديث الصحيحة. اهـ

54. Orang sedang Ihrom Wajib melepaskan Hewan Peliharaannya

Diskripsi masalah:

Dalam kitab Ahkamul Fuqoha` juz III terdapat keterangan, bahwa seseorang yang melaksanakan ihrom haji/umroh diwajibkan melepaskan hewan-hewan peliharaannya seperti: burung dan hewan liar yang dimiliki, termasuk yang berada di tanah airnya.

Pertanyaan:

- a. Bila tidak melepaskannya, apakah wajib membayar *dam* (denda)? Dan berupa apa damnya?
- b. Apakah ada qoul yang memperbolehkan tidak melepaskannya?
- c. Pada waktu itu, apakah hewan peliharaannya tersebut boleh dimiliki oleh orang lain?

Jawaban:

- a. Bila tidak melepaskannya, tidak wajib membayar dam (denda) namun berdosa, selama tidak sampai mati. Apabila sampai mati, maka wajib membayar dam. Dan damnya berupa dam yang sifat longgar (*takhyir wat ta'dil*).
- b. Ada qoul (pendapat) yang memperbolehkan tidak melepaskannya, namun qoulnya kurang kuat untuk dibuat pegangan. Oleh karena itu, sebaiknya kita berpegangan dan menjalankan qoul yang lebih kuat yaitu wajib melepaskannya.
- c. Hewan peliharaan *muhrim* pada waktu ihromnya, ditafsir:
 1. Kalau mengikuti qoul yang mengatakan wajib melepaskannya, maka ada dua pendapat:
 - a) boleh dimiliki orang lain (mengikuti pendapat yang mengatakan hilang miliknya),
 - b) tidak boleh dimiliki orang lain (mengikuti pendapat yang mengatakan tidak hilang miliknya),
 2. Bila mengikuti qoul yang mengatakan tidak wajib melepaskannya, maka hewan tersebut tidak boleh dimiliki orang lain tanpa mendapat ijin dari pemiliknya.

Pengambilan ibarat:

1. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 118
2. Al-Hawasyil Madaniyah, juz II, hal. 283
3. l'anatut Tholibin, juz 2, hal. 283
4. Al-Majmu', juz VII, hal. 310 & 495-496

وفي بغية المسترشدين، ص 118، مانصه:

(فائدة) محرمات الإحرام على أربعة أقسام - إلى أن قال - ثانيها ما فيه إثم ولا فدية وهو خمسة عشر - إلى أن قال - وتملك الصيد بنحو شراء أو

هبة مع القبض ولم يتلف واصطياده إذا لم يتلف أيضا وتغيره إذا لم يمت أو مات بأفاة سماوية وإمساك صيد المحرم وفعل شئ من محرمات الإحرام بميت محرم.

وفي الخواشي المدنية، ج 2 ص 283، مانصه:

ومن المستثنى أيضا عقد النكاح والإصطياد إذا أرسل الصيد والتسبب في إمساك ونحوه حتى قبل غيره الصيد (قوله إذا أرسل الصيد الخ) أما إذا أمسكه حتى تلف أو اتلفه فتجب فيه الفدية مع الإثم. اهـ

وفي إعانة الطالين، ج 2 ص 283، مانصه:

والقسم الرابع كدم جزاء الصيد والشجر فهو دم تخيير وتعديل بمعنى انه بالخيار ان شاء فعل الأول وهو الذبح أو الثاني وهو التقويم أو الثالث وهو الصيام. اهـ

وفي المجموع، ج 7 ص 310، مانصه:

والأصح من أحد القولين انه يزول ملكه، قال الرافي هل يلزم ارساله؟ فيه قولان الأظهر يلزمه ارساله - إلى أن قال - وقيل لا يلزمه ارساله قولاً واحداً بل يستحب. اهـ

وفي المجموع ج 7 ص 495 - 496، مانصه:

وان أوجنا الإرسال فهل يزول ملكه عنه؟ فيه قولان أحدهما وبه قال مالك وأبو حنيفة: لا، كما لا يبين زوجته، والثاني نعم كما يزول حل الطيب واللباس وهذا أصح عند العراقيين - إلى أن قال - (التفريع) ان قلنا يزول ملكه فارسله غيره أو قتله فلا شئ عليه ولو أرسله المحرم فآخذه غيره ملكه - إلى أن قال - وان قلنا لا يزول ملكه عنه فليس لغيره أخذه ولو أخذه لم يملكه ولو قتله ضمنه وهو بمثابة المنفلت من يده وعلى القولين جميعاً لو مات الصيد في يده بعد إمكان الإرسال وهو مقضى بالإمساك ولو مات الصيد قبل إمكان الإرسال فقد حكم الإمام رحمه الله وجهين في وجوب الضمان وقال المذهب وجوبه ولا خلاف في انه لا يجب تقديم الإرسال على الإحرام. اهـ

وفيه المجموع، ج 7 ص 310 مانصه:

قال أصحابنا فإن لم نوجب الإرسال فهو باق على ملكه له بيعه وهبته لكن لا يجوز له قتله فإن قتله لزمه الجزاء كما لو قتل عبده يلزمه الكفارة ولو أرسله غيره أو قتله لزمه قيمته للمالك ولا شئ على المالك. اهـ

BAB BAI' (JUAL-BELI)

55. Menjual Sepeda Motor Kreditan yang masih belum Lunas

Diskripsi masalah:

Sekarang sudah banyak berlaku, orang membeli sepeda motor atau sejenisnya secara kredit. Bahkan belum sampai lunas angsurannya, ada yang sudah dijual lagi.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum jual-beli barang kreditan yang masih belum lunas angsurannya tersebut?

Jawaban:

Hukumnya boleh, bilamana dalam pengambilan kredit tersebut tidak ada syarat yang bertentangan dengan *muqtadlol aqdi* (nafas aqad) baik dalam waktu aqad ataupun dalam waktu khiyar.

Pengambilan ibarat:

1. Kifayatul Akhyar, juz I, hal. 247
2. Bujairomi alal Manhaj, juz II, hal. 209

وفي كفاية الأخيار، ج 1 ص 247، مانصه:

ولا يبيع ما ابتاعه حتى يقبضه تقدير الكلام ولا يجوز بيع الذي ابتاعه حتى يقبضه سواء كان عقاراً أو غيره اذن فيه البائع أم لا، و سواء أعطى المشتري الثمن أم لا، و حجة ذلك ما روى حكيم ابن حزام بالزراي المقبوطة رضى الله عنه قال قلت يا رسول الله إن ابتاع هذه البيوع فما يحل لي وما يحرم علي. قال يا ابن أخي: لا تبيعن شيئاً حتى تقبضه.

وفي بجزمى على المنهج، ج 2 ص 209، مانصه:

الحاصل من كلامهم ان كل شرط مناف لمقتضى العقد انما يبطله إذا وقع في صلبه أو بعده وقبل لزومه بخلاف ما لو تقدم عليه ولو في مجلسه شرح م ر (وقوله وقبل لزومه) شامل لخيار الشرط وهو كذلك كما في شرح حج. اهـ

56. Jual-Beli Surat Ijin atau Sejenisnya

Diskripsi masalah:

Di dalam lembaga pendidikan terdapat praktik penjualan surat ijin untuk tidak mengikuti sekolah, musyawarah atau kegiatan lainnya, yang mana surat ijin tersebut hanya berlaku sejak dikeluarkannya hingga batas waktu tertentu (tiga hari, misalnya).

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum jual-beli surat ijin tersebut? Kalau tidak sah, bagaimana jalan keluarnya?

Jawaban:

Jual-beli surat ijin sebagaimana yang telah berlaku, hukumnya adalah sah, kecuali bila terjadi pada surat ijin yang tidak *mutamawal*, (tidak mempunyai nilai/harga) karena sudah tidak berlaku.

Jalan keluar: bila surat ijin tersebut sudah tidak *mutamawal*, maka bisa dengan *naqlul yad* (memindah kekuasaan).

Pengambilan ibarat:

1. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 212
2. Nihayatul Muhtaj, juz III, hal. 395
3. Tarsyihul Mustafidin, hal. 215
4. Al-Asybah wan Nadho`ir, hal. 197

وفي بغية المسترشدين، ص 212، مانصه:

قال لها ان أعطيتني الورقة فأنت طالق وهي لاتساوي ربع ديوان ولكن فيها مكتوب صداقها الآجل فاعطته إياها طلقت بائنا وان قلت قيمة الورق إذ يصح الخلع بأقل متمول كالصداق والمبيع مما زاد على حبة البر جعله ثمنا ونحوه. اهـ

وفي نهاية المحتاج، ج 2 ص 359، مانصه:

(الثاني) من شروط البيع (النفع) به شرعا ولو مالا. (قوله الثاني النفع) أي بما وقع عليه الشراء وحده ذاته فلا يصح مالا ينتفع به بمجرد وان تأتي النفع به بضمه إلى غيره كما سيأتي في نحو حتى حنطة ان عدم النفع اما للقلة كحبيتي بر واما للخسة كالحشرات. اهـ

وفي ترشيح المستفيدين، ص 315، مانصه:

يؤخذ منه جواب سؤال وقع عما أحدثه سلاطين هذا الزمان من الورق المنقوشة بصور مخصوصة الجارية في المعاملات كالنقود الثمنية هل يصح البيع والشراء بها ويصير المملوك منها أو بما عرض التجارة تجب زكاته عند تمام الحول والنصاب، وحاصل الجواب: ان الورقة المذكورة لا تصح المعاملة بها ولا يصير المملوك منها أو بما عرض تجارة فلا زكاة فيه فان من الشروط المعقود عليه ثمنا أو مثمنا ان يكون في حد ذاته منفعة مقصودة يعتد بها شرعا بحيث تقابل بمتمول عرفا في حال الإختيار والورقة المذكورة ليست كذلك فان الإنتفاع بها للمعاملات انما هو بمجرد حكم السلاطين بتزليلها منزلة النقود ولذا لورفع السلاطين ذلك الحكم أو مسخ منها رقم لم يعامل بها ولا تقابل بمال نعم يجوز أخذ المال في مقابلة رفع اليد عنها أخذًا مما قدمته عن ع ش. اهـ

57. Jual-Beli Ayam Hidup dengan Ditimbang

Diskripsi masalah:

Banyak terjadi di pasaran, transaksi jual-beli ayam atau sebangsanya yang masih hidup, dengan ditimbang pakai kilograman.

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum jual-beli tersebut?
Kalau tidak boleh, bagaimana jalan keluarnya?

Jawaban:

Hukum jual-beli ayam hidup atau sebangsanya tersebut ditafsil:

1. Apabila ayam tersebut *mu'ayyan* (ditentukan) maka hukumnya boleh (sah).
2. Apabila ayam tersebut tidak *mu'ayyan* (hanya disifati dan masih dalam tanggungan penjual/sistem pesanan) maka hukumnya tidak sah.

Jalan keluar: agar aqad tersebut bisa menjadi sah, maka hendaknya timbangan tersebut tidak dijadikan ukuran untuk mengetahui ayam yang dijual. Jadi praktiknya tetap memakai hitungan (per ekor).

Pengambilan ibarat:

1. Bujairomi Khotib, juz III, hal. 6
2. Al-Majmu', juz XIII, hal. 149 - 150

وفي البجريمى على الخطيب، ج 3 ص 6، مانصه:

والشرط الخامس العلم به للعاقدين عينا وقدرا وصفة على ما يأتي بيانه حذرا من الغر لما روى مسلم أنه صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع الغرر. (قوله عينا) أي في المعين غير المختلط وقدرا وصفة في المعين المختلط—إلى ان قال—والحاصل ان المبيع إن كان معينا غير مختلط بغير المبيع كفت معينته عن معرفة قدره تحقيقا بمعنى انه لا يشترط معرفة القدر بكيل ولا وزن ولا ذرع وان كان في الذمة او مختلطا بغيره كصاع من صيرة فالشرط العلم بقدره وصفته لا عينه. اهـ

وفي المجموع، ج 9 ص 149 - 150، مانصه:

قال الشافعي في الأم باب لحم الوحش، ويجوز السلف في لحم الطير كله بصفة وسمانة وانقاء ووزن، غير انه لا سن له، وانما يباع بصفة مكان السن بكبير وصغير. وما احتمل ان يباع مبعضا بصفة موصوفة، وما لم يَحتمل ان يبيع لصغره وصف طائرته وسمانته واسلم فيه بوزن، لا يجوز ان يسلم فيه بعدد وهو لحم، انما يجوز العدد في الحى دون المذبوح، والمذبوح طعام لايجوز الا موزونا. اهـ

58. Jual-beli Minyak Wangi Gram-graman dengan Pelayanan cc

Diskripsi masalah:

Seringkali kita jumpai, transaksi jual-beli yang kelihatannya kurang cocok. Misalnya: jual-beli minyak wangi dengan aqad gram-graman, namun praktiknya diukur memakai takaran (cc/mili miter).

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum jual-beli tersebut?
Bila tidak boleh, bagaimana jalan keluarnya?

Jawaban:

- Hukum jual-beli tersebut adalah sah, namun mengenai penerimaannya adalah fasid (tidak sah).
- Apabila penerimaan dalam jual-beli ini bisa menjadi sah, maka jalan keluarnya adalah dengan mengukur ulang dengan ukuran yang telah ditetapkan di dalam aqad. Apabila sudah terlanjur, maka bisa dengan jalan taodli (saling merelakan).

Pengambilan ibarat:

1. Fathul Jawad, juz I, hal. 414
2. As-Syarwaniy, juz IV, hal. 418
3. Al-Majmu', juz IX, hal. 278

وفي فتح الجواد، ج 1 ص 414، مانصه:

اما ما بيع تقديرا كأرض وثوب ذرعا ولين أو ماشية عدا وبر كيلا أو وزنا ككل ذراع أو صاع بدرهم فلا يكفى في قبضه النقل الا مع التقدير بما قدر به عن ذرع بأعجام الذال في الاول وعد في الثاني وكيل أو وزن في الثالث والواو بمعنى أو التي بأصله ولا يكفى التقدير بغير ما قدر به في العقد وحينئذ لا يكتفى بواحد من هذه الاربعة عن غيره منها اذا كان هو المقدر به في العقد مما قدر فيه بكيل فقبض بوزن مثلا أو جزافا وان أخبره البائع بقدره وصدقه يفسد قبضه فلا يفيد صحة تصرف ولكن ضمن به المقبوض لانه بيده. اهـ

وفي المجموع على شرح المهذب، ج 9 ص 278، مانصه:

قال أصحابنا وقبض ما اشتروا كيلا بالوزن أو وزنا بالكيل كقبضه جزافا ولو قال البائع: خذنه فانه كذا فاحذمه مصدقاه فالتقبض فاسد أيضا حتى يقع اكتيال صحيح فان زاد رد الزيادة فان نقص اخذ التمام. اهـ

59. Mengganti Susuk (kelebihan belanja) dengan Barang Seharga

Diskripsi masalah:

Sering terjadi pada transaksi jual-beli dalam mengembalikan uang susuk (kelebihan belanja) tidak dengan semestinya, tapi dengan barang lain yang pas harganya dengan uang kelebihan tadi. Misalnya: harga rokok Rp. 900,- si pembeli membayar dengan uang sebesar Rp. 1.000,- karena mencari susuk tidak ada, maka si penjual memberikan korek atau sejenisnya sebagai pengganti dari kelebihan uang belanja tadi. Dalam hal ini terkadang si pembeli menerimanya dengan terpaksa (ngrundel: jawa)

Pertanyaan:

- a. Bagaimanakah hukum perbuatan si penjual tadi?
- b. Bila penjual dalam memberikan mabi' (rokok) dan korek api (pengganti susuk) dalam waktu yang sama, manakah yang menjadi aqad bai' (jual-beli)?
- c. Sahkah aqad jual beli tersebut?

Jawaban:

Pada hakekatnya dalam pelaksanaan jual-beli tersebut, si penjual memberikan korek atau sejenisnya sebagai pengganti kelebihan uang, setelah jadinya aqad jual-beli rokok seharga Rp. 900,- tadi. Dengan demikian menjawab pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Hukum perbuatan penjual rokok tadi diperbolehkan, dengan mengikuti qoulnya ulama yang memperbolehkan bai' mu'athoh atau istبدال 'anid dain dengan tanpa sighot.

Keterangan:

1. Perlu diketahui bahwa keterpaksaan (nggrundele ati) dari musytari (pembeli) di atas tidak bisa merusak sahnya aqad, sebab musytari masih bisa khiyar (memilih/meminta apa yang disenangi) sebagai pengganti susuk.
2. Untuk pertanyaan bagian b dan c, jawabannya sudah terkandung dalam jawaban di atas, oleh karenanya musyawirin menganggap gugur.

Pengambilan ibarat:

1. Sulaiman al-Jamal, juz III, hal. 164
2. I'anatut Tholibin, juz III, hal. 4
3. Al-Bajuri, juz I, hal. 341
4. As-Syarqowi, juz II, hal. 18-19

وفي سليمان الجميل، ج 3 ص 164، مانصه:

وصح استبدال ولو في صلح عن دين غير مضمن بغير دين كضمن في الذمة ودين قرض واتلاف، اهـ (قوله وصح استبدال) بشرط ان يكون الاستبدال بإيجاب وقبول والا فلا يملك ما يأخذه قاله السبكي وهو ظاهر وبحت الاذرعى الصحة بناء على صحة المعاطاة اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 4، مانصه:

(والحاصل) المعاطاة هي ان يتفق البائع والمشتري على الثمن والمثمن ثم يدفع البائع المثمن للمشتري وهو يدفع الثمن له سواء كان مع سكوتها او مع وجود لفظ ايجاب او قبول من احدهما او مع وجود لفظ منهما لكن من الالفاظ المتقدمة، اهـ

وفي الباجوري، ج 1 ص 341، مانصه:

(قوله ولا بد في البيع الخ) - إلى أن قال - فلا يصح البيع بالمعاطاة ويرد كل ما اخذته ان يبقى او بدله ان تلف فلا مطالبة به في الاخرة لطيب النفس به واختار النووي وجماعة صحة البيع بها في كل ما يعده الناس بيعا لان المدار فيه على رضا المتعاقدين ولم يثبت اشتراط لفظ فيرجع فيه الى العرف وخصص بعضهم جوازه بالمحقرات كرهيف عيش ونحوه فينبغي تقليد القائل بالجواز للخروج من الاثم فإنه مما ابتلى به كثير. اهـ

وفي الشرفاوى، ج 2 ص 18-19، مانصه:

(باب لزوم البيع) (اذا وجدت صيغته والعاقدان رشيدان مختاران والمبيع مملوك) هو من زيادتي (ظاهر منتفع به مقدور على تسليمه معلوم لهما وللعاقدين عليه ولاية واتقطع الخيار) اي خيار المجلس وخيار الشرط (لزم) البيع فلا يلزم بل لا يصح بلا صيغة ولا بغير عاقدين متصفين بما مر. اهـ

60. Membuat Robot dan Menggunakannya Untuk Jual-beli

Diskripsi masalah:

Telah kita ma'lumi, bahwa robot adalah alat yang mampu melakukan sebagian besar kegiatan manusia. Misalnya untuk berjualan. Ia dapat mengeluarkan barang-barang yang dikehendaki pembeli, dan dapat memberikan uang kembali (susuk: jawa).

Pertanyaan:

1. Bagaimana hukum robot dan menggunakannya?
2. Bagaimana hukum jual-beli dengan memakai robot?
3. Apa yang harus diperbuat si penjual dan pembelinya, kalau ternyata hukumnya tidak sah?

Jawaban:

1. Hukum membuat robot tidak boleh (haram), apabila berbentuk hewan yang dimungkinkan hidup. Apabila tidak, maka ada khilaf antara para ulama. Adapun hukum menggunakannya, Haram apabila berbentuk hewan yang dimungkinkan hidup.
2. Hukum jual-beli dengan memakai robot TIDAK SAH DAN HARAM, apabila robot tersebut sebagai 'aqid. Dan kalau sebagai pembantu saja yakni yang menangani jual-beli adalah si pemilik sendiri, maka hukumnya sah.
3. Apabila jual-beli tersebut tidak sah (karena robot berlaku sebagai 'aqid) dan barang yang dijual-belikan masih dalam kekuasaan masing-masing pihak, maka keduanya harus saling mengembalikan.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Jamal, juz IV, hal. 276
2. Tarsyikhul Mustafidin, hal. 213

وفي الجمل، ج 4 ص 276، مانصه:

(وحرّم تصوير حيوان) ولو على نحو ارض قال المتولى ولو بلا رأس لخبر البخارى اشد الناس عذابا يوم القيامة الذين يصورون هذه الصورة ويستثنى لعب البنات لان عائشة كانت تلعب بها عنده صلى الله عليه وسلم رواه مسلم، وحكمته تدريبهن أمر التربية . اهـ

وفي صحيفة 275

(قوله صورة حيوان) - إلى أن قال - وعبارة شرح م ر وصورة حيوان مشتملة على ملا يمكن بقاؤه بدونه دون غيرها. اهـ

وفي ترشيح المستفدين، ص 213، مانصه:

فلا ينعقد اى البيع بالمعاطاة لكن اختير الانعقاد بكل ما يتعارف البيع بها فيه كالخبز واللحم دون الدواب والاراضى فعلى الاول المقبوض بها كالمقبوض بالبيع الفاسد اى فى احكام الدنيا اما فى الاخرة فلا مطالية بها.

(قوله لكن اختير الخ) - إلى أن قال - قلت ومما عمت به البلوى بعثان الصغائر لشراء الخواتج واطردت به العادة فى سائر البلاد وقد تدعو الضرورة الى ذلك فينبغى الحاق ذلك بالمعاطاة إذا كان الحكم دائرا على العرف مع ان المعتبر فى ذلك التراضى ليخرج بالصيغة عن أكل مال الغير بالباطل فانها دالة على الرضى (قوله فى احكام الدنيا) اى فيجب على كل من العاقدين بالمعاطاة رد ما اخذه ان كان باقيا وبدله ان تلف. اهـ

61. Menjual Lampu Masjid yang Sudah tak Terpakai

Pertanyaan:

Lampu waqof untuk masjid yang sudah tidak digunakan lagi, karena sudah ada listrik apakah boleh dijual demi kemaslahatan masjid tersebut?

Jawaban:

Tidak boleh dijual, tapi boleh dipinjamkan ke masjid lain.

Pengambilan ibarat:

1. Fatawi al-Kubro, juz III, hal. 288-289
2. Mizanul Kubro, juz I, hal. 228

وفي الفتاوى الكبرى، ج 3 ص 288-289، مانصه:

(وسئل) عن جدد مسجدا او عمره بالات جدد وبقيت الالة القديمة هل تجوز عمارة مسجد آخر قديم بما أو لا فتباع ويحفظ ثمنها أولا (فأجاب) بقوله نعم تجوز عمارة مسجد قديم أو حادث بما حيث قطع بعدم احتياج المسجد الذى هي منه إليها قبل فنائها ولا يجوز بيعها بوجه من الوجوه - إلى أن قال - ويفعل الحاكم بما فى المسجد الخراب من حصر وقناديل ونحوها ذلك فينقلها الى غيره عند الخوف عليها والله سبحانه وتعالى أعلم . اهـ

وفي الميزان الكبرى، ج 1 ص 228، مانصه:

واتفقوا على انه اذا حرب الوقف لم يعد الى ملك الواقف ثم اختلفوا فى جواز بيعه وصرف ثمنه فى مثله وان كان مسجدا فقال مالك والشافعى يبقى على حاله ولا يباع وقال أحمد يجوز بيعه وصرف ثمنه فى مثله وكذلك فى المسجد اذا لايرجى عوده وليس عند أبى حنيفة نص فيها. اهـ

62. Jual-Beli dengan Tanpa Penjaga dan Kasir

Pertanyaan:

Bagaimana hukum jual-beli dengan cara: penjual menyediakan barang yang dijual dengan harga pasti. Di sampingnya disediakan tempat uang dengan tanpa penjaga. Jika pembeli berniat, dapat langsung mengambil barang dan meletakkan uang, serta mengambil uang kembali (susuk) sendiri.

Jawaban:

Hukum jual-beli tersebut Boleh, menurut ulama yang membolehkan *bai' mu'athoh* (jual-beli tanpa aqad) sedangkan barangnya harus berupa sesuatu yang kurang berharga menurut ukuran 'urf (pandangan umum).

Pengambilan ibarat:

Al-Majmu', juz IX, hal. 262-264

وفي المجموع، ج 9 ص 262-264، مانصه:

ثم ان الغزالي والمتولي وصاحب العدة والرافعي والجمهور نقلوا عن ابن سريج انه تجوز المعاطاة في المحقرات وهو مذهب ابي حنيفة فإنه جوزها في المحقرات دون الاشياء النفيسة، -إلى أن قال- (فرع) صورة المعاطاة التي فيها الخلاف السابق ان يعطيه درهما أو غيره ويأخذ منه شيئاً في مقابلته ولا يوجد لفظ أو يوجد لفظ من احدهما دون الآخر فاذا ظهر والقرينة وجود الرضى من الجانبين حصلت المعاطاة وجرى فيها الخلاف، -إلى أن قال- (فرع) الرجوع في القليل والكثير والمحقر والنفيس الى العرف فما عدّوه من المحقرات وعدّوه بيعاً فهو بيع والا فلا، هذا هو المشهور تفريعاً على صحة المعاطاة. اهـ

63. Jual-beli Azimat, Jaljalut dan Sejenisnya

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya menjual Azimat, Jaljalut atau sejenisnya?

Jawaban:

Hukum menjualnya adalah tafsil:

- Boleh dan sah, jika yang membelinya seorang muslim dan si penjual tidak mengetahui bahwa azimat tersebut akan digunakan kemaksiatan. Dan haram, jikalau si penjual tahu bahwa azimat tersebut akan digunakan kemaksiatan.
- Kalau dijual kepada orang kafir, maka hukumnya haram dan tidak sah, kecuali azimat tersebut tidak berisi tulisan al-Qur'an, asma' mu'addhom atau ilmu syara', maka hukumnya boleh dan sah jikalau si penjual tidak mengetahui bahwa azimat tersebut akan digunakan untuk memusuhi orang Islam.

Pengambilan ibarat:

- Bughyatul Mustarsyidin, hal. 124
- I'anatut Tholibin, juz III, hal. 8

وفي بغية المسترشدين، ص 124 ، مانصه:

لا يصح بيع نحو الكلب والثياب والاوراق المكتوب فيها قرآن أو اسم معظم أو علم شرعى ولو معلقاً في تميمة لكافر وان تحقق احترامه له اتفاقاً - إلى أن قال- اما بيعها للمسلم فيحل مطلقاً نعم ان ظن انه لا يصونها عن النجاسة حرم لاعانتها على معصية أو لايجترمها كادخالها الخلاء كره. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 8 ، مانصه:

(قوله بخلاف غير آلة الحرب الخ) أى فيصح بيعه للحربي (قوله ولو مما تتأتى) أى ولو كان ذلك الغير مما تتأتى آلة الحرب منه كالخديد (قوله اذ لا يتعين جعله عدة حرب) فان ظن جعله عدة حرب حرم. اهـ

64. Jual Bambu berikut Tunas-tunasnya

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya jual-beli satu rumpun bambu beserta tunas-tunasnya, baik tunas-tunas itu sudah *maujud* atau belum *maujud* sewaktu aqad?

Jawaban:

Hukum jual-beli itu sah, dan tunas-tunasnya menjadi hak milik pembelinya.

Pengambilan ibarat:

Al-Jamal alal Manhaj, juz III, hal. 195-196

وفي حاشية الجمل على المنهج، ج 3 ص 195-196، مانصه:

(ويدخل في بيع شجرة رطبة اغصانها الرطبة وورقها) -إلى أن قال- (وكذا) تدخل (عروقها) ولو يابسة بقيد زدته بقولى (ان لم يشترط قطع والا فلا تدخل عملاً بالشرط (قوله وكذا عروقها) -إلى أن قال- ولو تفرع عن الشجرة شجرة اخرى استحق ابقاء ذلك كالأصل سواء علم استخلافها كالموزام لا على اوجه الاحتمالات -إلى أن قال- وقضية ما تقرر دخول اولاد الشجرة الموجودة والحادثة بعد البيع وهو كذلك فيما يظهر ان علم انها منها سواء انبتت من جذعها او من عروقها التي بالارض لانها حينئذ كاغصانها بخلاف اللاصق بها مع مخالفة منبته لمبنتها لانه اجنبى عنها اهـ.

65. Menjual Daging/Kulit Qurban untuk Pembangunan Masjid

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya menjual daging atau kulit qurban yang mana uangnya untuk dana pembangan masjid/madrasah? Dan bagaimana pula hukumnya qurban tersebut?

Jawaban:

Hukum penjualan daging/kulit qurban tersebut, tafsil:

- Haram dan tidak sah, apabila yang menjualnya adalah *mudlohhi* (orang yang qurban) atau orang kaya yang telah menerima daging/kulit dari *mudlohhi*. Selain itu ia wajib menggantinya apabila dijual kepada selain *mustahiq* (orang faqir), dan bila dijual kepada *mustahiq* maka ia wajib mengembalikan uangnya dan daging/kulit yang telah diterima menjadi *sodaqoh*.
- Boleh dan Sah, apabila yang menjualnya adalah si penerima qurban lagi pula faqir.

Keterangan:

Hukum penjualan tidak terikat dengan ditasarrufkan ke masjid atau madrasah.

Pengambilan ibarat:

1. As-Syarqawi, juz II, hal. 21
2. Al-Mauhibah Dzawil Fadlol, juz IV, hal. 295
3. Al-Bajuri, juz II, hal. 301 dan 295
4. Kifayatul Akhyar, juz II, hal. 295

وفي الشرقاوى، ج 3 ص 21، مانصه:

(قوله ولا يبيع لحم اضحية الخ) ومثل اللحم الجلد والشعر والصوف ومحل امتناع ذلك في حق المضحى اما من انتقل اليه اللحم او نحوه فان كان فقيرا جاز له البيع او غنيا فلا - إلى أن قال - ولا فرق في الاضحية بين الواجبة والمندوبة. اهـ

وفي ترشيح المستفيدين، ص 201، مانصه:

وللفقير التصرف فيه بيع وغيره بخلاف الغني اذا أرسل اليه شئ او اعطيه فانما يتصرف فيه بنحو اكل وتصدق وضيافة لان غايته انه كالمضحى والقول بانهم اى الاغنياء يتصرفون فيه بما شاؤوا ضعيف. اهـ

وفي الباجورى، ج 2 ص 301، مانصه:

(ولا يبيع) اى يحرم على المضحى بيع شئ (من الاضحية) اى من لحمها او شعرها او جلدها. (قوله ولا يبيع) اى ولا يصح البيع مع الحرمة - إلى أن قال - لكن البيع صورة يقع الموقع ان كان المشتري من اهلها بان كان فقيرا فيقع صدقة له ويسترد الثمن من البائع. اهـ

وفي موهبة ذوى الفضل، ج 2 ص 301، مانصه:

فان اكل الجميع ضمن الواجب وهو ما ينطلق عليه الاسم فيشتري بثمنه لحما. اهـ

وفي الباجورى، ج 2 ص 295، مانصه:

والحاصل ان القيود ثلاثة الاول كونها من النعم الثانى كونها فى يوم العيد وايام التشريق ولياليها الثالث كونها تقربا الى الله تعالى

وفي كفاية الاخيار، ج 2 ص 241، مانصه:

ولا يجوز له ان يأكل منها شيئا قياسا على جزاء الصيد ودماء الجربان فلو اكل منها شيئا غرم ولا يغرمه اراقه دم ثانيا لانه قد فعله. اهـ

66. Menjual Kelapa dengan Sabutnya

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya menjual kelapa yang masih dalam sabutnya, atau barang-barang lain yang belum diketahui (belum tampak mata) sebelum aqad?

Jawaban:

Hukum jual-beli tersebut sah, menurut pendapatnya imam Hanafi, Maliki dan Hambali serta sebagian pendapat madzhab Syafi'i. Akan tetapi menurut pendapatnya imam Syafi'i dalam qoul Jadid, hukumnya tidak sah.

Pengambilan ibarat:

Ahkamul Fuqoha', juz I, hal. 23

وفي أحكام الفقهاء، ج 1 ص 23، مانصه:

ما قولكم فيمن اشترى شيئا لا يراه قبل العقد كاللبن في إنائه والبصل في النرجيل في قشره العليا فهل يصح البيع أم لا؟
ج: اختلف العلماء في صحة ذلك البيع قيل انه صحيح وعليه الائمة الثلاثة وقيل لا وهو القول الجديد الاظهر قال في شرح سلم التوفيق في باب الربا ص 53 مانصه: ويحرم بيع ما لم يره قبل العقد حذرا من الغرر اى البيع المشتمل على الغرر فى البيع قال الحصنى وفى صحة بيع

67. Membeli Barang yang Memakai "Kupon Berhadiah"

Diskripsi masalah:

Banyak kita jumpai perusahaan-perusahaan yang mengadakan promosi untuk memikat minat pembeli. Promosi tersebut antara lain dengan memberi hadiah kepada para pembeli, yang ada kalanya melalui undian dan ada yang langsung ditulis di dalam sebagian bungkus dagangannya. Dengan demikian bagi yang beruntung bisa langsung mengambil hadiahnya.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukumnya membeli barang-barang dagangan tersebut, baik karena tergiur hadiah atau tidak?
- b. Bagaimana hukumnya mengikuti undian berhadiah tersebut?

Jawaban:

- a. Hukum membeli barang-barang tersebut ditafsir:
 1. Apabila hadiah tersebut tidak mempengaruhi kenaikan harga, maka hukumnya sah tanpa khilaf.
 2. Apabila hadiah tersebut mempengaruhi kenaikan harga maka hukumnya ada tiga pendapat:
 - a) Sah secara mutlak (ini menurut qoul ashoh)
 - b) Tidak sah secara mutlak.
 - c) Tidak sah apabila yang dimaksud membeli hadiah

Keterangan:

Jual-beli di sini disamakan dengan jual-beli amat mughonyah (budak yang penyanyi).

- b. Hukum mengikuti undian berhadiah tersebut juga tafsir:
 1. Apabila kupon undian didapat dari pembelian yang sah (dengan jalan yang halal) dan hadiahnya terdiri dari barang yang halal, maka hukumnya boleh.
 2. Apabila kupon undian didapat dari pembelian yang tidak sah (dengan jalan yang haram) maka hukumnya haram sekalipun hadiahnya terdiri dari barang yang halal.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Majmu', juz IX, hal. 254
2. Ithafus Sadah, juz VI, hal. 464
3. Is'adur Rofiq, juz II, hal. 102
4. Talkhishul Murod, hal. 155

وفي المجموع على شرح المهذب، ج 9 ص 254، مانصه:

(فرع) في بيع الثينة بفتح القاف وهي الجارية المغنية فاذا كانت تساوى الفا بغير غناء والفين مع الغناء فان باعها بألف صح البيع بلا خلاف فان باعها بالفين ففيها ثلاثة اوجه ذكرها امام الحرمين وغيره (اصحها) يصح بيعها وبه قال أبو بكر الازدي لانها عين طاهرة منتفع بها فجاز بيعها باكثر من قيمتها كسائر الاعيان. (والثاني) لا يصح قاله ابوبكر المحمودى من اصحابنا لان الالف تصير في معنى المقابل للغناء (والثالث) ان قصد الغناء بطل البيع والا فلا قال الشيخ ابو زيد المروزى قال الامام الحرمين القياس السديد هو الجزم بالصحة ذكره في فروع منشورة عند كتاب الصداق. اهـ

وفي التحاف السادة، ج 6 ص 464، مانصه:

وانما اخذ من قوله انه لا يصح بيع الجارية المغنية على انها مغنية ومن نصه في الجارية انه اذا وحدها مغنية كان له الرد وهذا لا يدل على التحريم فانه يجوز ان يكون عنده حلالا ويمتنع البيع لامر اخر اما لكونه غير منضبط وانه لا يقابل العوضية شرعا كما ان عسيب الفحل جائز ولا يصح العقد عليه ببيع ولا اجارة. اهـ

وفي اسعاد الرقيق، ج 2 ص 102، مانصه:

(وكل ما فيه قمار) وصورته المجمع عليها ان يخرج العوض من الجانبين مع تكافئهما وهو المراد من الميسر في الاية ووجه حرمة ان كان كل واحد مترددا بين ان يغلب صاحبه فيغنم او يغلبه فيغرّم فان عدلا عن ذلك الى حكم السبق والرمي بان ينفرد احد اللاعبين باخراج العوض ليأخذ منه ان كان مغلوبا وعكسه ان كان غالبا فالاصح حرمة ايضا. اهـ

وفي تلخيص المراد، ص 155، مانصه:

(مسئلة) ما يأخذ المالك من المستأجر وقت عقد الاجارة غير الاجرة ان كان يدفعه اليه بطيب نفس من غير اكراه حل تناوله ويكون في معنى الهدية ولا يحتاج الى لفظ ولا يؤثر في ذلك كونه في مقابلة المعقد. اهـ

BAB QORDL (UTANG-PIUTANG)

68. Hutang Emas/Perak yang Telah Mencapai Satu Nishob

Diskripsi masalah:

Ada orang yang berhutang selain emas dan perak yang sudah mencapai satu nishob serta diniyati tijaroh (dagang). Setelah satu tahun harta tersebut masih dalam keadaan satu nishob.

Pertanyaan:

Apakah orang tersebut wajib mengeluarkan zakat?

Jawaban:

Tidak wajib kecuali jika tijaroh pada waktu *taqlibul mal* (menjual-belikan barangnya).

Pengambilan ibarat:

Al-Jamal, juz II, hal. 265

وفي الجمال، ج 2 ص 265، مانصه:

وكلامهم يشمل ما ملك باقتراض بنية التجارة فتكفي نيتها لكن في التثمة انها لا تكفي لان القرض ليس مقصودة التجارة بل الارفاق. (قوله لكن في التثمة انها لا تكفي) اى عند الاقتراض وهذا هو المعتمد فان اشترى بهذا المقرض شيئا ونوى التجارة عند الشراء كان المشتري عرض التجارة. اهـ شيخنا وعبارة شرح م ر: اما لو اقترض مالا ناويا به التجارة فلا يصير مال تجارة لانه لا يقصد لها وانما هو ارفاق قاله القاضى تفقها وحزم به الرويان والمتولى وصاحب الانوار. اهـ

69. Membayar Hutang Sesuai dengan Kurs Waktu Pembayaran

Diskripsi masalah:

Sering terjadi di masyarakat dalam menghutangkan barang atau uang, dengan perjanjian dibayar dengan uang yang sesuai dengan harta atau kurs pada waktu pembayaran, sehingga mungkin terjadi jumlah pembayaran lebih besar dari pada saat hutang karena terjadi inflasi/deregulasi.

Pertanyaan:

- a. Bolehkah aqad hutang dengan cara tersebut?
- b. Kalau tidak boleh bagaimana jalan keluarnya?

Jawaban:

Pada kenyataannya perjanjian semacam itu ada yang dilakukan di luar aqad. Oleh karena itu jawabnya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila perjanjian tersebut berada di luar aqad, maka hukumnya sah. Dan apabila perjanjian tersebut berada di dalam aqad, maka hukumnya tidak sah, sebab perjanjian tersebut termasuk dalam syarat yang menafikan *maudlu'ul qordli*.*
- b. Jalan keluarnya ialah, aqad harus dikosongkan dari perjanjian tersebut. Kemudian bagi muqtaridl dan muqridl (orang yang berhutang dan yang menghutangi) saling merelakan pembayaran dengan cara tersebut.

*) Catatan mushohhih:

Perlu diketahui bahwa syarat yang berada di dalam aqad itu ada dua macam yaitu:

1. Syarat yang menafikan muqtadlol aqdi, juga menafikan maudlu'ul qordli. Maka syarat semacam ini hukumnya rusak dan merusakkan aqad tanpa khilaf di antara para ulama.
2. Syarat yang menafikan muqtadlol aqdi akan tetapi tidak menafikan maudlu'ul qordli, maka syarat semacam ini hukumnya khilaf, menurut qoul ashoh tidak merusak aqad qordli.

Pengambilan ibarat:

1. Mughnil Muhtaj, juz II, hal. 199
2. l' Anatut Tholibin, juz III, hal. 53 & 138
3. Nihayatul Muhtaj, juz IV, hal. 231

وفي معنى المحتاج، ج 2 ص 199، مانصه:

(ويرد) في القرض (المثل في المثلي) لانه أقرب الى حقه ولو في نقد بطل التعامل به (ويرد في المتوقم المثلي صورة) لانه صلى الله عليه وسلم اقترض بكرا ورد رباعيا وقال ان خياركم احسنكم قضاء رواه المسلم ولانه لو وجبت قيمته لافتقر الى العلم بها - إلى أن قال - (وقيل القيمة كما لو اتلف متقوماً وعليه فالمعتبر قيمته يوم القبض. اهـ

وفي إعانة، ج 3 ص 53، مانصه:

واما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد لخير: كل قرض جر منفعة فهو ربا. (قوله ففاسد) قال ع ش: ومعلوم ان محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد. اما لو توافقا على ذلك ولم يقع شرط في العقد فلا فساد. اهـ والحكمة في الفساد ان موضوع القرض الارفاق فاذا شرط فيه لنفسه حقا خرج عن موضوعه فممنوع صحته. اهـ

وفي إعانة الطالين، ج 3 ص 138، مانصه:

وهو اي المثلي ما حصره كيل او وزن وجزا السلم فيه كقطن ودقيق وماء ومسك ونحاس ودراهم ودنانير ولو مغشوشا وتمر وزبيب (قوله ما حصره كيل او وزن) اي ماضبطه شرعا كيل او وزن. بمعنى انه يقدر شرعا بالكيل او الوزن وليس المراد ما امكن فيه ذلك فان كل شئ يمكن وزنه حتى الحيوان فخرج بذلك ما يعد كالحيوان او يذرع كالتياب. اهـ

وفي نهاية المحتاج، ج 4 ص 231، مانصه:

(ولو شرط) ان يرد (مكسرا عن صحيح او ان يقرضه) شيئا اخر (غيره) لغى الشرط فيهما ولم يجب الوفاء به (والاصح انه لا يفسد العقد) لان ما جره من المنفعة ليس للمقرض بل للمقرض والعقد عقد ارفاق فكانه زاد في الارفاق ووعده وعدا حسنا - إلى أن قال - والثاني: يفسد لمنافته لمقتضى العقد. اهـ

70. Bendahara Meminjamkan Uang dan atau Mengembangkannya

Diskripsi masalah:

Sudah sering terjadi, bendahara meminjamkan uang kas kepada orang lain atau pada diri sendiri. Setidak-tidaknya menukar uang (receh) dengan uang yang besar. Dan ini terjadi pula pada panitia masjid atau nadhirnya.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum perbuatan itu semua, baik masjid atau lainnya?
- b. Milik siapakah laba uang tersebut, apabila telah diperdagangkan oleh peminjam?

Jawaban:

- a. Meminjamkan uang kas organisasi kepada orang lain hukumnya Boleh, kalau ada masalah yang kembali pada organisasi dan ada izin dari ketua. Kalau meminjam kan kepada dirinya sendiri, maka hukumnya ada khilaf:
 - Menurut jumhurul ulama Tidak Boleh, karena ada *ittihadul qobidl wal maqbudl*.
 - Menurut imam Qoffal Boleh, walaupun terjadi *ittihadul qobidl wal maqbudl*.
 Adapun meminjamkan uang masjid yang terjadi dari *ghullatul waqfi* (hasil waqof) maka hukumnya Boleh dengan syarat:
 1. Perginya mustahiqqin.
 2. Menghawatirkan tersia-sia (rusak) nya hasil waqof tersebut.
 3. Orang yang hutang harus mampu dan dapat dipercaya.
- b. Bila uang tersebut diperdagangkan dan mendapatkan laba, maka laba tersebut milik muqtaridl (orang yang hutang) kalau qordl (utang-piutang) nya sah. Kalau qordl-nya tidak sah, maka hukumnya sebagaimana *bai' fudluli* (yakni jual belinya tidak sah, dan barang-barangnya yang dibeli harus dikembalikan kepada si penjual).

Pengambilan ibarat:

1. Al-Adabun Nabawi, hal. 96
2. Al-Asybah wan Nadho`ir, hal. 83
3. Al-Fatawi al-Kubro, juz III, hal. 265
4. l' Anatut Tholibin, juz II, hal. 183
5. Hamisyul l' anah, juz III, hal. 51
6. As-Syarqowi, juz II, hal. 21

وفي الادب النبوي، ص 96، مانصه:

أولى الامرهم الذين وكل اليهم القيام بالشؤون العامة والمصالح المهمة فيدخل فيهم كل من ولى أمرا من امور المسلمين من ملك ووزير ورئيس ومدبر ومأمور وعمدة وقاض ونائب وضابط وجندى. اهـ

وفي الاشباة والنظائر، ص 83، مانصه:

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة، هذه القاعدة نص عليها الشافعي وقال مترلة الامام من الرعية مترلة الولي البيتيم. اهـ

وفي الفتاوى الكبرى، ج 3 ص 265، مانصه:

وسئل هل للتأخر اقراض غلة الوقف والاقتراض لعمارتها فأجاب بقوله لا يجوز اقراض ذلك الا ان غاب المستحقون وحشى تلف الغلة او ضياعها فيقرضها للمبني ثقة وله الاقتراض لعمارة الوقف بإذن الحاكم. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 2 ص 183، مانصه:

وقال القفال لو قال لغيره اقترضني خمسة وادها عن زكاتي ففعل صح قال شيخنا وهو مبني على رأيه يجوز اتحاد القابض والمقبض. (قوله يجوز اتحاد القابض والمقبض) اي يجوز ان يكون القابض والمقبض واحدا كما هنا. -إلى قوله- والجمهور على منعه. اهـ

وفي هامش إعانة الطالبين، ج 3 ص 51، مانصه:

(وملك مقترض) يقبض بإذن مقرض وان لم يتصرف فيه كالموهوب.

وفي الشرفاوى، ج 2 ص 21، مانصه:

(قوله كبيع الفضولي) هو من ليس مالكا ولا وليا ولا وكيل فلا يصح بيعه وان اجازته المالك وكذا سائر تصرفاته. اهـ

71. Tabungan dengan Memungut Beberapa Persennya

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya tabungan dengan memungut beberapa persen dari jumlah uang yang telah ditabungkan?

Jawaban:

Hukumnya boleh dan sah, dan termasuk aqad *wadi'ah ma'al ujroh* (penitipan dengan pakai ongkos).

Pengambilan ibarat:

Al-Bajuri, juz II, hal. 62-63

وفي الباجوري، ج 2 ص 62-63، مانصه:

وتطلق اي الوديعة شرعا على العقد المقتضى للاستحفاظ اي الصيغة المقتضية لطلب الحفظ نحو استحفظتكم وتطلق شرعا ايضا على العين المستحفظة -إلى أن قال- (ويستحب قبولها لمن قام بالامانة فيها) ان كانت ثم غيره والا وجب قبولها كما اطلقه جمع قال في الروضة كأصلها وهذا محمول على اصل القبول دون اتلاف منفعتة وحرزه مجانا (قوله دون اتلاف منفعتة وحرزه مجانا) اي بلا اجرة فله المطالبة بأجرة منفعة نفسه ومنفعة حرزه. اهـ

72. Arisan dengan Setoran Bervariasi

Diskripsi masalah:

Ada suatu kelompok arisan bulanan yang beranggotakan 12 orang, dengan cara/ ketentuan sebagai berikut:
Jumlah total arisan tersebut Rp. 294.000,- sedangkan setoran bulanan dari tiap-tiap anggota bervariasi, yakni:

- Pengambilan hasil bulan pertama, harus setor setiap bulan Rp. 30.000,-
- Pengambilan hasil bulan kedua, harus setor tiap bulan sebesar Rp. 29.000,-
- Pengambilan hasil bulan ketiga, harus setor tiap bulan sebesar Rp. 28.000,-

Demikian seterusnya (setoran terpaut Rp. 1000,-)

Bila dipandang sepintas lalu, maka pengambil pertama menderita kerugian sebesar Rp. 66.000,- sedangkan pengambil terakhir mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 66.000,-.

Pertanyaan:

- Bolehkah arisan seperti tersebut di atas?
- Termasuk aqad apakah hal tersebut?

Jawaban:

- Hukumnya Haram dan Tidak Sah, bila terdapat syarat di dalam aqad.
- Boleh serta Makruh, bila tidak terdapat syarat di dalam aqad.
- Arisan tersebut disebut aqad "qordl" (akad utang-piutang atau pinjam meminjam).

Pengambilan ibarat:

- I'anatut Tholibin, juz III, hal. 53
- Al-Qolyubi, juz II, hal. 260 & 258

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 53، مانصه:

واما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد لخبر كل قرض جر نفع فهو ربا (قوله ففاسد) قال ع ش: ومعلوم ان محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد اما لو توافقت على ذلك ولم يقع شرط في ذلك العقد فلا فساد. اهـ

وفي القليوبي، ج 2 ص 260، مانصه:

(قوله ولا يجوز بشرط الخ) اي لا يجوز التلفظ بذلك وهو حرام بالاجماع ويبطل به واما نية ذلك فمكروهة ولو لمن عرف برد الزيادة وقال كثير من العلماء بالحرمة. اهـ

وفي القليوبي، ج 2 ص 258، مانصه:

(فرع) الجمعة المشهورة بين النساء بان تأخذ امرأة من كل واحدة من جماعة منهن قدرا معيناً في كل جمعة او شهر وتدفعه لواحدة بعد واحدة الى اخرهن جائزة كما قاله الولي العراقي. اهـ

73. Tabanas Menurut Pandangan Islam

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya “Tabanas” menurut pandangan Islam.

Jawaban:

Dalam masalah ini, terdapat tiga pendapat dari ulama:

- a. Haram, sebab termasuk aqad hutang yang dipungut manfaatnya (rente).
- b. Halal, sebab tidak ada syarat manfaat yang disebutkan pada aqad, sebab adat yang berlaku tidak termasuk syarat.
- c. Syubhat, (tidak tentu halal haramnya), sebab ulama berselisih pendapat.

Pengambilan ibarat:

Ahkamul Fuqoha`, juz I, hal. 22

وفي أحكام الفقهاء، ج 1 ص 22، مانصه:

اختلف العلماء في هذه المسألة على ثلاثة أقوال قيل انه حرام لانه داخل في قرض جر نفعاً، وقيل انه حلال لعدم الشرط في صلب العقد او مجلس الخيار والعادة المطردة لا يتزل منزلة الشرط عند الجمهور وقيل شبهة لاختلاف العلماء فيه والمؤتمتر قرر ان الاحوط القول الاول وهو الحرمة. وفي الاشباه والنظائر في البحث الثالث ما نصه: ومنها لو عم في الناس اعتياد اباحة منافع الرهن للمرتكح فهل يتزل منزلة شرطه حتى يفسد الرهن؟ قال الجمهور: لا، وقال القفال: نعم، وفي إعانة الطالبين في باب القرض ما نصه: وحاز لمقرض نفع يصل له من مقتضى كرد الزائد قدرا او صفة والاجود في الردئ (بلا شرط) في العقد بل يسن ذلك لمقرض -إلى أن قال- واما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففساد، لخير كل قرض جر منفعة فهو ربا (قوله ففساد) قال ع ش ومعلوم ان محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد اما لو توافقا على ذلك ولم يقع الشرط في العقد فلا فساد. اهـ

BAB IJAROH (PERSEWAAN)

74. Meminjamkan/Menyewakan Video Cassete

Diskripsi masalah:

Akhir-akhir ini dibeberapa daerah banyak terjadi sewa-menyewa atau pinjam-meminjam “video cassette” yang disertai dengan bermacam-macam cassette.

Pertanyaan:

Sahkah sewa-menyewa atau pinjam-meminjam tersebut?

Jawaban:

Hukum sewa-menyewa atau pinjam-meminjam tersebut Sah, dan bisa ditafsil menurut kegunaannya sebagai berikut:

- a. Kalau barang yang dipinjam/disewa bisa menimbulkan keharaman, baik secara yaqin atau dhon, maka hukumnya Sah tapi Haram.
- b. Kalau yang dipinjamkan/disewakan bisa menimbulkan keharaman secara *mauhumah* (dugaan tipis), maka hukumnya Sah tapi Makruh.

Pengambilan ibarat:

- 1. Kifayatul Akhyar, juz I, hal. 308
- 2. Nihayatuz Zain, hal. 258
- 3. l’anatut Tholibin, juz III, hal. 24

وفي كفاية الأخيار، ج 1 ص 308، مانصه:

(فصل في الاجارة) وكل ما كان الانتفاع به مع بقاء عينه صحت اجارته. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 258، مانصه:

ولا يصح الا في منفعة متقومة اى لها قيمة ليحسن بذل المال في مقابلتها كاستئجار ريحان للشم وطائر للانس بصوته او لونه وشجرة للاستظلال بظلها. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 24، مانصه:

(وحرّم) ايضا (بيع نحو عنب ممن) علم او (ظن انه يتخذ سكرًا) للشرب والامرد ممن عرف بالفجوريه والديك للمهارشة والكبش للمناطحة والحريير للرجل يلبسه وكذا بيع نحو المسك لكافر يشترى لتطيبب الصنم والحيوان لكافر علم انه يأكله بلا ذبح لان الاصح ان الكفار مخاطبون بالفروع الشريعة كالمسلمين عندنا خلافا لابن حنيفة رضى الله عنه فلا يجوز الاعانة عليهما ونحو ذلك من كل تصرف يفضى الى معصية يقينا او ظنا ومع ذلك يصح البيع ويكره بيع ما ذكر ممن توهم منه ذلك. اهـ

75. Kewajiban Membayar SPP Penuh

Diskripsi masalah:

Dalam tatanan lembaga pendidikan sering terdapat tata tertib yang berkaitan dengan keuangan, misalnya: “SPP harus dibayar lunas penuh satu tahun, baik bagi siswa yang masuk awal tahun atau pertengahan tahun”.

Pertanyaan:

- a. Bagaimanakah peraturan tersebut menurut pandangan syara’?
- b. Termasuk transaksi apakah peraturan tersebut?
- c. Dikategorikan uang apakah pembayaran SPP mulai awal tahun, sementara siswa-siswi belum mendapat pelajaran?

Jawaban:

- Hukum peraturan tersebut menurut pandangan syara' diperbolehkan.
- Tata tertib tersebut tidak bisa dikategorikan dalam kata-kata transaksi. Adapun pelaksanaan peraturan tersebut adalah *wafa' bil 'ahdi* (kewajiban yang wajib dipenuhi).
- Sudah terkandung dalam jawaban di atas, dianggap gugur.

Pengambilan ibarat:

- Sirojul Munir, juz III, hal. 406
- At-Tasri'ul Jina'i, juz I, hal. 237
- Fathul Qorib al-Mujib Lissayid Alawi al-Maliki, hal. 169-170

وفي سراج المنير، ج 3 ص 406، مانصه:

عن احمد في مسنده عن رجل من المهاجرين: المسلمون على شروطهم الجائزة شرعا اى ثابتون عليها واقفون عندها. قال العلقمي قال المنذر وهذا في الشروط الجائزة دون الفاسدة وهو من باب امر فيه بالوفاء بالعقود يعنى عقود الدين وهو ما ينفذه المرء على نفسه ويشترط الوفاء من مصالحه ومواعدة وتمليك وعقد وتدبير وبيع واجارة ومناكحة وطلاق. اهـ

وفي التشريع الجنائي، ج 1 ص 237، مانصه:

قلنا ان ما يخالف الشريعة من قانون او لائحة او قرار باطل بطلانا مطلقا لكن هذا البطلان لا ينصب على كل نصوص القانون او اللائحة او القرار وانما ينصب فقط على النصوص المخالفة للشريعة دون غيرها لان اساس البطلان هو مخالفة الشريعة فلا يمتد البطلان منطقيا لما يوافق الشريعة من النصوص -إلى أن قال- واذا كان البطلان قاصرا على النصوص المخالفة للشريعة فان هذه النصوص لاتعتبر باطلة في كل حالة وانما هي باطلة فقط في الحالات التي خالف فيها الشريعة صحيحة في الحالات تتفق فيها مع الشريعة وليس هذا بمستغرب مادام اساس الصحة والبطلان راجح الى موافقة الشريعة او مخالفتها اذ العلة تدور مع المعلول وجودا وعدما. اهـ

وفي فتح القريب المجيب للسيد علوى المكي، ص 169-170، مانصه:

قوله (واوفو بالعهد) الاية في سورة الاسراء، والخطاب للمؤمنين والامر للوجوب والمراد بالعهد مايعم عهد الله وعهد الناس، وعهد الله تعالى ما عهد الى عباده ان يقوموا به من اوامره ونواهيه وعهد الناس ما يقع بينهم من الالتزام والتوثق والمراد بالوفاء بالعهد اداء مقتضاه وعدم الغدر والخيانة فيه وقوله ان العهد كان مستولا اى يسأل الله عنه يوم القيامة ليثيب الصادقين ويعذب المنافقين.

76. Memborong Pembuatan Sumur Bor

Diskripsi masalah:

Sudah lazim di masyarakat, membuat sumur bor dengan aqad sebagai berikut: Apabila berhasil biayanya Rp. 1.000.000,- dan bila tidak berhasil, maka biaya disesuaikan dengan upah kerja harian.

Pertanyaan:

- Bolehkah aqad semacam itu? Dan termasuk aqad apa?
- Kalau tidak boleh, bagaimana jalan keluarnya?

Jawaban:

- Akad semacam itu Tidak boleh (Tidak sah), karena digolongkan aqad ijarah atau ju'alah yang fasidah, lantaran pada waktu aqad iwadl (ongkos) nya belum dianggap maklum.
- Jalan keluarnya adalah: syarat atau ta'liq tersebut tidak diucapkan di dalam aqad.

Pengambilan ibarat:

- Asnal Matholib, juz V, hal. 441
- As-Syarqowi, juz II, hal. 86
- Jamal al-Manhaj, juz III, hal. 74
- At-Tuhfah, juz IV, hal. 296
- Al-Iqna', juz II, hal. 71

وفي أسنى المطالب، ج 5 ص 472، مانصه:

(الرابع الجعل يشترط) وفي نسخة ويشترط (كونه معلوما كالأجرة) في الإجارة (فلو كان مجهولا) كثوب (اوخمرا او مغصوبا فاجرة المثل) تجب لفساد العقد بجعل الجعل او بنجاسة عينه او بعدم القدرة على تسليمه كما في الإجارة ووجه فساده بالجعل انه لاحاجة الى احتماله فيه كالأجارة بخلافه في العمل والعامل ولانه لا يكاد احد يرغب في العمل مع جهله بالجعل فلا يحصل مقصود العقد. اهـ (قوله كالأجرة) ولانه عقد جوز للحاجة ولا حاجة لجهالة العوض بخلاف العمل. اهـ

وفي الشرفاوى، ج 2 ص 86، مانصه:

(وشرط صحتها) اى الإجارة (العلم) اى علم العاقدين (بالمدة و الأجرة) فلا تصح مع الجهل بشئ منهما للغرر (وان لا تشترط بعقد اخر) كما في البيع اهـ (قوله وان لا تشترط بعقد) في العبارة قلب والاصل وان يشترط بها اى فيها عقد اخر او المعنى وان تتعلق بعقد اخر على طريق كونه شرطا فيها كقوله اجرتك دارا سنة على ان تبيعني كذا او تقرضني كذا ولو قال وان لا يشترط فيها عقد لكان اوضح وبعضهم حمله على ظاهره والمعنى وان لا يشترط في عقد اخر كبعثك كذا بشرط ان توجرنى كذا فيكون كل من البيع والإجارة باطلا.

وفي الجمل على المنهج، ج 3 ص 74، مانصه:

والثالث وهو الفاسد المفسد كالأمر التي تنافي مقتضاه نحو عدم القبض والتصرف وما أشبه ذلك قال بعضهم الحاصل ان المفسد كل شرط مقصود لا يجيبه العقد وليس من مصالحه.

وفي التحفة، ج 4 ص 296، مانصه:

والحاصل ان كل شرط مناف لمقتضى العقد انما يبطل ان وقع في صلب العقد او بعده وقبل لزومه لا ان تقدم عليه ولو في مجلسه كما يأتي. اهـ

وفي الاقناع، ج 2 ص 71، مانصه:

وشرط في الاجرة وهي الركن الرابع ما مر في الثمن فيشترط كونها معلومة جنسا وقدرا وصفة الا ان تكون معينة فيكفي رؤيتها فلا تصح اجارة دار او دابة بعمارة او علف للجهل في ذلك فان ذكر معلوما واذن له خارج العقد في صرفه في العمارة او العلف صحت ولا لسلخ الشاة بجلدها ولا لطحن البر مثلا ببعض دقيقه كثلته للجهل بشخانة الجلد ويقدر الدقيق ولعدم القدرة على الاجرة حالا لارضاع باقيه للعلم بالاجرة والعمل المكترى له انما وقع في ملك غير المكترى تبعاً. اهـ

77. Gaji Pegawai yang Masuknya dengan Membayar Suap

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya gaji pegawai yang masuknya pegawai tersebut karena membayar suap?

Jawaban:

Hukumnya Halal ma'al Karohah. Adapun pembayaran suap ada hukum tersendiri dan tidak mempengaruhi gaji.

Pengambilan ibarat:

1. Hamisyul l'annah, juz II, hal. 214
2. Nihayatul Muhtaj, juz V, hal. 291
3. Al-Munjid, hal. 102

وفي هامش إعانة الطالبين، ج 2 ص 214، مانصه:

(فائدة) قال في المجموع يكره الاخذ ممن بيده حلال وحرام كالسلطان الجائر وتختلف الكراهة بقلة الشبهة وكثرتها ولا يحرم الا ان تيقن ان هذا من الحرام. اهـ

وفي نهاية المحتاج، ج 5 ص 291، مانصه:

وما جرت به العادة من حامكية على ذلك فليس من باب الاجارة وانما هو من باب الارزاق والاحسان والمساحة بخلاف الاجارة فانها من باب المعاوضة. اهـ

وفي المنجد، ص 102، مانصه:

الحامكية ج جامكيات والجومك ج جوامك: مرتب خدام الدولة من العسكرية والمملكية. اهـ

78. Mencetakkan al-Qur`an/kitab salaf Kepada Orang Kafir

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya orang Islam mencetakkan al-Qur`an atau kitab-kitab salaf kepada orang kafir?

Jawaban:

Hukum mencetakkan al-Qur`an kepada orang kafir Tidak boleh (Haram). Demikian juga mencetakkan kitab-kitab salaf, apabila isinya memuat cerita-cerita ulama salaf, nama-nama nabi atau nama-nama Allah swt.

Apabila kitab-kitab tersebut tidak memuat cerita-cerita atau nama-nama tersebut di atas, maka ulama berbeda pendapat menurut qoul mu'tamad Boleh.

Pengambilan ibarat:

1. Nihayatul Muhtaj, juz III, hal. 389
2. As-Syarwani, juz IV, hal. 230-231
3. Asnal Matholib, juz II, hal. 6-7
4. Al-Qolyubi, juz I, hal. 36

وفي نهاية المحتاج، ج 3 ص 389، مانصه:

ومثل القران الحديث ولو ضعيفا فيما يظهر اذ هو اولى من الآثار الاتية وكتب العلم التي بما اثر السلف بتعريضها للامتهان بخلاف ما اذا خلت عن الآثار وان تعلق بالشرع ككتب نحو ولغة خلافا لبعضهم، ويمنع الكافر من وضع يده على المصحف لتجليده كما قاله ابن عبد السلام وان رضى اسلامه بخلاف تمكنه من القراءة لما في تمكنه من الاستيلاء عليه من الاهانة. (قوله لتجليده) ظاهره وان احتيج لتجليده وانحصر في الكافر وهو ظاهر لان غاية ما يترتب على عدم تمكنه منه نقصان ورقه او تلفه ولم ينظر واه في غير هذه الصورة. (قوله بخلاف تمكنه من القراءة) اي اذا رضى اسلامه بان فهم ذلك بحاله. اما اذا لم يرج سلامه فانه يمنع منها والمخاطب بالمنع الحاكم لا الآحد لما فيه من الفتنة. اهـ

وفي الشرواني، ج 4 ص 230-231، مانصه:

وبحث ان كل علم شرعي او آله له كذلك (قوله وبحث الخ) المعتمد خلافا م ر اهـ سم، عبارة النهاية بخلاف ما اذا خلت كتب العلم عن الآثار وان تعلق بالشرع ككتب نحو ولغة خلافا لبعضهم. اهـ قال الرشيدى قوله م ر ككتب نحو الخ اي وفقه كما في شرح الروض وقال ع ش قوله م ر ككتب نحو الخ اي اذا خلت عن بسم الله كما هو ظاهر - إلى أن قال- ولو نسخ الكافر مصحفا او شيئا مما ذكر من كتب حديث امر بازالة الملك عنه. اهـ (قوله اثر السلف) اي كالحكايات المأثورة عن الصالحين وفي سم على حجج ولايبعد ان اسماء اللاتيباء سيما نبينا كالاتار. اهـ- إلى أن قال- وينبغي ان مثل ذلك اسماء صلحاء المؤمنين حيث وجدما يعين المراد كما أي بكر بن ابى قحافة ويؤخذ من هذا بالاولى انه يحرم على المسلم اذ استفناه ذمى ان يكتب له في السؤال والجواب لفظ الجلالة فتنه له فانه يقع كثيرا الخطاء فيه. اهـ

وفي أسنى المطالب، 2 ص 6-7، مانصه:

قال بعضهم أى السبكي والصواب انه لا يجوز ايداع المصحف عنده اى الكافر، قلت وكذا كتب العلم لانه لا يؤمن من افسادها والاعارة مثله وقد افتي الشيخ عز الدين بمنع دفع المصحف الى من يجلدده وقال لا يدفع المصحف والتفاسير وكتب الحديث الى كافر لا يرجي اسلامه وينكر على فاعله. اهـ

وفي القليوبي، ج 1 ص 360، مانصه:

ويجزم السفر بالمصحف الى بلاد الكفار ان خيف وقوعه في أيديهم.

BAB WAQOF (AMAL JARIYAH)

79. Uang Sumbangan untuk Pondok/Masjid tidak disebutkan waqof

Pertanyaan:

Menyumbangkan uang kepada pondok atau masjid, apakah termasuk waqof atau tidak? Kalau tidak, maka termasuk apa?

Jawaban:

Tidak termasuk waqof, walaupun memakai sighth waqof. Sebab uang tidak menetapi syarat-syarat mauquf (hilang/habis apabila dimanfaatkan). Dan itu termasuk amal jariyah.

Pengambilan ibarat:

1. Nihatuz Zain, hal. 268-269
2. Mizanul Kubro, juz II, hal. 98

وفي نهاية الزين، ص 74، مانصه:

(وهي) أى العين (باقية) لان الوقف شرع ليكون صدقة جارية - إلى أن قال- بخلاف المطعوم والمشموم والاثمان فلا تصح وقفها لان المطعوم انما ينتفع باكله ولسرعة فساد المشموم المحصود بخلاف المزروع فيصح وقفه للشتم لبقاء مدته وان لم يطل زمنه ولان الاثمان انما ينتفع باخراجها. اهـ

وفي الميزان الكبرى، ج 2 ص 98، مانصه:

(كتاب الوقف) اتفق الائمة على ان الوقف قرينة جائزة وعلى ان ما لا يصح الانتفاع به الا باتلاف عينه كالذهب والفضة والمأكول لا يصح وقفه. اهـ

80. Uang Khusus Bangunan Masjid/Pondok Untuk yang Lainnya

Pertanyaan:

Bolehkah sumbangan khusus untuk pembangunan pondok dipergunakan kemasyarakatan? Seperti untuk membuat kulah/jeding, sumur dan sebagainya?

Jawaban:

Boleh, disamakan dengan pembangunan untuk masjid.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Qolyubi, juz III, hal. 108
2. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 65

وفي القليوبي وعميرة، ج 3 ص 108، مانصه:

(فرع) عمارة المسجد هي البناء والترميم والتحصيص للاحكام والسلام والسوراي والمكانس والبيوراي للتظليل او لمنع صب الماء فيه لتدفعه نحو شارع والمساحي واجرة القيم ومصالحه تشتمل ذلك وماء لمؤذن وامام ودهن للسراج وقناديل لذلك والوقف مطلقا يحمل على المصالح ولا يجوز صرف شيء من الوقف ولو مطلقا في تزويق ونقش ونحوهما بل الوقف على ذلك باطل - إلى أن قال- ولا يجوز صرف ما وقف لشيء من ذلك على غيره منه. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 65، مانصه:

(مسئلة ى) ليس للناظر العام وهو القاضى او الوالى النظر فى امر الاوقاف واموال المساجد مع وجود النظر الخاص المتأهل فحينئذ فما يجمعه الناس ويبدلونه لعمارتها بنحو نذر او هبة وصدقة مقبوضين بيد الناظر او وكيله كالساعي فى العمارة باذن الناظر يملكه المسجد ويتولى الناظر العمارة بالهدم والبناء وشراء الالة والاستئجار - إلى أن قال- وعلى الناظر العمارة هذا ان جارت العادة او القرينة او الاذن بالصرف كذلك. اهـ

81. Penggusuran Tanah Qubur, Tanah Masjid dan Tanah Milik

Diskripsi masalah:

Di suatu daerah sering terjadi kecelakaan lalu lintas yang salah satu penyebabnya adalah sempitnya jalan umum dan berbelok-belok. Dari itu pihak pemerintah daerah mempunyai kebijaksanaan agar jalan tersebut diperlebar dan diluruskan demi keselamatan umum. Namun bila kebijaksanaan tersebut dilaksanakan, akan memakan tanah kuburan, tanah masjid dan tanah warga setempat.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum melaksanakan kebijaksanaan pemerintah tersebut?
- b. Bila terpaksa dilaksanakan, bolehkah memindahkan kelebihan gusuran tanah masjid dan tanah kuburan ke tempat lain?
- c. Wajib mengganti rugikah pemerintah tersebut?

Jawaban:

- a. Hukum melaksanakan kebijaksanaan tersebut tafsil:
 1. Bila tanah tersebut tanah masjid atau tanah kuburan, maka hukumnya Tidak Boleh menurut madzhab imam Syafi'i, dan boleh menurut selain madzhab Syafi'i.
 2. Bila tanah milik, hukumnya boleh.
- b. Memindah kelebihan tanah gusuran tersebut tidak boleh menurut madzhab imam Syafi'i.
- c. Bagi pemerintah Wajib Mengganti Rugi.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Fiqhul Islami, juz VIII, hal. 221
2. Al-Madzhahibul Arba'ah, juz I, hal. 536
3. Yas'alunaka, juz II, hal. 121
4. Lajnah Fatwa al-Azhar, 15 Pebr 1953
5. Al-Fatawil Kubro, juz II, hal. 261
6. Al-Mahalliy, juz I, hal. 194
7. Talkhishul Murod, hal. 181

وفي فقه الاسلامي، ج 8 ص 221، مانصه:

ويجوز للإمام جعل الطريق مسجدا ليعكسه لجواز الصلاة في الطريق، ولا يجوز ان يتخذ المسجد طريقا. اهـ

وفي الفقه على مذاهب الاربعة، ج 1 ص 536، مانصه:

يكبره ان يبني على القبر بيت او قبة او مسجد او حيطان تحديق به كالحيشان اذا لم يقصد بها الزينة والتفاخر والا كان ذلك حراما وهذا اذا كانت الارض غير مسبلة ولا موقوف والمسبلة هي التي اعتاد الناس الدفن فيها ولم يسبق لاحد ملكها. والموقوف ما وقفها بصيغة الوقف كقراة مصر التي وقفها سيدنا عمر رضي الله عنه اما المسبلة والموقوفة فيحرم فيهما البناء مطلقا لما في ذلك من الضيق والتجوير على الناس. وهذا الحكم متفق بين الأئمة الا ان الحنابلة قالوا: ان البناء مكروه مطلقا سواء كانت الارض مسبلة او لا والكراهة في المسبلة اشد. اهـ

وفي يستلونك، ج 2 ص 121، مانصه:

وقد ذكر الفقهاء انه يجوز توسيع المسجد من الطريق عند الحاجة وعدم الضرر ولو ضاق المسجد عن المصلين وكانت الى جانبه ارض مملوكة لشخص جاز اخذها منه بالقيمة ولو بالاكراه دفعا للضرر العام. اهـ

وجاء الى لجنة الفتوى بالجامع الازهار الاستفتاء الاتي:

شرعت بلدية الكويت في انشاء الطريق داخل مدينة الكويت وخارجها واستعانت في ذلك بمهندسين وسوا الخرائط التي تنفق مع التقدم العمراني وقد اعترض احد الشوارع المراد انشاءها خارج الكويت مسجد جديد لم يبينه واقفوه الانباء بدائيا وهذا المسجد يدخل جزء كبير منه في الشارع ولو مر على استقامته ومما لا شك فيه ان الشارع المستقيم يسهل سير المارة والسيارات اكثر من الذي يتخلله انحراف واعوجاج وفي امكان البلدية اذا ازيل هذا الجزء من المسجد ان تصل بقية بقطعه من الارض اعظم ساحة من الجزء المزال وتتكفل بعمارته على نظام احسن مما هو عليه ولما كان الإقدام على مثل هذا العمل يتوقف علم العلم بجوازه شرعا وعلماؤنا مختلفون في ذلك، فارجو إفادتنا وبهذا المناسبة نرجو ان تكون الفتيا عامة فيما نتخذة نحو جميع المساجد والمقابر التي تتعرض الطريق المزمع انشاءها مع العلم باننا لانههدف الا المصلحة العامة المتفق مع تقدم الكويت والتي تستوجب انشاء واصلاح الطرق على هيئة تكفل الامن والنظام

﴿مدير بلدية الكويت﴾

الجواب:

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه ومن تبعهم بإحسان الى يوم الدين. أما بعد: فقد اطلعت اللجنة على هذا السؤال وتفيد بأنه قد جاء في الجزء الثالث من حاشية ابن على الدار المختار من كتب الحنفية انه اذا كان الطريق ضيقا والمسجد واسعا لا يحتاج الى بعضه جازت الزيادة في الطريق من المسجد لان كلا منهما للمصلحة العامة وهذا هو المعتمد وعليه متون المذهب، وجاء في كتب المالكية ان ما كان لله فلا بأس فيه ان يستعان ببعضه في بعض ومعنى هذا انه يجوز توسيع الطريق من المسجد والمقبرة كما يجوز توسيع المسجد من الطريق والمقبرة وتوسيع المقبرة من الطريق والمسجد تراجع حاشية العدوى على الخرش على متن الخليل في باب الوقف، وجاء في اختيارات ابن تيمية الحنبلي ان جمهور العلماء جوزوا تغيير صور الوقف للمصلحة وانه اذا كانت هناك حاجة فانه يجب ابدال الوقف بمثله، اما من غير حاجة فان ابدال بغير منه لظهور المصلحة، ثم قال: ونقل صالح عن احد انه ينقل المسجد لمنفعة الناس. ومن هذه النصوص يتبين انه متى كانت الحاجة ماسة الى اخذ جزء من المسجد لتوسعة الطريق واستقامته تيسيرا على المارة والسيارات فانه يجوز ان يؤخذ ذلك الجزء من المسجد للطريق العام، واذا كانت ادارة البلدية مع هذا قد التزمت في موضع السؤال بتعويض المسجد باكثر مما يؤخذ منه والتزمت ايضا باعادة بناء المسجد احسن مما كان عليه فانه يجوز بالاولى. اهـ

وفي فتاوى الكبرى، ج 2 ص 261، مانصه:

عما سئل عنه السبكي وهو ان شخصا هدم جدار مسجد غير مستحق الهدم ما يلزمه فأجاب بانه اعادته ولا يأتي فيه ضمان الارش كما قيل في الجدار المملوك الموقوف وقفا غير تحرير لانهما مالان والمسجد ليس بمال بل هو كالخر ولذلك لا تجب اجرتة بالاستيلاء عليه حتى يستوفى منفعتة. اهـ هل هو المذهب أم لا فأجاب بان المذهب وجوب ارشه لا اعادته كما في غيره كالخر. اهـ

وفي الخلي، ج 1 ص 194، مانصه:

ويجزم اخراج اجزاء المسجد منه كحصى وحجر وتراب وغيرها وكذا الشمع والزيت قاله العبادي فراجعه ويحرم استعمالها فيما لايجوز. اهـ

وفي تلخيص المراد، ص 181، مانصه:

الارض الموقوفة او الموصى بها للدفن فيها لايجوز لاحد ولو الواقف الانتفاع بما لم يقبر فيها ويلزم المنتفع بها أجرة المثل يصرفها الامام في مصالح المقبرة اى مصالح الاحياء والاموات كشرء الاكفان ونحوها اما الموصى بها قبل موت الموصى فله منافعتها لانه ملكه كما علم. اهـ

82. Hasil Kotak Jariyah Pesarean untuk Kepentingan Haul

Diskripsi masalah:

Sering kita jumpai di beberapa makam atau pesarean para auliya` terdapat kotak sumbangan yang bertuliskan 'Jariyah Pesarean'.

Pertanyaan:

- Bolehkah uang hasil kotak sumbangan tersebut ditasarrufkan untuk kepentingan biaya haul shohibul maqbaroh dimaksud, karena tidak ada kegiatan pembangunan?
- Kalau tidak boleh, kemanakah tasharrufnya? Sedangkan uang tersebut semakin hari semakin banyak.

Jawaban:

- Hasil uang sumbangan tersebut boleh digunakan untuk kepentingan haul shohibul maqbaroh dimaksud, kecuali bila ada ketentuan dari penyumbang bahwa uang sumbangannya tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan haul.
- Sudah terjawab dan dianggap gugur.

Pengambilan ibarat:

- Al-Mahalliy, juz III, hal. 114
- I'anatut Tholibin, juz III, hal. 157

وفي الخلى، ج 3 ص 114، مانصه:

جرت العادة لذوى الافراح بحمل الهدايا اليهم ووضع نحو طاسة لوضع الدراهم فيها واعطاء خادم الصوفية الدراهم ونحوها وحكم ذلك ان الملك لمن قصده الدافع من صاحب الفرح او ابنه او المزين مثلا او الخادم او الصوفية افرادا وشركة والا فلاخذه لانه المقصود عرفا او عادة ومثل ذلك مالو نذر شيئا لولى ميت فان قصد تملكه لعا او تملك خدمته مثلا فلهم والا صرف في مصالح قبره ان كان والا فلمن جرت العادة بقصدهم عنده. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 157، مانصه:

(قوله صرف لهم) وقد تقدم في مبحث النذر في صورة ما اذا اخرج احد من ماله للكعبة والحجرة الشريفة والمساجد الثلاثة ما نصه انه ان اقتضى العرف صرفه في جهة من جهاتها صرف اليها واختصت به فان لم يقتض العرف شيئ فالذى يتجه انه يرجع في تحسين المصرف لرأى ناظرها. اهـ

83. Hasil Infaq Bangunan Masjid untuk Membuat WC/Pagar

Diskripsi masalah:

Banyak sekali terjadi, surat yang diedarkan oleh panitia pembangunan masjid, dan atau kata-kata tersebut juga diucapkan oleh sang penarik infaq. Setelah terkumpul beberapa hasil infaq, baik berupa material maupun berupa uang, ternyata bukan hanya ditasharrufkan untuk pembangunan masjid saja, namun dipergunakan juga untuk memperbaiki/membuat pagar, WC dan lain sebagainya sebagai pelengkap masjid dimaksud.

Pertanyaan:

- Bisakah hasil infaq tersebut dianggap waqof masjid?
- Bolehkah penasharrufan tersebut?
- Bila tidak boleh, apakah yang harus dilakukan oleh panitia?

Jawaban:

- Hasil infaq tersebut bisa menjadi waqof masjid, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Ada shighot waqof yang sah (mu'tabar)
 - Berupa material
 - Sudah ada bangunan masjid
Atau hasil infaq tersebut sudah diwujudkan berupa bangunan masjid, menurut pendapatnya syaikh Abu Muhammad.
- Penasharrufan tersebut diperbolehkan, asal tidak ada ketentuan dari *munfiq* (orang yang memberi infaq) atau qorinah (perkara yang menunjukkan) bahwa hasil infaq tersebut hanya untuk masjid. Adapun jika ada keterlanjuran *tasharruf* (penggunaan) yang tidak sesuai dengan ketentuan dari munfiq atau qorinah di atas maka panitia wajib *dloman* (mengganti).

Pengambilan ibarat:

- Bughyatul Mustarsyidin, hal. 65, 175, 174 & 169
- Al-Qolyubi, juz III, hal. 108
- As-Syarqowi, juz II, hal. 115
- Nihayatuz Zain, hal. 268
- Al-Mizanul Kubro, juz II, hal. 98
- I'anatut Tholibin, juz III, hal. 162 & 161
- Sulaiman al-Jamal, juz III, hal. 590

وفي بغية المسترشدين، ص 65، مانصه:

(مسئلة ى) ليس للناظر العام وهو القاضى او الوالى النظر في امر الاوقاف واموال المساجد مع وجود الناظر الخاص المتأهل فحينئذ فما يجمعه الناس ويبدلونه لعمارتهما بنحو نذر او هبة وصدقة مقبوضين بيد الناظر او وكيله كالساعى في العمارة بإذن الناظر يملكه المسجد ويتولى الناظر العمارة بالهدم والبناء وشراء الالة والاستنجار -إلى أن قال- وعلى الناظر العمارة هذا إن جرت العادة او القرينة او الاذن بالصرف كذلك أيضا. اهـ

وفي القليوبي، ج 3 ص 108، مانصه:

عمارة المسجد هي البناء والترميم والتحصيص للاحكام والسلام والسواري والمكانس والبواري للتظليل او لمنع صب الماء فيه لتدفعه لنحو شارع والمساحى واحرة القيم ومصالحه تشمل ذلك وماء لمؤذن وامام ودهن للسراج وقناديل لذلك والوقف مطلقا يحمل على المصالح ولا يجوز صرف شيء من الوقف ولو مطلقا في تزويق ونقش ونحوهما بل الوقف على ذلك باطل -إلى أن قال- ولا يجوز صرف ما وقف لشيء من ذلك على غيره منه. اهـ

وفي الشرفاوى، ج 2 ص 115، مانصه:

ولو اعطاه دراهم وقال اشترك بها عمامة او ادخل بها الحمام او نحو ذلك تعينت لذلك مراعاة لغرض الدافع هذا ان أطلق او قصد ستر رأسه بالعمامة وتنظيفه بدخول الحمام لما رأى به من كشف الرأس وشعث بدنه ووسخه -إلى أن قال- فان لم يقصد ذلك بأن قال له على سبيل التبسط المعتاد فلا تعين لذلك بل يملكها ويتصرف فيها كيف شاء. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 175، مانصه:

اتلف العين الموقوفة شخص ضمنها واشترى الحاكم لا الناظر على المعتمد بدلها وانشاء وقفها بأحد الفاظه المعتبرة واما ما اشتراه الناظر من ريع الوقف او امره منها أو اخذه لجهة الوقف من الجدران الموقوفة يصير وقفا لجهته فلا يحتاج حينئذ الى اللفظ. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 174، مانصه:

(مسئلة ب) وظيفة الولي فيما تولى فيه حفظه وتعهده والتصرف فيه بالغبطة والمصلحة وصرفها في مصارفه. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 268، مانصه:

(وهي) اى العين (باقية) لان الوقف شرع ليكون صدقة جارية -إلى أن قال- بخلاف المطعوم والمشموم والاثمان فلا يصح وقفها لان المطعوم انما ينتفع بأكله وسرعة المشموم المحصود بخلاف المزروع فيصح وقفه للشتم لبقاء مدته وان لم يطل زمنه ولان الاثمان انما ينتفع بإخراجها. اهـ

وفي الميزان الكبرى، ج 2 ص 98، مانصه:

اتفق الاثمة ان الوقف قرينة جائزة وعلى ان مالا يصح الانتفاع به الا بإتلاف عينه كالذهب والفضة والمأكول لا يصح وقفه. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 162، مانصه:

(وامكان تملك للموقوف عليه العين الموقوفة ان وقف على معين واحد او جمع بان يوجد خارجا متأهلا للملك فلا يصح الوقف على معدوم كعلى مسجد سيبين. (قوله بأن يوجد الخ) تصوير لامكان التملك اى انه مصور بوجود الموقوف عليه حال الوقف خارجا متأهلا للملك (قوله) فلا يصح الوقف على معدوم) أى لعدم وجوده خارجا حال الوقف فهو لا يمكن تملكه (قوله كعلى مسجد سيبين) اى كأن يقول وقفت هذا على مسجد وهو معدوم.

وفي بغية المسترشدين، ص 169، مانصه:

ولو قال تصدقت بكذا على مسجد كذا ولم يكن بعده صدقة محبوسة او مسئلة او موقوفة ولا تبايع او محرمة ونحوها كان كناية في الوقف فان علمت نيته اى فذاك والا فتملك محض للمسجد فيجوز بيعه والمبادلة بشرطه بل قد يجب نحو البيع ان خيف إستيلاء ظالم عليه ويصرف ما اشتراه او استبدله مصرف الاول. اهـ

وفي سليمان الجمل، ج 3 ص 590، مانصه:

(ولا يبايع موقوف وان حارب) كشجرة جفت ومسجد تهدم وتعذرت اعادته وحصره الموقوفة البالية وجذوعه المنكسرة ادامة للوقف (قوله) وحصره الموقوفة) اى بان صرح بوقفها لفظا ولا يكفى الشراء لجهته وحينئذ فالموجود الان بالمسجد يباع عند الحاجة لانهم لا يصرون فيه بوقفية. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 161، مانصه:

قال الشيخ أبو محمد: وكذا لو أخذ من الناس شيئا ليبني به زاوية او رباطا فيصير كذلك بمجرد بنائه وضعفه بعضهم ما قاله الشيخ. (قوله فيصير كذلك) اى وقفا بمجرد بنائه (قوله وضعفه بعضهم) اى ضعف ما قاله الشيخ وفي التحفة واعترض ما قاله الشيخ بانه فرعه على طريقة ضعيفة. اهـ

84. Merehab Bangunan Waqof dengan Pengrusakan

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya merehab bangunan waqofan seperti: masjid, pondok, musholla dan sebagainya yang sifatnya merusak bangunan tersebut, sehingga dapat memutuskan amalannya orang yang waqof?

Jawaban:

Merubah bangunan waqofan tersebut Tidak Boleh.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Qolyubi, juz III, hal. 108
2. At-Tuhfah, juz VI, hal. 274

وفي قليوبي وعميرة، ج 3 ص 108، مانصه:

لا يجوز تغيير شيء من عين الوقف ولو لارفع منها فان شرط الواقف العمل بالمصلحة اتباع، وقال السبكي يجوز تغيير الوقف بشروط ثلاثة: ان لا يغير مسماه وان يكون مصلحة له كزيادة ربعة وان لا تزال عينه فلا يضر نقلها من جانب الى اخر. اهـ

وفي التحفة، ج 6 ص 274، مانصه:

والضابط: ان كل ما غير الوقف بالكلية عن اسمه الذى كان عليه حال الوقف امتنع والا فلا. اهـ

85. Sumbangan Pembangunan Masjid dengan Kupon Berhadiah

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya menyumbang pembangunan masjid dengan “kupon berhadiah”?

Jawaban:

Hukumnya Haram, sebab termasuk qimar (taruhan/judi) yang diharamkan oleh syara'. Kecuali jika penyumbang tersebut tidak mengharapkan hasil undian kupon (hadiah).

Pengambilan ibarat:

1. Al-Bajuri, juz II, hal. 310
2. Al-Amrodlul Ijtima'iyah, hal. 391

وفي الباجوري، ج 2 ص 310، مانصه:
وهو أى القمار كل لعب تردد بين غنم وغرم كاللعب بالورق وغيره. أهـ
وفي الامراض الاجتماعية، ص 391، مانصه:
ومن شر القمار شراء الاوراق المسّمات بيا نصيب فهى حرام على المذهب الاربعة. أهـ

86. Menerima dan Meminta Bantuan Kepada Orang Kafir

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya menerima dan minta bantuan uang atau material kepada orang kafir, untuk pembangunan masjid atau musholla?

Jawaban:

Hukumnya boleh, dengan syarat:

1. Dalam menerima bantuan tersebut tidak ada unsur menyayangi orang kafir, bahkan mengharapkan agar dia mau masuk Islam.
2. Dengan bantuan tersebut tidak menimbulkan penghinaan kepada orang Islam, dan tidak menjadikannya di bawah kekuasaan orang kafir.
3. Uang dan atau material yang diperbantukan tadi tidak jelas dari hasil uang haram.

Pengambilan ibarat:

1. Ihkamul Ahkam, juz III, hal. 235-236
2. Al-Fiqhus Siroh, hal. 304
3. Talkhishul Murod, hal. 196

وفي أحكام الأحكام، ج 3 ص 235-236، مانصه:
وردت احاديث تدل على جواز قبول هدايا الكفار والاهداء لهم منها مارواه الامام احمد بن حنبل والترمذى وحسنه والبراز عن على بن ابي طالب كرم الله وجهه قال: اهدى كسرى لرسول الله صلى الله عليه وسلم فقبل منه واهدى له قصير فقبل واهدت له الملوك فقبل منها - إلى أن قال- ويعارض احاديث الجواز مارواه ابو داود والترمذى وصححه والامام احمد بن حنبل عن عياض بن حمار انه اهدى للنبي صلى الله عليه وسلم هدية او ناقة فقال النبي صلى الله عليه وسلم اسلمت قال لا قال ابي نعيم عن زيد المشركين (وقوله زيد المشركين) هو بفتح الزاء وسكون الموحدة بعدها دال الرفع. قال الحافظ في الفتح فجمع بينهما الطبرى بان الامتناع فيما اهدى له خاصة والقبول فيما اهدى للمسلمين وفيه نظر - إلى أن قال- وجمع غيره بالامتناع في حق من يريد بهديته التودد والموالة والقبول في حق من يرجى بذلك تأنيسه وتأليفه على الاسلام وهذا اقوى من الاول. أهـ

وفي فقه السيرة للدكتور محمد سعيد رمضان البوطى، ص 304، مانصه:
النوع الثانى الاستعانة ببعض مملكتهم كالسلاح وانواع العدة ولا خلاف فى ان ذلك جائز بشرط ان لا يكون فيه خدش لكرامة المسلمين وان لا ينسب عن ذلك دخول المسلمين تحت سلطان غيرهم. أهـ

وفي تلخيص المراد، ص 196، مانصه:
كتب الى آخر ورقة ولم يشترط عليه الجواب فى ظاهرها كان هدية للمكتوب اليه فان كانت من اموال الظلمة والولاية فالورع عدم الانتفاع بها واما من حيث الجواز فان علم انها من الحرام لم يجز استعمالها وان لم يعلم فحكمها حكم معاملة من اكثر ماله حرام. والمنقول كراهتها وبجردة كراهتها لا يقتضى الاثم فى الآخرة مع عدم العلم. أهـ

87. Mencari Dana dengan Pertandingan Olahraga

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya mencari infaq/dana pembangunan masjid dengan jalan mengadakan pertandingan sepakbola, volleyball, tennis dan sejenisnya?

Jawaban:

Perlu diketahui bahwa hukum asal permainan sepakbola dan sejenisnya adalah boleh, dengan syarat:

1. Tidak berbentuk taruhan (totohan: jawa)
2. Bertujuan untuk olahraga dan latihan perang
3. Tidak bertujuan mengikuti jejak orang kafir

Maka dari itu, bila dalam permainan tersebut tidak menetapi syarat di atas, maka hukumnya haram, begitu pula uang yang dihasilkannya.

Pengambilan ibarat:

1. Bulughul Umniyah, hal. 224

2. Ahkamul Fuqoha`, juz I, hal. 54

وفي بلوغ الأمتية، ص 224، مانصه:

واما حكم لعبها اى كرة القدم شرعا بقطع النظر عن العرف فيها فهو حواز لعبها بشرطين. الاول ان يكون بغير قمار. الثانى ان يقصد بها التدرّب على الجهاد والرياضة للحرب لا المبالغة كما هو شأن أهل الفسوق قلت وبقي شرط ثالث وهو ان يجرى فيه اللاعبون على عادتهم الأصلية لا انهم يجرّون فيه عادة الكفار فان احتل شرط من هذه الشروط جزم بتحريمه. اهـ

وفي احكام الفقهاء، ج 1 ص 54، مانصه:

ما قولكم فى الاموال التى حصلت من اجارة الكرسى او البيت لنظر انواع الخفلات من الرقوص او مبارزة القوة الجسمية او غيرها فهل تكون تلك الاموال حلالا او حراما؟
ج: ان كانت خلافاته مما لا ينهاها الشرع كالمسابقة او المبارزة الغير المنهية فتحل تلك الاموال بلا شك.

BAB WASIAT (HARTA PUSAKA)

88. Melaksanakan Wasiat Orang Tua

Diskripsi masalah:

Ada orang yang tatkala hidupnya pernah berpesan kepada anak-anaknya sebagai berikut:

1. Rumah tinggalnya jangan sampai dijual
2. Anaknya yang bernama Zaed harus menempati rumah tersebut

Pertanyaan:

Apakah pesan tersebut wajib dilaksanakan oleh anak-anaknya?

Jawaban:

Tidak wajib dilaksanakan, akan tetapi terserah ahli waris.

Pengambilan ibarat:

Al-Muhaddzab, juz I, hal. 451

وفي المهذب، ج 1 ص 451، مانصه:

(فصل) واختلف قوله فى الوصية للوارث فقال فى احد القولين لاتصح لما روى جابر رضى الله عنه ان النبى صلى الله عليه وسلم قال: لا وصية لوارث ولاهما وصية لاتنزلم لحق الوارث فلم تصح كما لو اوصى بمال لهم من غير الميراث فعلى هذا الاجازة هبة مبتدأة يعتبر هنا ما يعتبر على الهبة، والثانى تصح لما روى ابن عباس رضى الله عنه ان النبى صلى الله عليه وسلم قال: لا تجوز لوارث وصية الا ان شاء الورثة فدل على انهم اذا شاؤوا كانت وصية وليست الوصية فى ملكه وانما يتعلق بها حق الورثة فى الثانى فلم يمنع صحتها كبيع ما فيه شفعة فعلى هذا اذا اجاز الورثة نفذت الوصية. اهـ

BAB NIKAH (PERKAWINAN)

89. Perkawinan dengan Wali Hakim atau Wali Ab'ad

Diskripsi masalah:

Ada seorang wali nikah merantau yang tidak diketahui khabar dan tempatnya kemudian putrinya dinikahkan oleh wali lain (wali hakim atau wali ab'ad).

Pertanyaan:

- a. Sahkah perkawinan perempuan tersebut?
- b. Jika setelah selang beberapa tahun wali nikah tersebut datang bagaimana hukum perkawinan di atas, masih berlangsungkah atau rusak?

Jawaban:

- a. Hukum perkawinan tersebut sah, bila menepati syarat-syarat sebagai berikut:
 1. Yang mengawinkan hakim, ketika walinya belum diputuskan kematiannya oleh hakim, dan ia tidak menunjuk wakil untuk mengawinkan putrinya.
 2. Yang mengawinkan wali ab'ad (yang lebih jauh, seperti saudara atau pamannya) ketika walinya sudah diputuskan kematiannya oleh hakim dan tidak menunjuk wakil.
 3. Yang mengawinkan wakilnya, jika wali tersebut menunjuk wakil untuk mengawinkan putrinya.
- b. Hukum perkawinan tersebut tetap berlangsung, jika sudah memenuhi syarat-syarat di atas (bag. A) kecuali jika ternyata wali nikah tersebut merantau dalam jarak yang dekat (kurang dua marhalah) pada waktu perkawinan anaknya. Jika demikian, maka perkawinan tersebut harus difasakh (dirusak). Kemudian demi kelangsungannya harus diaqadi lagi oleh wali nikah yang baru datang tadi.

Pengambilan ibarat:

1. As-Syarwani, juz VII, hal. 259
2. Asnal Matholib, juz III, hal. 134

وفي الشرواني على التحفة، ج 7 ص 256، مانصه:

(ولو غاب الاقرب إلى مرحلتين) او اكثر ولم يحكم بموته ولا وكل من يزوج موليته ان خطبت فى غيبته (زوج السلطان) لا الابدع وان طالت غيبته وجهل محله وحياته لبقاء اهلية الغائب والأصل بقاؤها والاولى ان يأذن للابدع او يستأذنه ليخرج من الخلاف (قوله ولا يحكم بموته) والازوجها

الابعد (قوله زوج السلطان) اى سلطان بلدها او نائبه لاسلطان غير بلدها ولا الأبعد على الاصح وقيل يزوج الأبعد كالجنون (قوله وجهل الخ) لا يخفى ما في جعله غاية لما في المتن اذ موضوع المسئلة الغيبة الى مرحلتين المقتضية لعلم المحل عبارة المغنى والروض ويزوج القاضى ايضا عن المفقود الذى لا يعرف مكانه ولا موته ولا حياته لتعذر نكاحها من جهته فاشبه ما اذا عضل. اهـ
وفي صحيفة 260، مانصه:

(تنبيه) وقع لابن الرفة ان للحاكم عند غيبة الاب تزويج الصغيرة بناء على الضعيف انه يزوج بالنيابة ورد بان الصواب ما في الانوار وغيره انه لا يزوجها. اهـ

وفي أسنى المطالب، ج 3 ص 134، مانصه:

(فرع: يستحب للقاضى عند غيبة الولي الاقرب) الغيبة المعتبرة (ان يأذن للابعد) ان يزوج (ان يستأذنه) ليزوج (فان زوجت) في غيبته (فبان الولي قريبا) من البلد عند العقد ولو بقوله كما يؤخذ من كلام نقله الزركشى عن فتاوى البغوى (لم ينعقد) نكاحها لان تزويج الحاكم لا يصح مع وجود الولي الخاص (قوله كما يؤخذ من كلام نقله الزركشى عن فتاوى البغوى) عبارتها لو ان امرأة مجهولة النسب زوجها الحاكم ثم جاء رجل وقال انا أبوها وكنت في البلد قال النسب ثابت والنكاح مفسوخ لان تزويج الحاكم لا يجوز عند وجود الاب قال الغزوى حمله على ما اذا اعترف بذلك الزوج والمرأة. اهـ

90. Mengangkat Saksi yang Belum Tahu Syarat Penyaksian

Diskripsi masalah:

Seandainya ada orang yang mengaku Islam tapi tidak mengerti syarat-syaratnya wudlu dan sholat, juga tidak tahu syarat dan hukumnya syahadah, kemudian orang tersebut diangkat menjadi saksi.

Pertanyaan:

Bisakah orang yang semacam itu diterima syahadahnya (penyaksiannya)?

Jawaban:

Di dalam masalah syahadah (penyaksian) selama saksi sudah menjalankan sholat dan wudlu serta syarat rukunnya, walaupun ia tidak tahu akan hukum wajibnya sholat dan wudlu, maka syahadah (penyaksian) nya tetap diterima. Dengan catatan: Jahil Ma'dzur.

Pengambilan ibarat:

1. I'anatut Tholibin, juz IV, hal. 297
2. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 283

وفي إعانة الطالبين، ج 4 ص 297، مانصه:

لا يقدر في الشهادة جهله بفروض نحو الصلاة والوضوء الذين يؤديهما (قوله لا يقدر في الشهادة) -إلى أن قال- اى ولم يقصر في التعلم كما في النهاية فان قصر فيه لم تقبل شهادته لان تركه من الكبائر كما في التحفة ونصها وينبغي ان يكون من الكبائر ترك تعلم ما هو فرض عين عليه لكن في المسائل الظاهرة لا الخفية نعم مامر انه لو اعتقد ان كل افعال نحو الصلاة او الوضوء فرض او بعضها فرض ولم يقصد بفرض معين التفلية صح وحينئذ فهل ترك تعلم ما ذكر كبيرة ايضا او لا؟ للنظر فيه مجال والوجه انه غير كبيرة لصحة عبادته مع تركه -إلى أن قال- بل صرح ائمتنا بقبول شهادة العامة كما يعلم مما يأتي قبيل شهادة الحسبة على كثيرين من المتفقهة يجهلون كثيرا من شروط نحو الوضوء. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 283، مانصه:

اذا حكمنا بفسق الشخص ردت شهادته في النكاح وغيره نعم افتى بعضهم بقبول شهادة الفاسق عند عموم الفسق واختار الامام الغزالي والاذرعى وابن عطييف دفعا للحرج الشديد في تعطيل الاحكام لكن يلزم القاضى تقديم الامثل فالامثل والبحث عن حال الشهادة -إلى أن قال- زاد ش: ويجوز تقليد هؤلاء في ذلك للمشقة بالشرط المذكور. اهـ

91. Perkawinan dengan Maskawin Membaca al-Qur`an

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya perkawinan dengan maskawin membaca al-Qur`an?

Jawaban:

Hukum perkawinan tersebut sah, apabila pembacanya sudah dianggap *kulfah* (kepayahan) dan istrinya hadir di tempat itu sewaktu ia membacanya.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Bajuri, juz II, hal. 122-123
2. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 166

وفي الباجورى، ج 2 ص 122-123، مانصه:

(وليس لا قل الصداق) حد معين في القلة (ولا لاكثره حد) معين في الكثرة بل الضابط في ذلك ان كل شيء صح جعله ثمنا من عين او منفعة صح جعله صداقا -إلى أن قال- (ويجوز ان يتزوجها على منفعة معلومة) اى للمتعاقدين ولا بد ان تكون مما يجوز الاستتجار لها كتعليم فيه كلفة -إلى أن قال- ومحل جواز تزوجها على المنفعة المعلومة ان كان الزوج يحسن تلك المنفعة سواء التزمها في ذمته او عقد على عينه فان لم يحسنها ففيه تفصيل فان التزمها في ذمته جاز ويستأجر لها من يحسنها وان عقد على عينه لم يصح على الاصح لعجزه. اهـ

وفي بغية المسترشدين، ص 166، مانصه:

(مسئلة ش) يصح الاستتجار على القراءة عن الميت ولو كافرا على الاوجه عند رأس القبر او مطلقا ويحمل عليه وكذا عن الحي بحضوره لانتفاعه بسماعه الذكر. اهـ

92. Wanita Diwathi Syubhat Oleh Dua Lelaki

Diskripsi masalah:

Ada orang perempuan diwathi syubhat oleh dua orang lelaki kemudian melahirkan anak yang mungkin wujudnya anak tersebut dari salah satu air sperma kedua lelaki tersebut.

Pertanyaan:

Intisab kepada siapakah anak tersebut bila tidak ada *qo'if* (ahli penemu nasab)?

Jawaban:

Intisab binafsihi (intisab kepada dirinya sendiri).

Pengambilan ibarat:

I'anatut Tholibin, juz IV, hal. 49

وفي إعانة الطالبين، ج 4 ص 49، مانصه:

(قوله بأن اتت به الخ) تصوير لامكان كونه منه، وقوله بعد نكاحه أى الغير وبين المصنف حكم ما إذا امكن كونه من الاول او من الثانى وبقي عليه حكم ما اذا امكن كونه منهما كان ولدت له لستة اشهر من وطء الثانى ولدون اربع سنين من طلاق الاول وحاصله انه يعرض على القائف فان الحقه باحدهما فكالامكان منه فقط وقد مر حكمه او الحقه بكما او نفاه عنهما او اشتبه عليه الامر انتظر بلوغه وانتسابه بنفسه ومثله ما لو فقد القائف كأن كان بمسافة القصر. اهـ

93. Menyuntikkan air Mani ke Rahim Orang Lain

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya memasukkan air mani seorang lelaki ke rahim wanita lain dengan melalui suntik dan intisab kepada siapakah anak yang dihasilkan?

Jawaban:

Hukum memasukkan mani tersebut Haram.

Sedangkan intisabnya anak tersebut ditafsil:

- Intisab kepada lelaki yang mempunyai air mani, apabila mani tadi muhtarom (keluar dengan cara yang tidak dilarang syara').
- Intisab kepada wanita tadi (ibunya) apabila air maninya tidak muhtarom (keluarnya dengan cara yang dilarang syara').

Pengambilan ibarat:

- Tafsir Ibnu Katsir, juz III, hal. 113
- Nihayatuz Zain, hal. 328
- Al-Bajuri, juz II, hal. 172
- Al-Fiqhul Islami, juz VII, hal. 681

وفي تفسير ابن كثير، ج 3 ص 113، مانصه:

عن ابن عباس رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من ذنب بعد الشرك اعظم عند الله من نطفة وضعها رجل في رحم لايجل له. اهـ

وفي نهاية الزين، ص 338، مانصه:

ومثل الوطاء استدخال المني المحترم وقت انزاله وهو الذى خرج على وجه جائز كان خرج بالاحتلام وان دخل على وجه محرم كأن ادخلته زوجته على ظن انه من الغير. اهـ

وفي الباجورى، ج 2 ص 172، مانصه:

ومثل الوطاء استدخالها المني المحترم ولو في الدبر ايضا والمراد بالمحترم ولو في حال خروجه فقط بان خرج على وجه جائز بخلاف غير المحترم في حال خروجه فلو استمنى بيده ثم ادخلته المرأة فرجها لم تجب عليه العدة لكونه غير محترم لانه لم يخرج على وجه جائز حتى لو تخلق منه ولد لم يلحقه. اهـ

وفي الفقه الاسلامى، ج 7 ص 681، مانصه:

سباب ثبوت نسب الولد من امه هو الولادة شرعية كانت ام غير شرعية. اهـ

94. Penentuan Nasab Anak Kedua Orang Tuanya

Diskripsi masalah:

Sudah kita maklumi, bahwa penentuan nasab itu disandarkan sedikitnya 6 bulan lebih terhitung dari pernikahan. Namun kadang-kadang timbul keraguan akibat terpengaruh oleh dokter. Misalnya: seseorang menikahi pelacur, baru berjalan 7 bulan dari pernikahan sudah melahirkan. Dan menurut dokter dia sudah hamil sbelum nikah. Atau baru berjalan 5 bulan dari pernikahan, sudah melahirkan. Namun menurut dokter umur bayi tersebut memang baru 5 bulan.

Pertanyaan:

Intisab kemanakah bayi tersebut dalam contoh di atas?

Jawaban:

Dalam contoh pertama, bayi tersebut intisab kepada suami dhohiron, apabila:

- Bayi tersebut lahir setelah 6 bulan lebih, terhitung dari waktu yang memungkinkan suami-istri tersebut bersetubuh setelah aqad pernikahan.

b. Sang suami tidak li'an *)

Dalam contoh yang kedua ditafsir juga:

- a. Apabila bayi itu lahir dengan sempurna (tidak keguguran) maka tidak dapat intisab kepada suami, kecuali bila suami mengaku bahwa bayi itu anaknya dan sebelumnya suami pernah mengawini atau mungkin pernah mewathi syubhat pelacur tersebut.
- b. Apabila bayi itu lahir naqis (keguguran) maka bayi itu intisab kepada suami.

Pengambilan ibarat:

1. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 236
2. Anwarul Masalik, hal. 245
3. Al-Fiqhul Islami, juz VII, hal. 682
4. Hamisy as-Syarwani, juz VIII, hal. 214

وفي بغية المسترشدين، ص 236، مانصه:

(مسئلة ى س) نكح حاملا من الزنا فولدت كاملا كان له أربعة أحوال أما منتف عن الزوج ظاهرا وباطنا من غير ملاعنة وهو المولود لدون ستة اشهر من امكان الاجتماع بعد العقد او لاكثر من اربع سنين من آخر امكان الاجتماع واما لاحق به وتثبت له الاحكام ارتا وغيره ظاهرا ويلزمه نفيه بان ولدته لاكثر من الستة واول من الاربع السنين وعلم الزوج او غلب على ظنه انه ليس منه بان لم يظا بعد العقد ولم تستدخل ماؤه او ولدت لدون ستة اشهر او لاكثر من اربع سنين منه او لاكثر من ستة اشهر بعد استبرائه لها بحبضة و ثم قرينة بزناها ويأثم حينئذ بترك النفى بل هو كبيرة وورد ان تركه كفر. وأما لاحق له ظاهرا ايضا لكن لايلزمه نفيه اذا ظن انه ليس منه بلا غلبة بان استبرأها بعد الوطء وولدت به لاكثر من ستة اشهر بعده و ثم ربية بزناها اذ الاستبراء اماراة ظاهرة على انه ليس منه لكن يندب تركه لان الحامل قد تحيض. هـ

وفي أنوار المسالك، ص 245، مانصه:

(ومن اتت زوجته بولد لحقه نسبة ان امكن ان يكون منه بأن تأتي به بعد ستة اشهر ولحظة من حين العقد ودون أربع سنين) اى اقل منها و تحسب المدة (من حين امكان الاجتماع معها اذا أمكن وطؤها ولو على بعد وان لم يعلم انه وطئ) باقراره مثلا (بخلاف ما سبق في امته) حيث اشترطنا فيها الاقرار بالوطء والحقوق مقيد (بشروط ان يكون للزوج تسع سنين ونصف ولحظة تسع الوطء) - إلى أن قال- وتحقق الزوج ان الولد الذى الحقه الشرع به) نظرا الى الامكان وهو قاطع انه (ليس منه بان علم انه لم يظاها ابدا لزمه نفيه باللعان) ثم ان علم زناها او ظنه ظنا مؤكدا قذفها ولاعن لنفيه وجوبا فيهما والا اقتصر على النفى باللعان لجواز كونه من شبهة (وان لم يتحقق انه من غيره حرم عليه نفيه وقذفها) لانه لاحق بفراشه ولا عبرة بما يجده في نفسه. اهـ

وفي الفقه الاسلامى، ج 7 ص 682، مانصه:

اتفق الفقهاء على ان الولد تأتي به المرأة المتزوجة زواجا صحيحا ينسب الى زوجها للحديث المتقدم الولد للفراش. والمراد بالفراش المرأة التي يستفرشها الرجل ويستمتع بها وذلك بالشروط الاتية - إلى أن قال- الشرط الثاني ان يلد بعد ستة اشهر من وقت الزواج في رأى الحنيفة ومن امكان الوطء في رأى الجمهور فان ولد لاقبل من الحد الادنى لمدة الحمل وهى ستة اشهر لا يثبت نسبه من الزواج إتفاقا وكان دليلا على ان الحمل به حدث قبل الزواج الا إذا ادعاه الزوج ويحمل ادعاؤه على ان المراد حملت به قبل العقد عليها اما بناء على عقد اخر واما بناء على عقد فاسد او وطئ بشبهة مراعاة لمصلحة الولد وسترا للاعراض بقدر الامكان. اهـ

وفي حواش الشروائى، ج 8 ص 214، مانصه:

(ولو اتت) او حملت (بولد علم انه ليس منه) او ظنه ظنا مؤكدا او امكن كونه منه ظاهرا لما سيذكره (لزمه نفيه) - إلى أن قال- (وإنما يعلم) انه ليس منه (اذا لم يظا) في القبل ولا استدخلت ماؤه المحترم ولكن ولدته لدون ستة اشهر) من الوطء ولو لاكثر منها من العقد (او فوق اربع سنين) من الوطء للعلم حينئذ بانه من ماء غيره (قوله ولكن ولدته لدون ستة اشهر) لعل هذا فى الولد التام كما يعلم مما تقدم من الطلاق والرجعة. اهـ

***) Catatan Mushohhih:**

Apabila suami yakin atau menyangka dengan kuat, bahwa bayi tersebut tidak dari dirinya, maka dia wajib li'an. Sebagaimana yang diterangkan dalam Anwarul Masalik di atas.

95. Wakil Wali Menikahkan dengan Pilihan sang Anak yang Janda

Diskripsi masalah:

Zainab seorang janda, telah memberi ijin kepada walinya untuk dinikahkan dengan Zaid yang menjadi pilihan walinya. Kemudian si wali mewakilkan aqad nikahnya kepada Bakar. Setelah Zainab mengetahui, dia datang mengadu kepada Bakar bahwa dia tidak mau dinikahkan dengan Zaid (pilihan walinya) tapi minta dinikahkan dengan Umar yang menjadi pilihannya sendiri.

Pertanyaan:

Bolehkah Bakar (wakil wali) menikahkan Zainab dengan Umar?

Jawaban:

Bakar (wakil wali) Tidak Boleh mengawinkan Zainab dengan Umar yang menjadi pilihannya, kecuali Bakar tersebut salah satu di antara wali Zainab dan sudah mendapat restu dari muwakilnya (wali Zainab) maka boleh mengawinkan kalau hal tersebut termasuk kategori *ta'addudul auliya* (wali berbilang).

Pengambilan ibarat:

1. Al-Muhaddzab, juz I, hal. 350
2. I'anatut Tholibin, juz III, hal. 314

وفي المهذب، ج 1 ص 350، مانصه:

ولا يملك الوكيل من التصرفات الا ما يقتضيه اذن الموكل من جهة النطق او من جهة العرف لان تصرفه بالاذن فلا يملك الا ما يقتضيه الاذن

والاذن يعرف بالنطق وبالعرف. اهـ

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 314، مانصه:

(تنبية) لم يتعرض لما اذا اجتمع الاولياء من النسب وحاصل ذلك اهم اذا اجتمعوا في درجة واحدة كإخوة اشقاء اولاد او أعمام كذلك فإن اذنت لكل منهم بانفراد فيه أو قالت اذنت في فلان فمن شاء منكم فليزوجني منه جاز لكل منهم ان يزوجه واستحب ان يزوجه ائقهم بباب النكاح ثم اورعهم ثم اسنهم لكن برضا الباقيين فان اذنت لواحد منهم فقط فلا يزوجه غيره الا وكالة عنه ولو قالت لهم كلهم زوجته اشترط اجتماعهم فإن تشاحوا في صورة اذنها لكل واحد منهم زوج وان تعدد فمن ترضاه فإن رضيت الكل امر الحاكم بتزويجها من اصلحهم. اهـ

BAB JINAYAH

96. Hukum Donor Darah

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya donor dara (memindah darah seseorang kepada orang lain)?

Jawaban:

Hukumnya Boleh, apabila langsung dipergunakan si penerima donor dan tidak ditemukan bahan-bahan suci lain yang dapat mengganti kedudukan darah tersebut menurut penyelidikan dokter muslim.

Pengambilan ibarat:

Al-Majmu', juz IX, hal. 50-51

وفي المجموع، ج 9 ص 50-51، مانصه:

واما التداوى بالنجاسة غير الخمر فهو جائز سواء فيه جميع النجاسات غير المسكر هذا هو المذهب والمنصوص به قطع الجمهور - إلى أن قال - قال اصحابنا وانما يجوز التداوى بالنجاسة اذا لم يجد طاهرا يقوم مقامها فان وجدته حرمت النجاسات بلا خلاف وعليه يحمل حديث: ان الله لم يجعل شفاءكم فيما حرم عليكم فهو حرام عند وجود غيره وليس حراما اذا لم يجد غيره، قال اصحابنا وانما يجوز ذلك اذا كان المتداوى عارفا بالطب يعرف انه لايقوم غير هذا مقامه او اخبره بذلك طبيب مسلم عدل ويكفى طبيب واحد صرح به البغوى وغيره

97. Mengganti Jantung Manusia dengan Jantung Anjing

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya mengganti jantung manusia dengan jantung anjing?

Jawaban:

Boleh apabila dibutuhkan, dan tidak ada bahan lain yang patut/bisa untuk mengganti jantung tersebut.

Pengambilan ibarat:

Al-Jamal al Manhaj, juz I, hal. 416-417

وفي الجمل شرح المنهج، ج 1 ص 416-417، مانصه:

(ولو وصل عظمه) بقيد رده بقولى (لحاجة) الى وصله (بنجس) من عظم (لايصلح) للوصل (غيره) هو اولى من قوله لفقد الطاهر (عذر) في ذلك فتصح صلاته معه (قوله حاجة الى وصله كخلل في العضو او نحوه. اهـ برماوى وخياطة الجرح بخيط نجس) قوله من عظم) اى ولو مغلظا (قوله لا يصلح للوصل غيره) اى اصلا وقت ارادته حتى لو صلح غيره وكان هذا اصلح او اسرع الى الجبر لم يجوز الوصل به خلافا للسبكي حيث قال: ولو قال اهل الخبرة ان لحم الادمى لاينجز سريعا الا بعظم نحو كلب فينتجه انه عذر، ولو تعارض نجس غير مغلظ ونجس مغلظ فالظاهر تقدم غير المغلظ مع كونه بطئ البرء وكون المغلظ سريعة. اهـ

98. Merubah Alat Kelamin

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya merubah kelamin lelaki menjadi wanita? Kemudian orang tersebut diberi hukum sebelum perubahan atukah setelahnya?

Jawaban:

Hukumnya Tidak Boleh (Haram), karena merubah ciptaan Alloh swt. dan dia tetap diberi hukum sebelum adanya perubahan (lelaki).

Pengambilan ibarat:

1. Tafsir Khozin, juz I, hal. 398
2. Dalilul Falihin, juz IV, hal. 494
3. Bujairomi alal Khotib, juz IV, hal. 261

وفي تفسير الخازن، ج 1 ص 398، مانصه:

(ولآمرهم فليغيرن خلق الله) - إلى أن قال - وقيل يحتمل ان يحمل هذا التغيير على تغيير احوال تتعلق بظاهر الخلق مثل الوشم ووصل الشعر ويدل عليه قوله صلى الله عليه وسلم لعن الله الواشمات والمستوشمات والمتنمصات والمتفلجات للحسن المتغيرات خلق الله اخرجان من رواية ابن مسعود. اهـ

وفي دليل الفالحين، ج 4 ص 494، مانصه:

وعن ابن مسعود رضى الله عنه قال لعن الله الواشمات والمتنمصات والمتفلجات للحسن المتغيرات خلق الله - إلى أن قال - قال المصنف وهذا الفعل حرام على الفاعلة والمفعول بما لهذه الاحاديث ولانه تغيير لخلق الله. اهـ

وفي بجزمى الخطيب، ج 4 ص 261، مانصه:

ولو مسخ حيوان يجل الى ما لايجل او عكسه فهل يعتبر ما قبل المسخ على ما قاله بعضهم عملا بالاصل او ما تحول اليه كما يدل عليه ما في فتح البارى عن الطحاوى كل محتمل والاوجه اعتبار المسوخ اليه ان بدلت ذاته بذات اخرى والا بان لم تبدل الا صفته فقط اعتبر قبل المسخ والا قرب اعتبار الاصل في الادمى المسوخ مطلقا كما يدل عليه الخبر. اهـ

99. Menyewakan Mata Mayit kepada Orang yang Masih Hidup

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya menyewakan mata dengan memindah? Dan bagaimana pula hukum memindah mata mayit kepada orang yang masih hidup?

Jawaban:

Hukum menyewakan dan memasang mata tersebut Tidak Sah/Haram. Dan hukum memindah mata mayit kepada orang hidup Haram pula, karena merusak kehormatan mayit.

Pengambilan ibarat:

1. Sulaiman al-Jamal, juz III, hal. 539
2. Al-Majmu', juz IX, hal. 45
3. Ahkamul Fuqoha', juz III, hal. 59

وفي سليمان الجمل، ج 3 ص 539، مانصه:

(قوله ولا تلعن سن صحيحة) عبارة م ر فلا يصح استئجار لقطع او قلع ما منع الشرع من قطعه او قلعه من سن صحيحة وعضو سليم وان لم يكن من ادمي للعجر عنه شرعا انتهت. اهـ

وفي المجموع، ج 9 ص 45، مانصه:

وليس للغير ان يقطع من اعضائه شيئا ليدفعه الى المضطر بلا خلاف صرح به امام الحرمين. اهـ

وفي احكام الفقهاء، ج 3 ص 59، مانصه:

ما قولكم في افتاء مفتي الديار المصرية بجواز اخذ حداقة الميت لوصولها الى عين الاعمى هل هو صحيح او لا؟

ج: قرر المؤتمر بان ذلك الافتاء غير صحيح بل يحرم اخذ حداقة الميت ولو غير محترم كمرتد وحرابي ويحرم وصله باجزاء الادمي لان ضرر العمى لا يزيد على مفسدة انتهاك حرمة الميت كما في حاشية المرشدي على ابن عماد صحيفة 26 ونصه:

اما الادمي فوجوده حينئذ كالعدم كما قال الحلبي على المنهج ولو غير محترم كمرتد وحرابي فيحرم الوصل به ويجب نزعها. اهـ ولقوله صلى الله عليه وسلم كسر عظم الميت ككسره حيا (رواه احمد في المسند وأبو داود وابن ماجه) وعن عائشة: كسر عظم الميت ككسر عظم الحي في الاثم (رواه ابن ماجه عن ام سلمة) حديث حسن. اهـ

100. Operasi Penambalan Anggota Tubuh atau Ganti Ginjal

Diskripsi masalah:

Semakin pandai manusia dibidang ilmu kedokteran, semakin luas pula operasionalnya. Seperti penambalan anggota tubuh yang kurang disenangi dan ada juga penggantian buah ginjal yang pada umumnya semua ini diambilkan dari anggota tubuh orang yang masih hidup, baik dari diri sendiri atau dari orang lain, anaknya misalnya.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum operasi penambalan tersebut?
- b. Wajib ta'atkah si anak jika diminta buah ginjalnya?

Jawaban:

Operasi sebagaimana yang tertera dalam pertanyaan tentu ada operasi pengambilan dan ada operasi pemasangan. Maka hukum operasi tersebut terperinci sebagai berikut:

a.1 Hukum operasi pengambilan, ditafsil:

- a) Apabila diambil dari diri sendiri hukumnya boleh, jika bahaya pengambilan lebih ringan daripada bahaya anggota tubuh yang butuh penambalan, dan tidak ditemukan bahan lain yang patut (bisa) untuk menambal.
- b) Apabila diambil dari orang lain yang masih hidup, maka hukumnya Haram tanpa khilaf.

a.2 Hukum operasi penambalan/pemasangan, juga ditafsil:

- a) Apabila tidak ada hajat *) sebagaimana penambalan anggota tubuh yang kurang atau tidak disenangi, maka hukumnya Haram, sebab ada unsur taghyirul khilqoh (merubah bentuk asal anggota badan).
- b) Apabila ada hajat *) maka hukumnya boleh, dengan urutan syarat sebagai berikut:
 - 1) Diambilkan dari hewan/selain manusia
 - 2) Diambilkan dari dirinya sendiri (dengan ketentuan sebagaimana tertera pada masalah yang sudah mati, yang martabatnya lebih rendah atau yang sederajat.

- b. Bagi si anak tidak wajib taat, bahkan Haram, sebab taat di sini termasuk taat di dalam kemaksiatan.

*) Catatan Mushohhih:

Yang dimaksud hajat dalam hal ini adalah hajat syarriyah yaitu hajat lil islah (perbaikan) dan atau lit tadawiy (pengobatan).

Pengambilan ibarat:

1. Al-Majmu', juz IX, hal. 45
2. Jamal ar-Romliy, juz I, hal. 418
3. Fathul Jawad, hal. 26-27
4. Dalilul Falihin, juz IV, hal. 494
5. Ithafus Sadah, juz IV, hal. 321

وفي المجموع، ج 9 ص 45، مانصه:

(فرع) لو اراد المضطر ان يقطع قطعة من نفسه من فخذ او غيرها ليأكلها فان كان الخوف منه كالخوف في ترك الاكل او اشد حرم القطع بلا خلاف وصرح به امام الحرمين وغيره والافقيه وجهان مشهوران ذكرهما المصنف بدليليهما (اصحهما) جوازه وهو قول ابن سريج وابن إسحاق المروزي (والثاني) لا يجوز اختاره ابو على الطبري وصححه الرافعي في المحرر والصحيح الاول. ومن صححه الرافعي في الشرح والنسخ واذا جوزناه فشرطه ان لا يجد شيئا غيره فان وجد حرم القطع بلا خلاف ولا يجوز ان يقطع لنفسه من معصوم غيره بلا خلاف وليس للغير ان يقطع من اعضائه شيئا ليدفعه الى المضطر بلا خلاف صرح به امام الحرمين والاصحاب. اهـ

وفي الجمل، ج 1 ص 418، مانصه:

ولو وصل عظمه بقيد زدته لحاجة الى وصله بنجس من عظم (لايجوز للوصل غيره) هو اولي من قوله لفقد الطاهر عذر في ذلك فتصح صلاته

معه - إلى أن قال- (والا) بان لم ينجح او وجد صالحا غيره من غير ادمى وجب عليه نزع اى النجس وان اكتسى لحما ان آمن من نزع ضرارا يبيح التيمم ولم يمت (قوله من غير ادمى) واما الادمى فوجوده حينئذ كالعدم ولو غير محترم كمرتد وحرى فيحرم الوصل به ويجب نزع ولو وجد عظما يصلح وعظم ادمى كذلك وجب تقديم النجس ولو من مغلظ وكلام الشارح كما ترى يفيد امتناع الجبر بعظم الادمى مع وجود الصالح من غيره ولو نجسا ويبقى مالم يوجد صالح غيره فيحتمل جواز الجبر بعظم الادمى الميت كما يجوز للمضطر اكل الميتة وان لم يخش الا مبيح التيمم فقط وقد يفرق بقاء العظم هنا فالامتهان دائم. اهـ

وفي فتح الجواد، ص 26-27، مانصه:

وقد يفرق بقاء العظم هنا فالامتهان دائم وجزم المدابغى على الخطيب بالجواز ونصه فان لم يصلح الاعظم الادمى قدم نحو الحرى كالمترد ثم الادمى ثم المسلم. اهـ

وفي دليل الفالحين، ج 4 ص 494، مانصه:

وعن ابن مسعود رضى الله عنه قال: لعن الله الواشمات والمستوشمات والمتنمصات والمتفلجات للحسن المغيرات خلق الله الخ - إلى أن قال- قال المصنف وهذا الفعل حرام على الفاعلة وعلى المفعول بما لهذه الأحاديث ولانه تغيير خلق الله ومحله ان فعلته للحسن اما لو احتاجت اليه لعلاج او عيب فلا بأس. اهـ

وفي اتحاف السادة المتقين، ج 6 ص 321، مانصه:

ووجدت بخط القاضى القضاة تاج الدين السبكي ما نصه: مسألة الذى اراه فى بر الوالدين وتحريم عقوبتهما انه يجب طاعتهما فى كل مالىس بمعصية. اهـ

101. Pemisahan Bayi Kembar Siam

Diskripsi masalah:

Sering kita dengar berita seorang perempuan melahirkan bayi kembar siam yang adakalanya hidup dan adakalanya mati. Disamping itu sering juga dilakukan pemisahan bayi tersebut dengan alat medis yang serba canggih. Dari pemisahan ini ada yang berhasil hidup dan ada pula yang gagal sampai mati.

Pertanyaan:

- Bagaimanakah hukumnya pemisahan bayi kembar siam tersebut?
- Apabila mati, bagaimana cara merawat mayatnya?

Jawaban:

- Hukum pemisahan bayi kembar tersebut adalah sebagai berikut:
 - Bila salah satunya mati dan mungkin untuk dipisahkan tanpa ada madlorot (bahaya) bagi yang hidup, maka hukumnya pemisahan adalah boleh bahkan Wajib.
 - Bila kedua-duanya hidup dan mungkin untuk dipisahkan tanpa ada madlorot, atau ada madlorot akan tetapi lebih ringan dari pada kalau tidak dipisahkan, maka hukum pemisahan juga Boleh bahkan wajib.
- Apabila mati, maka cara merawatnya adalah sebagai berikut:
 - Jika hanya salah satunya yang mati, maka cara merawatnya ialah dipisahkan terlebih dahulu bila mungkin dan tidak mudlorot bagi yang hidup. Jika tidak mungkin, harus dirawat semampunya dan tidak usah ditanam sampai mayat tersebut lepas dari sendirinya atau sampai bisa dilepaskan.
 - Jika kedua-duanya mati, maka hukumnya tafsil:
 - Bila mungkin dipisahkan, sama juga satu jenis maupun berlainan, maka boleh (wajib) dipisahkan.
 - Bila tidak mungkin, maka perawatannya dilakukan dengan apa adanya, hanya saja dalam penguburan (penanaman) mayat yang laki-laki yang dihadapkan ke arah qiblat.

Pengambilan ibarat:

- Nihayatul Muhtaj, juz II, hal. 474
- Mawahibus Saniyah, hal. 18-19

وفي نهاية المحتاج، ج 2 ص 474، مانصه:

(فائدة قال فى بسط الانوار لو ان شخصين ولدا معا ملتصقين ومات احدهما فان امكن فصله من الحى من غير ضرر يلحق الحى وجب فصله والا وجب ان يفعل بالميت الممكن من الغسل والتكفين والصلاة وامتنع الدفن لعدم امكانه وينتظر سقوطه فان سقط وجب دفن ما سقط وان ماتا معا وكانا ذكرين او اثنتين غسلا معا وكفنا معا وصلينا عليهما معا ودفنا، هذا القول الظاهر ويحتمل ان يقال يجب فصلهما ان امكن وان كان ذكرا وانثى وامكن فصلهما فالظاهر وجوبه وان لم يمكن فعلنا ما امكن فعله ويراعى الذكر فى الاستقبال ونحوه والله اعلم. اهـ

وفي المواهب السنية، ص 18-19، مانصه:

(من تلك القواعد الضرر على الدوام لايزال بالضرر) اى لايزال ضرر امرئ بارتكاب امرئ اخر لان الخلق كلهم عيال الله تعالى فساوى بينهم فى الاحترام (لكنه) مع هذا قد يقع تعارض فى كون الضرر يزال وفى كونه لايزال بالضرر فمن ثم قال السبكي وغيره (استثنى مهما يكن فردهما) اى الضررين (اعظم ضررا فافطن) اى اعلم هذه الحقيقة فان كان ذلك اعنى متفاوتين (فانه ترتكب الذى يخف) منهما وذلك كعمس عليه دين ليس معه زائد على قدره ومشروعية القصاص وقتال البغاة وقاطع الطريق ومسئلة الظفر وشق حوف المرأة اذا يرحى حياة جنينها ونحن ذلك (كذلك فى المفسد قد وصف) فاذا تعارض مفسدتان روى اعظمهما ضررا ودليلنا بول الاعرابى فى المسجد. اهـ

102. Mengangkat Kandungan untuk Mencegah Kehamilan

Diskripsi masalah:

Ada seorang ibu yang setiap melahirkan selalu dioperasi bedah kandungan (caesar). Maka oleh karena seringnya

operasi, kemudian kandungannya diangkat agar tidak hamil lagi.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum mengangkat kandungan tersebut?

Jawaban:

Hukum mengangkat kandungan yang dapat memutuskan keturunan (tidak bisa hamil sama sekali) dan tidak ada darurat yang lebih besar menurut seorang ahli kandungan yang adil, adalah Tidak Diperbolehkan (Haram).

Pengambilan ibarat:

1. Talkhishul Murod, hal. 274
2. Al-Bajuri, juz I, hal. 175
3. Adabul Islam, hal. 123

وفي تلخيص المراد، ص 274، مانصه:

أفتى ابن عبد السلام وابن يوسف بانه لايجل للمرأة ان تستعمل دواء يمنع الحمل ولو برضى الزوج. اهـ

وفي الباجوري، ج 1 ص 175، مانصه:

وكذا استعمال المرأة الشيء يبطن الحمل او يقطعه من اصله فيكره في الأولى ويجرم في الثاني. اهـ

وفي أدب الاسلام، ص 123، مانصه:

ولا يجوز منع الحمل اذا كان القصد من ذلك خشية املاق لان الله تعالى هو الرزاق ذو القوة المتين وما من دابة في الارض إلا على الله رزقها، اما اذا كان منع الحمل لضرورة محققة ككون المرأة لاتلد ولادة عادية وتضطر معها الى اجراء عملية جراحية لاجراء الولد او كان تأخيرها لفترة ما لمصلحة يراها الزوجان لامانع حينئذ من منع الحمل او تأخيرها عمالما جاء في الاحادث الصحيحة وما روى عن جمع من الصحابة رضوان الله عليهم من جواز العزل وتمشيا مع ما صرح به بعض الفقهاء من جواز شرب الدواء لاقفاء النطفة قبل الاربعين بل قد يتعين منع الحمل في حالة ثبوت الضرورة المحققة. اهـ

103. Memindahkan Penyakit Manusia ke Hewan

Diskripsi masalah:

Dari sekian metode pengobatan tradisional, ada tabib yang dapat memindahkan penyakit seseorang ke hewan (binatang).

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum memindahkan penyakit tersebut?

Jawaban:

Hukum memindahkan penyakit tersebut Boleh, dengan syarat:

1. Sangat dibutuhkan dan menjadi jalan terakhir untuk pengobatan dimaksud.
2. Pasiennya muhtarom (dimulyakan syara')

Pengambilan ibarat:

1. Nihayatul Muhtaj, juz II, hal. 21-22
2. Al-Bajuri, juz I, hal. 34
3. Al-Fiqhul Islami, juz III, hal. 522

وفي نهاية المحتاج، ج 2 ص 21-22، مانصه:

(ولو وصل عظمه) اى عند احتياجه له لكسر ونحوه (بنجس) من العظم ولو مغلظا لفقد الطاهر) الصالح لذلك (فمعدور) فيه -إلى أن قال- فقد نص في المختصر بقوله ولا يصل الى ما انكسر من عظمه الا بعظم ما يؤكل لحمه ذكيا ويؤخذ منه انه لايجوز الجبر بعظم الادمى مطلقا فلو وجد نجسا يصلح وعظم ادمى كذلك وجب تقديم الاول.

(قوله ولو وصل عظمه) ظاهره ولو كان الواصل غير معصوم لكن قيده حج بالمعصوم (قوله عند احتياجه) اى بان خشى مبيح التيمم ولو لم يصل به. اهـ حج (قوله وجب تقديم الاول) اى وان كان حيا فيجوز قطع عضوه مثلا ليصل بعظمه ولايجوز له العدول عنه الى عظم الادمى الميت لحرمة. اهـ

وفي الباجوري، ج 1 ص 34، مانصه:

(الميتة) -إلى أن قال- وما شك في سيل دمه وعدمه فهل يجوز شق عضو منه او لا؟ قال بالاول الرملى تبعا للغزالي لانه لحاجة وقال بالثاني ابن حجر تبعا للامام الحرمين لما فيه من التعذيب. اهـ

وفي الفقه الاسلامى، ج 3 ص 522، مانصه:

واجاز الشافعى شق بطن الميت لاجراخ ولدها وشق بطن الميت لاجراخ مال منه -إلى أن قال- وبناء على هذا الآراء المبيحة يجوز التشريح عند الضرورة او الحاجة لقصد التعليم لاغراض طبية او لمعرفة سبب الوفاة واثبات الجنابة على المتهم بالقتل ونحو ذلك لاغراض جنائية اذا توقف عليها الوصول الى الحق في امر الجنابة -إلى أن قال- كذلك يجوز تشريح جثة الحيوان للتعليم لان المصلحة في التعليم تجاوز احساسها بالالم. اهـ

104. Mengembalikan Sihir Kepada yang Menyihir Tanpa Membunuh

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum mengembalikan sihir kepada orang yang telah menyihirnya, dengan tidak sengaja membunuh, namun akhirnya sihir yang dikembalikan tersebut menyebabkan kematiannya.

Jawaban:

Hukumnya Haram.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Jamal al Manhaj, juz V, hal. 168
2. As-Syarqowi, juz II, hal. 367

وفي حاشية الجمل على المنهج، ج 5، ص 168، مانصه:

وينبغي ان يعلم ان من دفع الصائل الدعاء عليه بكف شره عن الموصول عليه وان كان بملاكه وهو ظاهر ان غلب على الظن انه لا يندفع الا بالهلاك وينبغي ان يعلم انه لو علم منه انه لا يندفع شره الا بالسحر وكان الموصول عليه او غيره يعرف ما يمنع الصائل عن صياله لم يجز لان السحر حرام لذاته حرام اهـ. فليتأمل ع ش

وفي الشرفاوى، ج 2 ص 367، مانصه:

(ويقاد بمثل فعل الجاني) ولو جائفة رعاية للمماثلة (او بسيف) لانه اسهل واسرع -إلى أن قال- (الا في نحو وطء) مما يحرم فعله كسحر وسيف مسموم (فبسيف فقط) يقاد (قوله كسحر) حرمة عمل السحر وعدم انضباطه. اهـ

105. Menggunakan Obat/Suntik untuk Mencegah Kehamilan

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya wanita menggunakan obat atau suntik untuk mencegah kehamilan?

Jawaban:

Hukumnya tafsil:

1. Haram, bila menyebabkan tidak hamil lagi.
2. Makruh, apabila masih dapat hamil dan tidak ada udzur
3. Tidak Makruh, apabila masih dapat hamil dan ada udzur.

Pengambilan ibarat:

As-Syarqowi, juz II, hal. 332

وفي الشرفاوى، ج 2 ص 332، مانصه:

واما استعمال ما يقطع الحبل من اصله فهو حرام بخلاف ما لا يقطعه بل يبطئه مدة فلا يحرم بل ان كان لعذر كتربية ولد لم يكره ايضا والا كره. اهـ

106. Melepas Alat Bantu Pernafasan Hingga Pasien Mati

Diskripsi masalah:

Ada seorang pasien memakai alat bantu pernafasan yang menurut kata dokter apabila alat itu dilepas akan mengakibatkan kematiannya.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana hukum melepas alat tersebut?
- b. Tergolong Pembunuhankah orang yang melepaskan?

Jawaban:

- a. Apabila yang mengatakan dokter yang ahli (mahir) dan adil (adil riwayat) atau tidak adil tapi yang diberitahu mempercayainya, maka hukum melepaskannya ditafsil:
 1. Apabila pasien tersebut berhak dibunuh (sebagaimana kafir haroby, tarikus sholat, murtad yang tidak mau berf setelah disuruh bertaubat dan lain-lain) maka hukumnya Boleh.
 2. Kalau tidak berhak dibunuh, maka hukumnya Tidak Boleh (Haram).
- b. Apabila setelah alat itu dilepas ternyata mati, dan kematian itu menurut sang dokter yang ahli dan adil, disebabkan terlepasnya alat tersebut, maka orang melepaskan alat tersebut termasuk qotil (pembunuh).

Pengambilan ibarat:

1. Al-Jamal, juz I, hal. 208
2. Al-Iqna', juz II, hal. 198
3. At-Ta'rifat, hal. 150

وفي الجمل، ج 1 ص 208، مانصه:

ويعتمد خوف ما ذكر قول عدل في الرواية، وفي ق ل على الجلال قوله عدل في الرواية وهو البالغ العاقل الذي لم يرتكب كبيرة ولم يصر صغيرة وكالعدل فاسق ولو كافرا اعتقد صدقه. اهـ

وفي الافناع، ج 2 ص 198، مانصه:

انقسام القتل الى الاحكام الخمسة واجب وحرام ومكروه ومنسوب ومباح فالاول قتل المرتد اذا لم يتب والحربي اذا لم يسلم او يعط الجزية والثاني قتل المعصوم بغير حق والثالث قتل الغازي قريبه الكافر والرابع قتله اذا سب احدهما والخامس قتل الامام الاسير اذا استوت الخصال. اهـ

التعريفات، ص 150

القتل هو فعل يحصل به زهوق الروح اهـ

BAB QODLO` (KEPUTUSAN)

107. Konsekuensi Hukum Indonesia dengan Hukum Islam

Pertanyaan:

Apakah hukum yang berlaku di Indonesia itu sudah dapat membebaskan tanggungan di akherat atau belum? Kalau dapat bagaimana konsekuensinya dengan hukum yang kurang sesuai dengan hukum Islam? Kalau belum, bagaimana agar orang Islam yang berbuat dapat bebas dari tanggungan?

Jawaban:

Jika hukum yang berlaku di Indonesia itu sesuai dengan hukum syara', maka bisa menggugurkan tanggungan akherat. Oleh karena itu, bila seseorang dihukumi dengan hukum yang tidak sesuai dengan hukum syara', maka agar bisa bebas dari tanggungan akherat harus taubat dengan taubatan nasuha (Perlu diketahui bahwa yang dimaksud hukum di sini adalah khusus hukum pidana).

Pengambilan ibarat:

1. Majmu'atu Sab'atu Kutub, hal. 60
2. At-Tasyri'ul Jina'i, juz I, hal. 237
3. Al-Bajuri, juz II, hal. 329

وفي مجموعة سبعة كتب، ص 60، مانصه:

السياسة شرع مغلظ وهي نوعين سياسة ظالمة والشريعة تحرمها وسياسة عادلة تخرج الحق من الظالم وتدفع كثيرا من المظالم وتردع هل الفساد وتوصل الى المقاصد الشرعية فالشريعة توجب المصير اليها والاعتماد في ظاهر الحق عليها. اهـ

وفي التشريع الجنائي الاسلامي، ج 1 ص 237، مانصه:

قلنا ان ما يخالف الشريعة من قانون او لائحة او قرار باطل بطلانا مطلقا لكن هذا البطلان لا ينصب على كل نصوص القانون او اللائحة او القرار وانما ينصب فقط على النصوص المخالفة للشريعة دون غيرها لان اساس البطلان هو مخالفة الشريعة فلا يمتد البطلان منطقيا لما يوافق الشريعة من النصوص -إلى أن قال- واذا كان البطلان قاصرا على النصوص المخالفة للشريعة فان هذه النصوص لا تعتبر باطلة في كل حالة وانما هي باطلة فقط في الحالات التي تخالف فيها الشريعة صححة في الحالات التي تتفق فيها مع الشريعة وليس هذا بمستغرب مادام اساس الصحة والبطلان راجع الى موافقة الشريعة او مخالفتها اذ العلة تدور مع المعلول وجودا وعدما. اهـ

وفي الباجوري، ج 2 ص 329، مانصه:

وشرعت الحدود زجرا عن ارتكاب ما يوجبها من المعاصي وقيل حبرا لذلك والاول مبني على القول بان الحدود زواجر والثاني مبني على القول بانه جوايز فاذا استوفيت في الدنيا فلا يعاقب على المعاصي التي اقتضتها في الاخرة لان الله اكرم من ان يعاقب على الذنب مرتين. اهـ

108. Pengurus Pondok Mengusir/Mengistirahatkan Santri

Diskripsi masalah:

Pada umumnya pondok di Indonesia diwaqofkan untuk para santri yang hendak belajar ilmu agama. Dan sudah lazimnya di pondok pesantren tersebut ditetapkan qowanin al-asasiyah atau induk peraturan berikut sanksi pelanggarannya, sehingga para santri yang melanggar peraturan tersebut berulang kali akan dipulangkan (diusir).

Pertanyaan:

- a. Bolehkah pengurus mengusir santri tersebut, sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan?
- b. Apakah santri yang telah diusir masih berhak kembali lagi ke pondok tersebut?

Jawaban:

Perlu diketahui bahwa nadhir pondok adalah Kyai, sedangkan pengurus adalah orang-orang yang telah diberi ijin oleh Kyai untuk mengurus kebaikan dan kemajuan pondok. Oleh karena itu, jawaban pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus diperbolehkan mengusir santri tersebut berdasarkan peraturan-peraturan yang telah disahkan oleh Kyainya.
- b. Santri yang telah dikeluarkan tersebut masih berhak kembali ke pondok lagi menimbang masalah dan mafsadah.

Pengambilan ibarat:

1. I' Anatut Tholibin, juz III, hal. 186
2. Talkhishul Murod, hal. 188

وفي إعانة الطالبين، ج 3 ص 186، مانصه:

(تنبيه) قال في المغني وقد يقتضى كلامه ان له العزل بلا سبب وبه صرح السبكي في فتاويه فقال انه يجوز للواقف والناظر الذي من جهته عزل المدرس ونحوه اذا لم يكن مشروطا في الوقف لمصلحة ولغير مصلحة لانه كالكوكيل المأذون له في اسكان هذه الدار لفقير فله ان يسكنها من شاء من الفقير مدة فله ان يخرجها ويسكن غيره لمصلحة ولغير مصلحة. اهـ

وفي تلخيص المراد، ص 188، مانصه:

يجب على ناظر الوقف خصوصا او عاما فعل الاصلاح وما هو أقرب الى أغراض الواقفين وان لم يصرحوا به اذا لم يخالف شرطهم. اهـ

BAB ATH'IMAH (MAKANAN)

109. Batas-batas Kekuatan Kuku dan Taring Hewan yang Haram

Pertanyaan:

Sampai dimanakah batas kekuatan kuku dan taring hewan yang sehingga mengakibatkan haram dimakan?

Jawaban:

Batas-batas kuku dan taring yang mengakibatkan hewan itu haram dimakan, ialah: apabila kuku dan taring itu

digunakan sebagai alat utama hewan tersebut untuk melumpuhkan mangsanya.

Pengambilan ibarat:

1. Kifayatul Akhyar, juz II, hal. 231
2. Al-Qolyubi, juz IV, hal. 258

وفي كفاية الاخير، ج 2 ص 231، مانصه:

كل ما كان من السباع له ناب يعدو به على الحيوان ويتقوى به فيحرم كالاسد والفهد والنمر ويحرم من الطيور ماله مخلب قوى يجرح به.

وفي قليوبي وعميرة، ج 4 ص 258، مانصه:

(قوله ناب) المعنى فيه من فريسته التي يكسرها بنابه وهي ميتة وكذا يقال في ذى مخلب. اهـ

110. Orang Nadzar Selamatan Ikut Makan Jamuan Selamatannya

Pertanyaan:

Bolehkah orang nadzar selamatan (manaqiban misalnya), ikut makan-makanan selamatan tersebut?

Jawaban:

Hukumnya ditafsil:

1. Orang tersebut Tidak Boleh ikut makan, begitu pula keluarganya yang wajib dinafaqohi, apabila nadzar tersebut nadzar mujazah (nadzar yang digantungkan atas berhasilnya sesuatu (munajjaz), seperti sembuhnya dari penyakit dan sesamanya).
2. Orang tersebut boleh ikut makan, apabila nadzarnya nadzar tabarrur (nadzar yang tidak digunakan sesuatu).

Pengambilan ibarat:

1. Asnal Matholib, juz I, hal. 545
2. As-Syarqowi, juz I, hal. 516

وفي أسنى المطالب، ج 1 ص 545، مانصه:

(النوع الرابع الاكل) من الاضحية والهدى اى حكمه (فلا يجوز الاكل من دم وحب بالحج ولا من اضحية وهدى وجبا بنذر مجازة كان علق التزامها بشفاء المريض ونحوه لانه اخرج ذلك عن الواجب عليه فليس له صرف شيء منه الى نفسه كما لو اخرج زكاته (فلو وجبا بمطلق النذر) اى بالنذر المطلق ولو حكما بان لم يعلق التزامهما بشيء كقوله لله على ان اضحى بهذه الشاة او بشاة او اهدى هذه الشاة او شاة او جعلت هذه اضحية او هديا (اكل) جوازا (من المعين) ابتداء (كالتطوع دون الملتزم في الذمة) فلا يجوز اكله. اهـ

وفي الشرفاوى، ج 1 ص 516، مانصه:

(هو نوعان) احدهما (نذر مجازة وهو ما علق يجلب نعمة او دفع نقمة) كان شفى الله مريضى او ذهب عنى كذا فله على او فعلى كذا (وتانيهما نذر تبرر وهو بخلافه) اى حالا يعلق بشيء (فيجب الوفاء به حالا) والاول عند حصول المعلق به (قوله او فعلى كذا) او فكذا لازم لى او يلزمين - الى ان قال- ولو قال على ان اعلم مولدا للنبي صلى الله عليه وسلم او ليلة للفقراء لزمه ذلك حيث اراد حقيقة النذر فيحرم عليه وعلى من تلزمه نفقته اكل شيء منه اللهم الا ان يعين قدر المندور فيزيد عليه لاجل اكله او اكل عياله مثلا. اهـ

111. Hukumnya Bekicot dalam Islam

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya "bekecot" menurut pandangan syara'?

Jawaban:

Hukumnya Haram, karena termasuk hewan yang dibilang menjijikkan (mustahbats).

Pengambilan ibarat:

1. Al-Jamal alal Manhaj, juz V, hal. 269
2. Hayatul Hayawan, juz I, hal. 227

وفي الجمل على المنهج، ج 5 ص 269، مانصه:

وصرحوا بانه من انواع الصدق كالسلفيات والحلزون ولاشك انه مستحب.

وفي حياة الحيوان الكبرى، ج 1 ص 237، مانصه:

(الحلزون) دون في جوف انبوبة حجرة يوجد في سواحل البحار وشطوط الاتهار هذه الدودة تخرج بنصف بدنها من جوف تلك الانبوبة الصدفية وتمشى بيمينه ويسرة تطلب مادة تغتذى بها فاذا احست بلين او رطوبة انبسطت اليها واذا احست بخسونة او صلابة انقبضت وغاصت في جوف الانبوبة الصدفية حذرا من المؤذى لجسمها واذا انسابت جرت بيئها معها. (وحكمه) التحريم لاستخبائه وقد قال الرافعى في السرطان انه يحرم لما فيه من الضرر ولانه داخل في عموم تحريم الصدق. اهـ

BAB MASAIL SYATTA (LAIN-LAIN)

112. Mendatangi dan Mempercayai Dukun

Diskripsi masalah:

Seringkali datang ke juru bade (dukun) untuk menanyakan halnya.

Pertanyaan:

1. Bagaimana hukum orang tersebut, mempercayai jawaban juru bade/dukun tersebut?
2. Bagaimana pula hukum dukun atas jawabannya?

Jawaban:

1. Hukum mempercayai dukun tersebut ditafsil:

- a. Boleh bila orang tersebut mempunyai i'tiqad (keyakinan) bahwa yang menentukan segala sesuatu itu adalah Allah swt.
 - b. Tidak Boleh (Haram) bila orang tersebut berkeyakinan bahwa yang menentukan segala sesuatu itu adalah apa yang dikatakan dukun tersebut.
2. Hukum dukun atas jawabannya, ditafsir:
- a. Boleh bila dukun tersebut hanya memberikan ramalan, dan diapun mempunyai i'tikad bahwa yang menentukan sesuatu itu adalah Allah swt.
 - b. Tidak Boleh (Haram) bila dia memberikan ramalan dan beri'tikad bahwa ramalan itulah yang menentukan segala sesuatu itu.

Pengambilan ibarat:

1. Hamisy Bughyatul Mustarsyidin, hal. 206
2. Fatawi Romli, hal. 372

وفي هامش بغية المسترشدين، ص 206، مانصه:

(مسئلة) اذا سئل رجل آخر هل ليلة كذا او يوم كذا يصلح للعقد او النقلة فلا يحتاج الى جواب لان الشارع نهي عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة. بمن يفعله وذكر ابن الفرکاح عن الشافعي انه ان كان المنجم يقول ويعتقد انه لا يؤثر الا الله ولكن اجري الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا والمؤثر هو الله عز وجل، فهذا عندى لا بأس به وحيث جاء الدم يحمل على من يعتقد تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات. اهـ

وفي فتاوى الرملى، ص 372، مانصه:

من اتى عرفا او كاهنا فصدقه فقد كفر بما انزل على محمد. الحديث (قوله فصدق بما يقول) اى انه سئل معتقدا صدقه (قوله فقد كفر بما انزل على محمد) من الكتاب والسنة اى ارتكب ذلك مستحلاله او صدقه فيما قال على الحقيقة وقال فى النهاية فقد كفر اى كفر النعمة. اهـ

113. Hukum Menonton Televisi dan Sejenisnya

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya melihat televisi?

Jawaban:

Hukumnya boleh, apabila tidak menimbulkan fitnah dan syahawat dan tidak terdapat campur antara laki-laki dan perempuan lain.

Pengambilan ibarat:

1. At-Tuhfah, juz VII, hal. 192
2. Is'adur Rofiq, juz II, hal. 68

وفي التحفة، ج 7 ص 192، مانصه:

خرج مثالها اى العورة فلا يحرم نظره فى نحو امرأة كما أفتى به غير واحد ويؤيده قولهم لو علق الطلاق برؤيتها لم يحث برؤية خيالها فى نحو امرأة لانه لم يرها ومحل ذلك اى عدم حرمة نظر المثال كما هو ظاهر حيث لم يحش فتنة ولا شهوة -إلى أن قال- وكذا عند النظر بشهوة بأن يلتذبه وان امن الفتنة قطعاً. (قوله من داعية نحو مس الخ) يؤخذ منه ان ضابط خوف الفتنة ان تدعوه نفسه الى مس لها او خلوة بها. اهـ

وفي اسعاد الرقيق، ج 2 ص 68، مانصه:

من اقبح المحرمات واشد المحظورات اختلاط الرجال بالنساء لما يترتب على ذلك من الفساد والفتن القبيحة. اهـ

114. Memakai Sarung Samarinda Bercap '100% sutera asli'

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya memakai sarung samarinda yang sudah ada capnya '100% sutera asli'?

Jawaban:

Hukumnya ditafsir:

- a. Haram, bila sarung tersebut benar-benar sesuai dengan capnya, atau dicampur dengan bahan lain yang sutranya lebih banyak kadar beratnya.
- b. Halal, bila benar-benar sutranya tidak melebihi bahan campurannya, atau masih diragukan, dan begitu juga apabila diragukan tentang sarung tersebut, apakah benar-benar terbuat dari sutera atau tidak.

Pengambilan ibarat:

1. Fathul Allam, juz III, hal 94
2. Tarsyihul Mustafidin, hal. 122

وفي فتح العلام، ج 3 ص 94، مانصه:

ويحرم على الرجل لبس الحرير قزا كان وهو ما قطعته الدودة وخرجت منه حية او ابريسما وهو ما ماتت فيه الدودة وحل عنها بعد الموت -إلى أن قال- ويحرم ايضا ما اكثره من الحرير وزنا لاظهورا بخلاف ما اقله من الحرير وزنا او استوى فيه الحرير وغيره فلا يحرم ولو شك فى كثرة الحرير او غيره او استوائهما حرم عند الرملى وقيل يحل.

وفي ترشيح المستفدين، ص 122، مانصه:

ولو شك فى الاكثر فالاصل الحل على الاوجه (قوله فالاصل الحل) -إلى أن قال- بقى مالمو شك فيه هل هو حرير او غير حرير لاختلاف اهل الخبرة فيه كاللابس المعروف الان الذى كثر استعماله فى الرجال على اختلاف انواعه فهل يجزى فيه خلاف ابن حجر والرملى عند الشك فى اكثرية الحرير على المخلوط به او يقال بجرمته مطلقا او حله مطلقا ولم ار فيه شيئا والا وفق بما اختاره جمهور ائمتنا وجمهور الحنفية كما فى رد المختار من ان الاصل فى الاشياء الاباحة الثالث فليرجع اليه عند الشك فى ذلك مالم يقم نص على خلافه وهو الذى يسع الناس الان. اهـ

115. Memuat Aib Seseorang di Koran atau Media Cetak Lainnya

Pertanyaan:

Bagaimana hukum memuat aib seseorang di surat kabar atau media cetak lainnya? Dan bagaimana pula hukum membacanya?

Jawaban:

- a. Hukum memuat aib orang lain tersebut adalah Haram, kecuali jika tidak dinyatakan orangnya atau mereka tergolong orang yang boleh dibuka rahasianya menurut syara' seperti kafir haroby atau orang fasiq yang menampakkan kefasikannya, dengan tujuan agar dengan hal tersebut dapat menjauhkan masyarakat (para pembaca) dari pembuatan itu.
- b. Hukum membacanyapun Haram, apabila si pembaca tidak ingkar (rela) akan pembuatan tersebut.

Pengambilan ibarat:

- 1. l'anatut Tholibin, juz IV, hal. 284
- 2. Syarah Sullam Taufiq, hal. 68
- 3. Is'adur Rofiq, juz II, hal. 50

وفي إعانة الطالبين، ج 4 ص 284، مانصه:

وهي اى الغيبة ذكرتك ولو بنحو اشارة غيرك المحصور المعين ولو عند بعض المخاطبين بما يكره عرفا. (قوله ولو بنحو اشارة) دخل تحت نحو الغمز والكتابة والتعرض (قوله غيرك) والمراد بالغير ما يعم المسلم والذمي - إلى أن قال- واما الحرى فليس بمحرم (قوله المحصور المعين) وخرج بذلك غير المعين كان يذم البخلاء او المتكبرين او المرأين ويتعرض لهم بالتنقيص من غير تعيين احد منهم فهذا لا يعد غيبة، - إلى أن قال- (واعلم) ان اصل الغيبة الحرمة، وقد تباح لغرض صحيح شرعى لا يتوصل اليه الا بها وينحصر في ستة اسباب وقد تقدم الكلام عليها لكن يحسن ذكرها هنا ايضا وهي التظلم فلمن ظلم بالبناء للمجهول ان يشكو لمن يظن ان له قدرة على ازالة ظلمه او تخفيفه والاستعانة على تغيير منكر يذكره لمن يظن قدرته على ازالته - إلى أن قال- وتحذير المسلمين من الشر ونصحهم كجرح الرواة والشهود والتجاهر وبالفسق فيحوز ذكر المتجاهر بما تجاهر به دون غيره. اهـ

وفي شرح سلم التوفيق، ص 68، مانصه:

قال الغزالي وحد النميمة كشف ما يكره كشفه سواء كان الكشف بالقول او بالكتاب او بالرمز او بالايماء - إلى أن قال- بل حقيقة النميمة افشاء السر وهتك الستر عما يكره كشفه بل كل ما رآه الانسان من احوال الناس فينبغى ان يسكت عنه الا في حكايته فائدة لمسلم او دفع لمعصية. اهـ

وفي اسعاد الرفيق، ج 2 ص 50، مانصه:

(ومنها الفرح بالمعصية) والرضا بما سواء صدرت (منه او صدرت من غيره) من خلق الله، لان الرضا بالمعصية معصية بل هو من الكبائر كما في الزواجر. اهـ

116. Batas-batas Qot'ur Rohim (Memutus Tali Persaudaraan)

Pertanyaan:

Sampai dimanakah batas-batasnya 'qoth'ur Rohim' (memutuskan persaudaraan)?

Jawaban:

Batas-batas ada beberapa pendapat ulama yaitu:

- 1. Mengerjakan kejelekan kepada kerabat.
- 2. Meninggalkan kebaikan kepada kerabat.
- 3. Memutus kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan tanpa ada udzur syar'i.

Pengambilan ibarat:

Is'adur Rofiq, juz II, hal. 117

وفي اسعاد الرفيق، ج 2 ص 117، مانصه:

(ومنها قطعية الرحم) واختلف في المراد بها وقيل ينبغى ان تختص بالإساءة وقيل لا بل ينبغى ان تتعدى الى ترك الاحسان اذ الأحاديث أمره بالصلة ناهية عن القطعية ولا واسطة بينهما والصلة ايصال نوع من انواع الاحسان والقطعية ضدها فهو ترك الاحسان واستوجه في الزواجر ان المراد بها قطع ما الفه القريب من سابق لغير عذر شرعى لان قطعه يؤدى الى الخاش القلوب وتغيرها. اهـ

117. Berkumpulnya Siswa-siswi dalam Kelas Tanpa Satir

Diskripsi masalah:

Dalam lembaga pendidikan, kebanyakan siswa-siswinya berkumpul dalam satu ruang tanpa adanya satir (pembatas).

Pertanyaan:

Adakah batas-batas yang memperbolehkan kumpulnya siswa-siswi dalam satu ruang tersebut?

Jawaban:

Tidak ada batas-batas yang memperbolehkan.

Pengambilan ibarat:

- 1. Is'adur Rofiq, juz II, hal. 68
- 2. Dala'ilul Ahkam, juz II, hal. 230
- 3. Al-Bajuri, juz II, hal. 99

وفي اسعاد الرفيق، ج 2 ص 68، مانصه:

من اقبح المحرمات واشد المحظورات اختلاط الرجال بالنساء لما يترتب على ذلك من الفساد والفتن القبيحة. اهـ

وفي دلائل الاحكام، ج 2 ص 230، مانصه:

واما المرأة مع الرجل الاجنبي فان كان حرة فجميع بدنها عورة في حق الرجال الا انه يجوز ان ينظر الى الوجه والكفين والكوعين لقوله تعالى الا مظهر منها قال المفسرون هو الوجه والكفان. (قوله الا انه يجوز ان ينظر الخ) والذين قالوا هذا استرطوا أمن الفتنة. اهـ

وفي الباجوري، ج 2 ص 99، مانصه:

(قوله الى الاجنبية) اي الى شيء من امرأة أجنبية اي غير محرم ولو امة وشمل ذلك وجهها وكفيها فيحرم النظر اليها ولو من غير شهوة او خوف فتنة على الصحيح - إلى أن قال - وقيل لا يحرم لقوله تعالى ولا تبدن زينتهن الا مظهر منها وهو مفسر بالوجه والكفين والمعتمد الاول ولا بأس بتقلد الثاني. اهـ

118. Hukum Menjadi Panitia Menyambut Hari Natal

Diskripsi masalah:

Dalam rangka membentuk toleransi beragama, ada orang Islam yang berpendapat bahwa orang muslim boleh menjadi panitia perayaan Natal (misalnya: Panitia Lomba menyambut Natal dan Tahun Baru), dengan alasan bahwa kegiatan tersebut bukan ritual kegiatan keagamaan.

Pertanyaan:

Bagaimana hukum orang Islam yang berpendapat sebagaimana tersebut di atas?

Jawaban:

Hukumnya Haram.

Pengambilan ibarat:

1. As-Syarqawi, juz II, hal. 414
2. Is'adur Rofiq, juz II, hal. 93

وفي الشرفاوى، ج 2 ص 413-414، مانصه:

(ويمنعون) وجوبا (من اظهار منكر بيننا) كإظهار حمل خمر وادخال خنزير كنيسة او بيعه او استماعهم ايانا قولهم الله ثالث ثلاثة واعتقادهم في عزير ولمسيح عليهما الصلاة والسلام وصوت ناقوس واطهار عيد - إلى أن قال - فان اظهروا شيئا مما ذكر عزروا وان لم يشرط في العقد، ويعزر ملمس وافقهم في اعيادهم وبالغ بعض الحنفية فقال: من اهدى فيه بيضة الى مشرك تعظيما لليوم فقد كفر بالله تعالى. اهـ

وفي اسعاد الرفيق، ج 2 ص 93، مانصه:

ومنها كل قول يحث احدا من الخلق على فعل او قول شئ او استماع الى شئ محرم في الشرع الخ. اهـ

119. Berjabat Tangan atau Mengucap 'Mohon Maaf atas Segala Dosa

Pertanyaan:

Apakah dosa 'hak adami' bisa gugur hanya dengan berjabat tangan atau mengucapkan mohon maaf atas segala dosa saja?

Jawaban:

Belum cukup/tidak bisa gugur, kecuali dengan menerangkan kesalahan-kesalahannya dengan terperinci dan minta halal (maaf) nya.

Pengambilan ibarat:

1. Al-Hawi lil Fatawi, juz I, hal. 109
2. Kasyifat Saja, hal. 15

وفي الحاوى للفتاوى، ج 1 ص 109، مانصه:

اعلم ان كل من ارتكب معصية لزمه المبادرة الى التوبة منها والتوبة من حقوق الله يشترط فيها ثلاثة أشياء ان يقلع عن المعصية في الحال وان يندم على فعلها وان يعزم ان لا يعود اليها، والتوبة من حقوق الادميين يشترط فيها هذه الثلاثة ورابع وهو رد الظلامة الى صاحبها وطلب عفوه عنها والابراء منها فيجب على المغتتاب التوبة الامور الاربعة لان الغيبة حق ادمي ولا بد من استحلالة من اغتابه وهو يكفي ان يقول قد اغتبتك فاجعلني في حل ام لا بد ان يبين ما اغتابه به؟ فيه وجهان لاصحابنا: احدهما يشترط بيانه فان ابرأه من غير بيانه لم يصح كما لو ابرأه من مال مجهول. والثاني لا يشترط لان هذا مما لا يتسامح فيه ولا يشترط علمه بخلاف المال. والاول اظهر لان الانسان قد يسمح بالعضو عن غيبة دون غيبة. اهـ

وفي كاشفة السجا، ص 15، مانصه:

وهذا ان لم تتعلق المعصية بالادمي فان تعلقت به فلها شرط رابع وهو رد الظلامة الى صاحبها او تحصيل البرأة منه تفصيلا لا إجمالا. اهـ